

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGANTISIPASI KEKERASAN VERBAL
MELALUI PENDIDIKAN ANTI *BULLYING*
DI SMA NEGERI 1 SIBABANGUN**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

**MULATUA SIREGAR
NIM. 2250100007**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGANTISIPASI KEKERASAN VERBAL
MELALUI PENDIDIKAN ANTI *BULLYING*
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
NEGERI 1 SIBABANGUN**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

MULATUA SIREGAR
NIM. 2250100007



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720702 199803 2 003

Pembimbing II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A
NIP. 198010242023211004

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGANTISIPASI KEKERASAN VERBAL MELALUI PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SIBABANGUN

Oleh

**MULATUA SIREGAR
NIM. 2250100007**



**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

Padangsidimpuan, 2025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

Pembimbing I

**Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720702 199803 2 003**

Pembimbing II

**Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A
NIP. 198010242023211004**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Mulatua Siregar
NIM : 2250100007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti
Bullying Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag</u> (Penguji Utama/Ketua)	
2.	<u>Dr. Putra Halomoan Hsb, M.H</u> (Penguji Umum /Sekretaris)	
3.	<u>Dr. Anhar, M.A</u> (Penguji Keilmuan PAI/Anggota)	
4.	<u>Prof. Dr. Erawadi, M.Ag</u> (Penguji Isi dan Bahasa /Anggota)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : Senin, 28 April 2025
Pukul : 13.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 82,75 (A)



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulatua Siregar
NIM : 2250100007
Jenjang : Magister
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan
Anti *Bullying* Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1
Sibabangun

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak secara ketentuan hukum yang berlaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, 2025



Mulatua Siregar
NIM. 2250100007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulatua Siregar
NIM : 2250100007
Program Studi : S-2/PAI
Judul Tesis : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti *Bullying* Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun.**

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2025
Saya yang menyatakan,



Mulatua Siregar
NIM. 2250100007

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan ~~Ahmad~~ ~~Addary~~
Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulatua Siregar
NIM : 2250100007
Program Studi : S-2/PAI
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti Bullying Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal : 2025
Yang menyatakan



Mulatua Siregar
NIM. 2250100007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Nomor: 874 /Un.28/AL/PP.00.9/05/2025

Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti Bullying Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun.

Nama : Mulatua Siregar
NIM : 2250100007

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, 6 Mei 2025
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Mulatua Siregar
NIM : 2250100007
Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti *Bullying* Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun.

Banyaknya permasalahan siswa yang sering kali terjadi sebagai faktor munculnya bullying, masalah tersebut muncul karena mereka ingin merasa dirinya dapat dihargai oleh sekitarnya atau ingin memiliki kelebihan yang dimiliki temannya. Apabila seorang peserta didik telah gagal dalam menemukan dan menempatkandirinya untuk memilih lingkungan pertemanannya sehingga dirinya tidak diterima oleh lingkungan tersebut, hal inilah yang akan menjadikan peserta didik tersebut membuat tingkah laku dengan maksud mencari perhatian orang lain dengan mengganggu temannya. Biasanya tingkah laku tersebut ditandai dengan siswa yang suka pamer, mengejek temannya, nakal, hingga melawan dan terus menerus mengajukan pertanyaan baik yang dianggap tidak penting. Perilaku yang ditimbulkan oleh siswa diatas dapat diatasi dengan kerjasama yang dibangun baik oleh guru wali kelas, guru BK, guru pendidikan Agama Islam, serta orang tua di rumah. Tentu hal ini tidaklah mudah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, perlunya sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah kepada guru maupun orang tua. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial dengan melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, dan prosedur mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan. Hasil analisis penelitian ini adalah Kasus bullying yang terjadi dikalangan siswa sekolah menengah sangat sering terjadi apalagi sekolah di Indonesia. Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi bullying dikarenakan kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya sehingga anak mencari perhatian dengan melakukan tindakan bullying. Begitu pula dengan pergaulan apabila anak tidak diapantau orang tua, biasanya anak akan berteman dengan teman-teman luar yang keras suka anarkis semisalnya, tentu saja anak tersebut akan terpengaruh dalam kehidupannya. Pentingnya mengantisipasi bullying, guru usenantiisa memberikan teguran atau nasehat kepada siswa siswi untuk tidak melakukan tindakan Bullying, Dan juga antusias Guru BK mengatasi perilaku siswa yang melakukan tindakan Bullying. Tindakan Bullying di sekolah tentu harus ditangani dengan baik dan perlu diperhatikan oleh pihak sekolah, agar para siswa tidak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, seperti rasa trauma yang membuatnya stres. Hal tersebut merupakan tanggung jawab pihak-pihak yang ada di lingkungan sekolah, karena guru-guru maupun staf lainnya merupakan orang tua murid saat masih berada di lingkungan sekolah

Kata Kunci: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Mengantisipasi Kekerasan Verbal, Pendidikan Anti *Bullying*

ABSTRACT

Name : Mulatua Siregar
Reg. Number : 2250100007
Thesis Title : *Islamic Religious Education Teacher Strategy in Anticipating Verbal Violence Through Anti-Bullying Education at State Senior High School 1 Sibabangun.*

The many student problems that often occur as a factor in the emergence of bullying, these problems arise because they want to feel that they can be appreciated by their surroundings or want to have the advantages that their friends have. If a student has failed to find and position himself to choose his friendship environment so that he is not accepted by the environment, this is what will make the student behave with the intention of seeking the attention of others by disturbing his friends. Usually this behavior is characterized by students who like to show off, mock their friends, are naughty, to fight and continue to ask good questions that are considered unimportant. The behavior caused by the students above can be overcome with cooperation that is built by both the homeroom teacher, BK teacher, Islamic Religious Education teacher, and parents at home. Of course this is not easy to do. Therefore, it is necessary for schools to conduct socialization to teachers and parents. The impacts caused by this action are also very broad in scope. Teenagers who are victims of bullying are at greater risk of experiencing various health problems, both physically and mentally. The problems that are more likely to be suffered by children who are victims of bullying include the emergence of various mental problems such as depression, anxiety and sleep problems that may be carried over into adulthood, physical health complaints, such as headaches, stomachaches and muscle tension, feeling unsafe when in the school environment, and decreased enthusiasm for learning and academic achievement. The method used in this study is a qualitative method. Qualitative research is a method for exploring and understanding the meaning that is considered to come from social problems by involving important efforts such as asking questions, and procedures for collecting specific data from participants. The results of this study analysis are cases of bullying that occur among high school students are very common, especially schools in Indonesia. Islamic Religious Education teachers in anticipating bullying due to the lack of parental attention to their children so that children seek attention by carrying out bullying. Likewise with socializing if children are not monitored by their parents, usually children will be friends with outside friends who are tough and anarchist, of course the child will be affected in his life. The importance of anticipating bullying, teachers always give warnings or advice to students not to do bullying, and also the BK teacher is enthusiastic in dealing with the behavior of students who do bullying. Bullying actions at school must of course be handled properly and need to be considered by the school, so that students do not experience unwanted things, such as trauma that makes them stressed. This is the responsibility of the parties in the school environment, because teachers and other staff are parents of students while they are still in the school environment

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher Strategy, Anticipating Verbal Violence, Anti-Bullying Education*

خلاصة

الاسم : مولاتوا سيرينغار
الرقم القومي : 2250100007
عنوان الرسالة : استراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية في توقع النتائج العنف اللفظي من خلال التنقيف المناهض للتنمر في المدرسة الثانوية الحكومية
1 سيابانجون.

إن العديد من مشاكل الطلاب غالبا ما تكون سببا في ظهور التنمر، وتنشأ هذه المشاكل لأنهم يريدون أن يشعروا بأنهم موضع تقدير من قبل المحيطين بهم أو يريدون أن يتمتعوا بالمزايا التي يتمتع بها أصدقاؤهم. إذا فشل الطالب في إيجاد ووضع نفسه في اختيار بيئة الصداقة بحيث لا يتم قبوله في تلك البيئة، فهذا ما سيجعل الطالب يتصرف بقصد البحث عن اهتمام الآخرين من خلال إزعاج أصدقائه. عادة ما يتميز هذا السلوك بالطلاب الذين يحبون التباهي ومضايقة أصدقائهم والشقاوة وحتى التمرد وطرح الأسئلة المستمرة التي تعتبر غير مهمة. يمكن التغلب على السلوك الذي يظهره الطلاب أعلاه من خلال التعاون الذي يبنيه معلم الفصل، ومعلم الحضانة، ومعلم التربية الدينية الإسلامية، وأولياء الأمور في المنزل. وبطبيعة الحال، ليس من السهل تنفيذ هذا الأمر. ولذلك، من الضروري أن تقوم المدارس بالتواصل مع المعلمين وأولياء الأمور. وتعد التأثيرات الناجمة عن هذا الإجراء واسعة النطاق أيضا. يتعرض المراهقون الذين يقعون ضحايا للتنمر لخطر أكبر للإصابة بمختلف المشاكل الصحية، سواء الجسدية أو العقلية. تشمل المشاكل التي من المرجح أن يعاني منها الأطفال ضحايا التنمر ظهور مشاكل نفسية مختلفة مثل الاكتئاب والقلق ومشاكل النوم والتي قد تنتقل إلى مرحلة البلوغ، والشكاوى الصحية الجسدية، مثل الصداع وآلام المعدة وتوتر العضلات، والشعور بالعجز، والأمان أثناء التواجد في البيئة المدرسية، وانخفاض الحماس للتعلم والإنجاز الأكاديمي. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة النوعية. البحث النوعي هو أسلوب لاستكشاف وفهم المعاني المنسوبة إلى المشاكل الاجتماعية من خلال إشراك جهود مهمة مثل طرح الأسئلة، وإجراءات محددة لجمع البيانات من المشاركين. وتشير نتائج هذا التحليل البحثي إلى أن حالات التنمر التي تحدث بين طلاب المدارس الثانوية تحدث في كثير من الأحيان، وخاصة في المدارس في إندونيسيا. يقوم معلمو التربية الدينية الإسلامية بتوقع التنمر نتيجة قلة اهتمام الوالدين بأبنائهم فيلجأ الأبناء إلى طلب الاهتمام بارتكاب التنمر. وبالمثل، عندما لا تكون الحياة الاجتماعية للطفل تحت مراقبة الوالدين، فإن الطفل عادة ما يصادق أصدقاء خارجيين يتسمون بالقسوة والفوضوية، وبطبيعة الحال سوف يتأثر الطفل في حياته. أهمية توقع التنمر، حيث يقوم المعلمون دائما بإعطاء تحذيرات أو نصائح للطلاب بعدم ممارسة التنمر، كما أن معلمي الإرشاد والتوجيه متحمسون أيضا في التعامل مع سلوك الطلاب الذين يمارسون التنمر. يجب التعامل مع التنمر في المدارس بشكل صحيح ويجب أن تأخذ المدرسة بعين الاعتبار، حتى لا يتعرض الطلاب لأشياء غير مرغوب فيها، مثل الصدمات التي تسبب التوتر. وتقع هذه المسؤولية على عاتق الأطراف في البيئة المدرسية، لأن المعلمين وغيرهم من الموظفين هم أولياء أمور الطلاب أثناء تواجدهم في البيئة المدرسية.

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية، توقع العنف التعليم اللفظي
لمكافحة التنمر

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat beserta salam tidak lupa penulis sampaikan guru kehidupan kita Rasulullah Saw, kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang selalu setia menjadikan beliau sebagai suri tauladan baik yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam tauhid yang disinari dengan cahaya iman dan Islam.

Penulis memilih judul Tesis **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti *Bullying* Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun”**.

Adapun maksud penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dalam penyusunan tesis ini , tetapi karena bimbingan dan bantuan moril maupun materil semua pihak, akhirnya tesis ini, dapat diselesaikan. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang besar-sebesarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk menyelesaikan tesis ini, terutama kepada:

1. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Dr. Erawadi, M.Ag, sebagai Wakil

Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Anhar, M.A, sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.A, sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama.

2. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Program Magister dan Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Direktur Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Dr. Zulhammi, M.Ag, M. Pd selaku pembimbing I, dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A, selaku pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan tesis ini.
4. Dr. Zulhammi, M.Ag, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, yang memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana serta civitas akademika UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril serta materil kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan sumbangan saran bagi penulis, dikala penulis menemui hambatan dalam penyelesaian tesis ini.
10. Teristimewa kepada istri tercinta, anak, dan terutama kedua orang tua serta mertua penulis yang selalu memberikan dukungan dan do'a bagi penulis.

Akhirnya penulis menyadari banyak kekurangan dan kejanggalan dalam tesis ini, maka pada kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritik pembaca sekalian, guna perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis sendiri, amin ya rabbal ‘alamin.

Padangsidempuan, 2025

Penulis

Mulatua Siregar

NIM. 2250100007



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbaillk di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—ُ	Dommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
.....و	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
.....ا.....	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
.....ى.....	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
.....و.....	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua yaitu :

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhommah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah. Yaitu:

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu kersmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

Halaman

COVER	
PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PLAGIASI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG	
PENGESAHAN DIREKTUR	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	14
C. Batasan Istilah	14
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Kegunaan Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	18
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	20
1. Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	20
a. Pengertian.....	20
b. Jenis- jenis Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	25
c. Komponen Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	30
d. Pertimbangan Pemilihan Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	32
2. Kekerasan Verbal di Sekolah.....	32
a. Pengertian Kekerasan Verbal di Sekolah	32
b. Jenis-jenis Kekerasan Verbal di Sekolah	35
c. Faktor – Faktor Terjadinya Kekerasan Verbal di Sekolah.....	36
d. Dampak Kekerasan Verbal.....	38

3. Pendidikan Anti Bullying Sebagai Strategi Guru PAI dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal.....	39
a. Pendekatan dan Mencari Faktor Penyebab Bullying	40
b. Memberikan Edukasi Tentang Akhlakul Karimah Atau Bahayanya Bullying	45
c. Memberi Nasihat	47
4. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengatasi Kekerasan Verbal.....	47
B. Penelitian Terdahulu.....	49
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat.....	56
B. Jenis Penelitian	56
C. Sumber Data	57
D. Instrumen Pengumpulan Data	58
E. Pengecekan Keabsahan Data	61
F. Analisis Data.....	62
 BAB IV ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	67
1. Profil Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun.....	67
2. Visi dan Misi.....	68
3. Sistem dan Kurikulum	68
4. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Sibabangun	70
B. Temuan Khusus	71
1. Diskripsi kekerasan verbal melalui pendidikan anti <i>bullying</i> di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun.....	71
2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun.....	83
3. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti <i>bullying</i> di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun.....	109
C. Analisis dan Hasil Pembahasan.....	113
D. Keterbatasan Penelitian	118
 BAB V PENUTUP	

A. Kesimpulan.....	120
B. Implikasi	122
C. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap di masa yang akan datang.¹ Pendidikan mempunyai tujuan berupa gambaran mengenai nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan.²

Pendidikan sebagai bagian paling penting dalam proses kehidupan manusia.³ Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidup.

Kemajuan pendidikan suatu bangsa terletak atas dasar pemikiran yang mau untuk membesarkan bangsa. Pemikiran para pemerhati pendidikan dapat dituangkan dalam peraturan dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur seluruh ranah pendidikan untuk kemajuan bangsa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengatur tentang banyak hal mulai dari tata aturan perundang-undangan pendidik, peserta didik, manajemen pendidikan

¹ Saidah, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 13

² Puji Hartini Ahmad Khoiri, Agussuryani, "Penumbuhan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Fisika Berbasis," *Jurnal Tadris*, No. 1 (2017): 19 DOI:[10.24042/tadris.v2i1.1735](https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1735), hlm. 20.

³ Sri Rezeki, "Pendidikan Psikolog Anak "Anti Bulllying Pada Guru-Guru PAUD," *Jurnal Pendidikan Psikolog Anak*, Vol. 16, No. 2 (2016) hlm. 236.

hingga tujuan pendidikan. Indonesia telah mengalami banyak perubahan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mulai tahun 1950 hingga saat ini masih tetap berlaku Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003.⁴

Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal menanggulangi suatu tindakan yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak

Pendidikan Agama Islam dibutuhkan di setiap Lembaga pendidikan, guna menciptakan karakter-karakter baru. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.⁵

Salah satu fenomena yang sangat menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah baik yang dilakukan guru atau siswa yang berbentuk verbal atau fisik. *Bullying* adalah problem yang dampaknya yang harus ditanggung oleh semua pihak. Baik si pelaku, korban, ataupun dia yang

⁴ Asfiati, Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra Dan Pasca Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 2017

⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 19

menyaksikan tindakan tersebut. Hal itu mau tidak mau menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat jika ingin pendidikan di Indonesia ini bisa menjadi lebih baik lagi. Bullying ini tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya bukan sebuah kelalaian. Memang betul-betul disengaja, bullying tidak pernah dilakukan secara acak atau cuma sekali saja. Tindakan *bullying* marak terjadi di sekolah-sekolah baik dari jenjang SMP maupun Sekolah Menengah Atas. Sehingga tidak heran jika para orang tua berkeinginan untuk mencari sekolah untuk anak yang terbaik, baik dari segi lingkungan, pengajaran, bahkan pendidikannya.

Pengertian *bullying* berasal dari bahasa Inggris yakni kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata bully secara etimologi adalah penggertak, orang yang kuat mengganggu orang yang lemah. Perilaku tersebut dianggap hal yang biasa, padahal hal tersebut termasuk kedalam perilaku *bullying*. Dalam catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan kasus sejak tahun 2011 sampai 2016 mencapai lebih dari 50 kasus bullying yang terjadi di sekolah. Pada tahun 2016 terjadi mencapai 81 korban dan pelakunya mengalami kenaikan mencapai 93 orang.⁶

Banyaknya permasalahan siswa yang sering kali terjadi sebagai faktor munculnya bullying, masalah tersebut muncul karena mereka ingin merasa dirinya dapat dihargai oleh sekitarnya atau ingin memiliki kelebihan yang dimiliki temannya. Apabila seorang peserta didik telah gagal dalam menemukan dan menempatikandirinya untuk memilih lingkungan pertemanannya sehingga dirinya

⁶ Dominikus D Kusumasari K, Farida K, "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17, no. 1 (2019): DOI [10.17509/pdgia.v17i1.13980](https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980) e.ISSN 2579-7700 p.ISSN 1693-5276, hlm. 55.

tidak diterima oleh lingkungan tersebut, hal inilah yang akan menjadikan peserta didik tersebut membuat tingkah laku dengan maksud mencari perhatian orang lain dengan mengganggu temannya. Biasanya tingkah laku tersebut ditandai dengan siswa yang suka pamer, mengejek temannya, nakal, hingga melawan dan terus menerus mengajukan pertanyaan baik yang dianggap tidak penting.⁷ Perilaku yang ditimbulkan oleh siswa diatas dapat diatasi dengan kerjasama yang dibangun baik oleh guru wali kelas, guru BK, guru pendidikan Agama Islam, serta orang tua dirumah. Tentu hal ini tidaklah mudah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, perlunya sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah kepada guru maupun orang tua.

Dunia pendidikan Indonesia menjadi salah satu perhatian untuk masalah bullying, dimana di dalam kegiatan belajar-mengajar, kerap terjadi tindakan bullying antar civitas. Ironis memang dan sepatutnya benar-benar menjadi perhatian semua orang, tidak hanya pemerintah Indonesia, namun semua pihak yang memiliki peran langsung maupun tidak langsung di sekolah, Bullying emaja/adolescence adalah “individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional”. Bullying adalah suatu perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok remaja yang melibatkan ketidak seimbangan kekuatan dan dilakukan secara berulang-ulang dengan cara mencelakai melalui fisik ataupun psikis. Bullying adalah suatu perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok remaja yang melibatkan ketidak seimbangan kekuatan dan dilakukan secara berulang-ulang

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), hlm. 267

dengan cara mencelakai melalui fisik ataupun psikis (1). Jenis-jenis bullying dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang. Kontak verbal langsung seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan⁸.

Fenomena bullying di Indonesia adalah suatu hal yang umum terjadi di sekolah dasar maupun menengah. Fenomena ini muncul dalam interaksi sosial diantara teman sebaya, anak-anak khususnya pada masa kanak akhir dan remaja yang menghabiskan lebih banyak waktunya di sekolah sehingga interaksi dengan teman sebaya serta guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah. KPAI mencatat, dari total 26.954 laporan yang masuk sepanjang September 2011 sampai dengan September 2017, sebanyak 34% anak berhadapan dengan hukum, laporan yang disebabkan oleh keluarga dan pengasuhan sebanyak 19%, pendidikan 19%, dan pornografi dan cybercrime sebanyak 9%. Tahun 2018, sekitar 60% anak menggunakan Instagram, potensi cyberbullying meningkat dengan penggunaan media sosial. Fenomena di Jawa Tengah, dari bulan Januari hingga tanggal 15 Juli 2017 sudah mencapai 976 pengaduan kasus bullying. Survei yang dilakukan Kemensos RI, di usia anak 12-17 tahun, setidaknya 84% diantaranya telah atau mengalami kasus bullying. Data dari Komisi Perlindungan

⁸ Sari, D. J., Ides, S. A., & Anggraeni, L. D. (2017). Latar Belakang Remaja Melakukan Bullying di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery), 5(2), 149-156.

Anak Indonesia, pada tahun 2016 total ada 3.580 kejadian dan 14% di antaranya adalah cyberbullying⁹.

Berdasarkan permasalahan yang di bahas diatas, dapat diidentifikasi Bahwa bullying dan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan suatu hal yang sangat serius untuk di teliti lebih lanjut. Selain efek yang tampak secara nyata, dampak psikologi juga menjadi dampak yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial anak. Efek psikologi yang dialami anak korban bullying dan kekerasan antara lain : Anak malas datang kesekolah, Anak merasa minder dengan teman-teman yang berada disekolah, Anak memiliki sikap tertutup dan merasa kehilangan rasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah, Anak merasa takut untuk bertemu pelaku.¹⁰

Faktor *bullying* ini dapat terjadi dilingkungan mana saja sebagaimana menurut Ariesto dalam jurnal Ela Z, Sahadi H, Meilanny B, antara lain faktor keluarga, sekolah, kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak. Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang memiliki kemungkinan terbesar terjadinya tindakan bullying. Pelaku kekerasan tersebut saat ini dapat dilakukan oleh guru, staf sekolah maupun siswa. Bentuk dari tindakan *bullying* ini dapat berupa verbal maupun fisik. Tindakan *bullying* ini jika dibiarkan terus menerus maka akan mempengaruhi psikologi korbannya. Oleh karena itu, tindakan ini tidak dapat dianggap hal yang biasa dalam kehidupan remaja.

⁹ Hopeman, T. A. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4(1), 52-63

¹⁰ Wardani, D. K., Mariyati, M., & Tamrin, T. (2020). Eksplorasi Pengalaman Remaja yang Menjadi Korban Bullying di Sekolah. Jurnal Ners Widya Husada, 6(1), 15-22.

Bullying dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu pada tingkat tinggi, sedang, dan ringan. *Bullying* tingkat tinggi ditandai dengan perilaku ofensif atau penyerangan yang dilakukan sehingga harus ditangani oleh pihak yang berwajib. Kemudian tingkat sedang ditandai dengan perlakuan fisik. Sedangkan tingkat rendah adalah *bullying* yang dilakukan dengan verbal yang menyebabkan psikis anak menjadi tertekan.¹¹

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.¹²

Perilaku *bullying* secara verbal semacam ini sangat ditentang oleh setiap sekolah karena perilaku tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Termasuk di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun yang telah diobservasi pada tanggal 21 Desember 2023, di sekolah ini sangat ketat peraturannya dalam hal pemberantasan *bullying* yang hal ini diambil dari salah satu tujuan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun yakni untuk menumbuh kembangkan kebiasaan berperilaku terpuji seperti berperilaku jujur,

¹¹ Novan Andri Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2014). hlm. 7

¹² Ela Zain Zakiyah, dkk, "Faktor Yang Memengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2. ISSN: 2442-448X, Juli 2017, hlm. 129-389.

disiplin, suka beramal sholeh, dan bertanggung jawab. Disertai dengan penerapan kurikulum 2013 yang telah diberlakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun ini dalam pengembangan akhlak dan karakter siswa.

Akan tetapi dari semua prinsip dan tujuan di atas sangat bertentangan dengan realita yang terjadi di sana, ditemukan bahwasanya di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun ini masih banyak siswa-siswi yang melakukan aksi perilaku bullying, terutama bullying secara verbal. Hal tersebut didasarkan pada temuan kami yang melihat banyaknya perilaku siswa yang menghina satu sama lain, mengejek, memaki, memberi julukan jelek, serta berkata kotor. Hal ini tidak hanya dilakukan sehari atau dua hari melainkan dilakukan setiap hari baik untuk pelajar laki-laki maupun pelajar perempuan.

Salah satunya seperti pemberian julukan “boneng atau gigi” kepada salah satu siswa bernama Aziz yang dilatarbelakangi oleh kondisi fisik gigi Aziz yang kurang bagus. Selanjutnya julukan “hitam” kepada siswi bernama Mara disebabkan karena kulit tubuh Mara yang hitam. Bahkan Mara pun diberi julukan “sembok” yang diketahui bahwa pemberian julukan itu dilakukan oleh guru karena melihat muka Mara yang hitam lagi sembab, sehingga membuat siswa yang lain senang dan mulai melanjutkan memberi julukan tersebut kepada Mara setelahnya.

Pemberian julukan ini biasanya dilandasi dengan kekurangan yang ada dalam diri si korban, seperti Bagas dijuluki “Idiot” karena memiliki sifat yang lambat memahami pembicaraan orang lain, Haykal diberi julukan “cengeng” karena memiliki sifat yang suka menangis dan masih banyak lagi. Para pelaku

dalam kasus ini sangat menikmati julukan yang mereka lontarkan kepada si korban, biasanya mereka lebih sering melakukan aksi ini ketika berkelompok, masing-masing mereka bernama Akbar, Reskia, Redho, Randy, Arif, Fabio, dan Bdikar. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan siswa yang lain juga ikut-ikutan menjadi pelaku dalam aksi ini. Tidak hanya sebatas julukan, perkataan kotor dan kasar pun sering kali terlontar pada siswa di sana seperti “pantek, anjing, fuck” dan lain sebagainya.

Aksi yang mereka lakukan sering kali terulang dikarenakan beberapa hal. Pertama adalah tidak adanya perlawanan yang diberikan si korban kepada pelaku. Kedua karena pandangan mereka menganggap hal ini biasa dan hanya sebatas candaan yang terkadang hal tersebut dilatari tiruan mereka akan sikap guru yang bergurau memberikan julukan kepada siswa saat belajar. Ketiga tidak adanya penanganan yang ketat dari guru atau pihak sekolah, kalau pun aksi bullying ini ingin dihentikan biasanya hanya sebatas ancaman pengaduan ke guru yang sering kali tidak terlaksana dan menjadi ancaman sesaat. Perilaku ini biasanya terjadi ketika jam istirahat ataupun pada saat jam pelajaran kosong.

Aksi ini juga sering kali terjadi apabila mereka telah saling berkumpul berkelompok dimulai dari saling ejek-ejekan dan saling menghina yang terkadang bisa menimbulkan perkelahian di antara mereka. Perilaku ini tidak hanya berlaku di dalam kelas akan tetapi juga di luar kelas seperti di kantin, mushallah, ruang seni, lapangan sekolah dan di wc. Pelaku serta korban pada perilaku bullying ini beragam sebab hampir di antara mereka melakukan perilaku ini baik antara sesama perempuan, sesama laki-laki serta antar perempuan dan laki-laki. Perilaku

berbicara kotor dan kasar menjadi hal yang biasa bagi mereka, akan tetapi sering menimbulkan dampak yang buruk ke depannya seperti sakit hati, dendam dan saling bermusuhan. Perilaku bullying merupakan tindakan yang negatif dan bertentangan dengan nilai moral maupun nilai agama. Islam mengajarkan perdamaian dan saling berteman dengan cara yang baik. Untuk itu sikap saling menghargai dan menghormati sangat dijunjung tinggi dalam agama. Allah Swt mengajarkan kepada kita mengenai cara menjaga lisan yang baik dan hal-hal apa saja yang harus di jauhi dalam bergaul dengan sesama, seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 11, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ ٱلْأَسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ ٱلظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.¹³

Berdasarkan ayat di atas dapat kita pahami bahwa sikap seorang muslim terhadap muslim lainnya yakni harus saling menjaga etika terlebih dalam berbicara, sebab hal tersebut apabila tidak dilakukan maka akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan dalam persaudaraan. Sehingga perilaku bullying

¹³ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012). hlm. 128

dapat dikategorikan sebagai perilaku yang buruk dan tidak dibenarkan oleh Allah Swt dan ajaran agama Islam

Pemerintah telah menetapkan kebijakan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 pasal 54 menyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”¹⁴

Dari kebijakan tersebut dapat diketahui bahwa seluruh siswa disekolah mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dilingkungan yang aman dan bebas. Guru maupun pengelola sekolah mempunyai tanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas serta dapat melindungi peserta didiknya dari ancaman, kekerasan atau bentuk yang lainnya.

Seorang guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Apabila terjadi suatu tindakan yang tidak baik pada peserta didiknya seorang guru harus mampu menanggulangi serta memberi solusi yang baik untuk menyelesaikannya. Seperti tindakan bullying yang sering dialami oleh peserta didik di sekolah membutuhkan perhatian lebih dari para guru. Namun tidak banyak pihak sekolah yang menutup rapat tentang kasus tindakan bullying yang terjadi di sekolah dengan tujuan untuk menjaga nama baik sekolah. Di sinilah peran penting seorang guru khususnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai moral dan spiritual bagi peserta didik.

¹⁴ Ahmad Tang, “Hak-Hak Anak Dalam Pasal 54 UU No. 35 2014 Tentang Perlindungan Anak,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, no. 2 (2019): hlm. 98–111.

Berbicara tentang *bullying* di sekolah tidak terlepas dari peran guru di sekolah tersebut. Para guru wajib mengetahui tindakan yang dilakukan oleh para peserta didiknya. Berkaitan hal itu peran seorang guru Pendidikan Agama Islam juga sangat di perlukan di dalamnya. Tidak hanya sebatas kewajiban untuk memberi ilmu kepada peserta didik, seorang guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting yaitu sebagai murabby (pendidik, pemerhati, pengawas), *mu'alim* (pengajar) dan *mu'addib* (penanaman nilai).¹⁵

Guru memiliki peran yang besar terhadap keberhasilan dari pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan pola tingkah laku peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan yakni terhadap siswa, guru, maupun staf sekolah. Oleh karna itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan di sekolah selain sebagai pengajar. Guru Pendidikan Agama Islam juga harus dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap masalahmasalah yang ada di sekolah yang menimbulkan tindakan *bullying*. Pencegahan yang dilakukan harus berladaskan agama islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁶

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun merupakan salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah, yang memiliki ilmu umum dan agama. Selain akademik yang diunggulkan karena sering memperoleh berbagai macam kejuaraan ditingkat kabupaten, diharapkan peserta didik juga memiliki karakter yang mulia dan sesuai dengan islam. Tetapi

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosakarya, 2005), hlm. 30.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif*,,,,,, hlm. 32

di sisi lain, di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun terdapat berbagai macam kasus tindakan *bullying* yang dilakukan antar peserta didik.¹⁷

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun karena melihat ada kasus yang terjadi sehingga menimbulkan ketertarikan bagi penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam mengantisipasi tindakan *bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun. Kasus yang terjadi di sini yaitu tindakan *bullying* verbal.

Pada penelitian awal, peneliti melakukan observasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun, bahwa kasus tindakan *bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun mulai dari memanggil nama orang tua, memanggil temannya bukan dengan nama asli, menjauhi teman, mengucilkan teman. Tetapi beliau belum menjelaskan secara rinci mengenai siapa saja korban dan pelaku dalam kasus *bullying* tersebut.

Secara pengamatan peneliti setelah berbincang dengan salah satu guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun dan mendengar tentang kasus *bullying* yang terjadi di sekolah ini membuat daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang kasus tersebut.¹⁸

Dari latar belakang yang ditulis oleh peneliti maka diangkatlah dan diteliti lebih jauh dengan judul “Pengembangan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti *Bullying* Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun” Dengan mengkaji judul tersebut

¹⁷ Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun, *Observasi*, tanggal 12 Desember 2023

¹⁸ Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun, *Observasi*, tanggal 12 Desember 2023

dapat meningkatkan harapan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi kekerasan verbal dan juga motivasi diri.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini mencakup Pengembangan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti *Bullying* Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

C. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi Guru PAI

a. Strategi

Strategi bisa diartikan sebagai siasat, Kiat, Trik atau cara.¹⁹ Sedangkan Strategi secara umum adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.²⁰ Secara harfiah, kata “Strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana.

b. Guru PAI

Guru Pendidikan agama islam ialah yang mengajarkan atau mendidik dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari

¹⁹ Pupuh Faturrahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 3

²⁰ H. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hlm. 131

pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.²¹

2. Mengantisipasi Kekerasan Verbal

Menurut PP Pengganti UU No.1 tahun 2002, kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak berdaya.

Kekerasan tidak semata pada aspek tindakan fisik. Kekerasan bisa mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan simbolis atau kombinasi dari semua aspek tersebut. Kekerasan verbal seperti ucapan yang merendahkan diri dan atau penghinaan. Kekerasan simbolis yakni tindakan yang menimbulkan rasa takut dan permusuhan. Kekerasan psikologis seperti sikap yang mengingkari persamaan hak dan kemanusiaan.²²

3. Pendidikan Anti *Bullying*

Anti *Bullying* yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menolak atau mengeluarkan dan menjauhi seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkannya dari berbagai hal secara disengaja seperti memfitnah

²¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2003), hlm. 107

²² Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 191-192

seseorang dengan menceritakan kebohongan tentang seseorang agar orang tersebut di nilai buruk oleh teman-temannya.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan Anti *Bullying* merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia untuk menolak atau mengeluarkan dan menjauhi seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah diskripsi kekerasan verbal di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun?
2. Bagaimanakah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui diskripsi Kekerasan Verbal di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

2. Untuk mengetahui Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti Bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

F. Kegunaan Penelitian

Mencermati tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan memiliki 2 kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

Siswa/siswi sebagai pemahaman tentang pentingnya Anti *Bullying*

Dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal.

b. Bagi Guru

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti *Bullying* dilingkungan sekolah

c. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai bahan pengembangan Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti *Bullying* dilingkungan sekolah, kemudian sebagai motivator dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan strategi pemerintah pusat di sekolah..

d. Bagi Peneliti

Peneliti sebagai bahan kajian dalam penelitian berikutnya sehingga lebih baik lagi dan sebagai penambah literasi pemahaman bacaan yang produktif

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan tesis ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada BAB I adalah pendahuluan yang terdiri dan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Pada BAB II dibahas tentang kajian pustaka yang terdiri dan Pengertian Pengembangan Strategi Guru PAI Dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

Pada BAB III dibahas metodologi penelitian yang terdiri dan tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik menjamin keabsahan data.

Pada BAB IV adalah pembahasan hasil penelitian yang terdiri dan temuan umum dan temuan khusus tentang Pengembangan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun.

Pada BAB V adalah penutup yang terdiri dan kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Strategi awal mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kaitan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperang dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.²³

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda atau kata kerja dalam bahasa Yunani sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan action*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa: Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intentions preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).²⁴

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 125

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3

Istilah strategi seiring berjalannya waktu sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran, Nana Sudjana dalam Ahmad Rohani mengatakan strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.²⁵ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁶ Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, “Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.”²⁷

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan dalam rangkaian kegiatan yang mana didesain dalam tujuan pendidikan tertentu²⁸. Strategi ini sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan terutama oleh seorang guru untuk membantu guru dalam melakukan pembimbingan atau pembentukan dalam proses pembelajaran maupun pengajaran.

Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian di atas yaitu:

²⁵ Ahmad Rohani & Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 33

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 5

²⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 8

²⁸ Zulhimma, dkk, Strategi Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024:17643-17650

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, belum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan ini adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.²⁹

Strategi sendiri memiliki beberapa komponen yaitu:

- 1) Tujuan, Khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk hasil yang segera di capai (instructional effect) maupun hasil jangka panjang (nurturant effect).
- 2) Siswa atau peserta didik melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional.
- 3) Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu/bidang studi yang telah dirancang

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 126.

- 4) Logistik sesuai dengan kebutuhan bidang penagajaran yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru/pelatih dan sebagainya yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.³⁰

Strategi ini memiliki dasar dalam pelaksanaannya atau usaha yang harus dilakukan anatara lain:

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Keempat poin yang disebutkan diatas apabila dituliskan dalam kalimat yang sederhana maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua melihat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang

³⁰ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Trigenda Karya, 1994), hlm. 70-80

keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.³¹

Penerapan startegi tidak bisa berdiri sendiri harus ada penggerak ataupun yang menjalankan strategi tentunya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam sekolah yang paling berperan untuk mengendaaalikan atau menjalankan startegi adalag guru. Guru merupakan satu diantara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat. Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok seorang guru. Salah satu yang paling terkenal adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Selain itu guru juga diartikan sebagai digugu lan ditiru dari kata tersebut dapat kita ketahui bahwa guru disini sangatlah menjadi panutan bagi peserta didiknya maupun masyarakat di luar sekolah.

Dalam pemikiran khazanah islam istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah yaitu seperti: ustadz, mu'allim, mu'addin, dan murabbi. Istilah mu'allim lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*since*) istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayamh. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makan yang

³¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.³²

Pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.³³ Menurut Suhairini dkk, guru agama islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT.³⁴

b. Jenis-jenis Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat dipahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen dalam Sanjaya, Pengertian strategi pembelajaran ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru

³² Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 107

³³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 41

³⁴ Zuhairi Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 34

kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.³⁵ Sedangkan menurut Annissatul Mufarokah pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.³⁶ Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Proses pembelajaran dalam penggunaan strategi ini akan memudahkan baik guru maupun peserta didik karena prosesnya terstruktur dan sudah direncanakan. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.³⁷

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 177.

³⁶ Annissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 60

³⁷ Kardi S dan Nur M, *Pengajaran Langsung* (Surabaya: Unipers IKIP Surabaya, 1999), hlm. 3

Melalui penjelasan di atas menjelaskan bahwa strategi ekspositori merupakan sebuah kerangka konseptual yang mana dapat melukiskan prosedur dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan sekaligus berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih terarah kepada tujuannya sekaligus dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu relatif pendek.

Strategi pembelajaran ini ekspositori dapat berupa ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi bahwa: Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pelajaran.³⁸

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini.³⁹

³⁸ Kardi S dan Nur M, *Pengajaran Langsung* (Surabaya: Unipers IKIP Surabaya, 1999), hlm. 3

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 179-181.

a) Berorientasi Pada Tujuan

Penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran justru tujuanlah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strateg ini.

Sebelum penerapan strategi ini terlebih dahulu seorang guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur seperti criteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus di capai oleh siswa

b) Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaram dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau kelompok orang (pengirim pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

c) Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme “kesiapan” merupakan salah satu individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan,

sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

d) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri. Ada beberapa langkah dalam penerapan startegu pembelajaran ekspositori, yaitu:

- (1) Persiapan (*preparation*)
- (2) Penyajian (*presentation*)
- (3) Menghubungkan (*correlation*)
- (4) Menyimpulkan (*generalization*)
- (5) Penerapan (*application*).⁴⁰

2) Strategi Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 179-181.

pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.⁴¹ Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitive.²¹ Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenail dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang didasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

c. Komponen Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Gagne and Briggs menyebutkan bahwa terdapat beberapa komponen strategi pembelajaran yaitu:.

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian
- 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik

⁴¹ Dale Schunk, *Learning Theoris An Educational Perspective* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 384-386

- 3) Mengingat kan kompetensi prasyarat
- 4) Memberi stimulus
- 5) Memberi petunjuk belajar (cara mempelajari)
- 6) Menimbulkan penampilan peserta didik
- 7) Memberikan umpan balik
- 8) Menilai penampilan
- 9) Menyimpulkan.⁴²

Kemudian Abuddin Nata menyatakan bahwa terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran yaitu:

- 1) Penetapan perubahan yang diharapkan.
- 2) Penetapan pendekatan
- 3) Penetapan metode
- 4) Penetapan norma keberhasilan⁴³

Berdasarkan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam menetapkan strategi pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponennya terlebih dahulu supaya dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak ingin dicapai. Karena, keberhasilan dalam suatu pembelajaran tidak terlepas dari adanya strategi atau siasat yang digunakan oleh seorang pendidik.

⁴² Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*, Cet. 2. (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), hlm. 162–163.

⁴³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 24

d. Pertimbangan Pemilihan Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan strategi pembelajaran yaitu :

- 1) Tujuan Pembelajaran
- 2) Aktivitas dan Pengetahuan awal Peserta didik
- 3) Integritas bidang studi/ pokok bahasan
- 4) Alokasi waktu dan sarana penunjang
- 5) Jumlah peserta didik
- 6) Pengalaman dan kewibawaan pengajar.⁴⁴

Berdasarkan kutipan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik ketika hendak memilih strategi pembelajaran, tentunya harus ada yang dipertimbangkan serta diperhatikan terlebih dahulu supaya dapat menunjang keberhasilan pembelajaran terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Kekerasan Verbal di Sekolah

a. Pengertian Kekerasan Verbal di Sekolah

Menurut Sutikno kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Mengeluarkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang berupa fitnah, kata-kata yang mengancam, menghina, menakutkan atau membesar-besarkan kesalahan orang lain., Verbal abuse atau yang biasa

⁴⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3

disebut dengan emotional child abuse adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan.⁴⁵

Kekerasan verbal yaitu kekerasan yang dilakukan melalui tutur kata seperti fitnah, membentak, memaki, berkata kasar, dan mempermalukan didepan umum dengan kata-kata yang tidak pantas.⁴⁶ Pendapat ahli menyangkut kekerasan verbal adalah beragam ucapan yang bertujuan menyakiti anak akan berpengaruh padanya baik secara langsung atau tidak, karena anak akan menganggap dirinya seperti kata-kata yang dilontarkan.

Kekerasan pada anak menurut WHO, mencakup semua bentuk perlakuan salah yang baik secara fisik dan/atau emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan anak, perkembangan anak, atau harga diri anak dalam konsteks hubungan tanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Pelindungan Anak, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.⁴⁷ Kekerasan pada anak sebagai serangkaian masalah yang sangat kompleks dan berbahaya yang mencakup penelantaran dan kekerasan

⁴⁵ Arsih, F. Y. 2010. Studi Fenomenologis: Kekerasan Kata-Kata (Verbal Abuse) pada Remaja. *Artikel Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang*..

⁴⁶ W. Erniwati, & Fitriani, "Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 1–8.

⁴⁷ *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Pelindungan Anak*.

fisik, emosional dan kekerasan seksual.⁴⁸ Kekerasan terbagi menjadi dua, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Banyak orang yang tidak tahu jika sebenarnya kekerasan yang dilakukan secara verbal atau kata kata lebih memiliki efek yang lebih besardibandingkan kekerasan fisik.⁴⁹

Dalam surat Al-Hujurat ayat 11, Al-Qur'an dengan tegas melarang tindakan *bullying*. Ayat ini menekankan pentingnya menjauhi perilaku yang merendahkan dan menghina orang lain. Al-Qur'an mengajarkan agar umat Islam saling menghormati dan menghargai satu sama lain, serta menjauhi segala bentuk perilaku yang merugikan atau menyakiti sesama

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya, "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok); dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."

⁴⁸ Abu Huraerah, Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak, Edisi IV, Cet. I.* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), hlm. 24

⁴⁹ R Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, "Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang. Jurnal Keperawatan Soedirman," *Jurnal Keperawatan Soedirman* 12, no. 1 (2017): 12.

Setiap orang tua pernah melakukan kekerasan pada anak. Salah satunya kekerasan yang tidak disadari adalah kekerasan verbal atau kata-kata yang dilakukan lewat perkataan yang menyakiti perasaan anak. Kata-kata yang menyakiti perasaan anak tersebut biasanya bermakna menjatuhkan dan tidak percaya pada kemampuan anak. Memberikan julukan negative pada anak, menganggap anak sebagai sumber masalah, dan memberikan kesan bahwa anak tidak diharapkan kehadirannya dalam keluarga dan akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perasaan anak dan dapat mempengaruhi citra diri mereka.⁵⁰

b. Jenis-jenis Kekerasan Verbal di Sekolah

Kekerasan verbal juga memiliki beberapa bentuk-bentuk kekerasan verbal dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu :

1) Tidak sayang dan dingin

Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa pengabaian dan tidak menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali kasih sayang kepada anak, baik berupa perlakuan atau kata-kata.

2) Intimidasi

Tindakan intimidasi bisa berupa berteriak, mengancam anak dan membentak anak.

3) Mengecilkan atau mempermalukan anak

Tindakan mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti : merendahkan anak, membuat perbedaan negatif antar anak, mencela

⁵⁰ Fitriana Dkk, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra Sekolah," *Jurnal Psikologi Undip* 14, no. 1 (2015): 81–93.

nama, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek, atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

4) Kebiasaan mencela anak

Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

5) Menghindahkan atau menolak anak

Tindakan menghindahkan atau menolak anak bisa berupa tidak memperhatikan anak, memberi respon yang dingin, tidak peduli dengan pencapaian atau sesuatu yang dikerjakan anak.

6) Hukuman ekstrim

Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa mengurung anak didalam kamar mandi, mengurung didalam kamar yang gelap, mengikat anak dikursi untuk waktu yang lama dan meneror.⁵¹

c. Faktor – Faktor Terjadinya Kekerasan Verbal di Sekolah

Faktor-faktor terjadi kekerasan verbal terhadap anak dibagi menjadi tiga factor, yaitu: factor orang tua/keluarga, factor lingkungan sosial/komunitas dan factor anak sendiri.

1) Faktor orang tua/keluarga

Faktor orangtua memegang peranan penting terjadinya kekerasan dan penelantaran pada anak. Factor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anak di antaranya:

⁵¹ Dkk Sherly Gabriela Lotulung, “Analisis Tekstual Bentuk Kekerasan Verbal Dalam Film ‘Devil On Top’, Relasi,” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 2, no. 4 (2022).

a) Praktik-praktik budaya yang merugikan anak

(1) Kepatuhan anak kepada orang tua

(2) Hubungan asimetris

b) Dibesarkan dengan penganiayaan

c) Gangguan mental

d) Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial terutama mereka yang mempunyai anak sebelum berusia 20 tahun.

e) Pecandu minuman keras dan obat-obatan terlarang.

2) Faktor lingkungan sosial/komunitas

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekerasan dan penelantaran pada anak di antaranya:

a) Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistik

b) Kondisi sosial-ekonomi yang rendah

c) Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak milih orang tuanya sendiri

d) Status wanita yang dipandang rendah

e) System keluarga patrialkal

f) Nilai masyarakat yang telalu individualistis

3) Faktor anak itu sendiri

a) Penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya

b) Perilaku menyimpang anak.

Selain beberapa factor diatas, parental produced stress juga menjadi penyebabnya. Parental produced stress adalah orang tua yang memiliki gangguan kejiwaan atau tekanan mental, bisa karena kekerasan yang dialami pada masa lalu, memiliki tingkat kecemasan tinggi atau mengalami baby blues atau postpartum syndrome biasanya dialami oleh orang tua baru, trauma karena perceraian, factor ekonomi, korban KDRT pada masa lalu dan lain sebagainya.⁵²

d. Dampak Kekerasan Verbal

Dampak yang didapatkan oleh seseorang yang mengalami kekerasan verbal tidak dapat dilihat dengan mata, namun dampak atau efeknya dirasakan secara psikologis yang memberikan trauma terhadap anak. Seringkali orangtua tidak menyadari bahwa mereka melakukan kekerasan verbal terhadap anak. Dampak yang diakibatkan oleh kekerasan verbal adalah :

- 1) Kurang percaya diri
- 2) Tidak percaya pada orang lain
- 3) Tetutup
- 4) Depresi
- 5) Enggan pergi ke sekolah.⁵³

Dalam hal ini, anak yang menjadi korban tindak kekerasan verbal juga dapat menjadi pelaku jika tidak ditangani dengan baik dan melanjutkan

⁵² Huraerah, *Huraerah, Abu. Kekerasan Terhadap Anak, Edisi IV, Cet. I, (Bandung;Nuansa Cendekia, 2018),hlm. 24)*

⁵³ Asla De Vega dkk, "Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Jurnal Obsesi : J," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 10, no. 10 (2019): 20.

rantai kekerasan di kehidupannya. Selain dampak – dampak diatas, dampak yang juga dapat terjadi pada zaman sekarang dimana teknologi khususnya sosial media sangat berkembang pesat, dimana anak - anak yang terkena dampak dari kekerasan verbal cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan sosial media. Seperti yang diketahui, semua hal dapat diperoleh dari sosial media baik yang negatif maupun positif, yang dikhawatirkan dari hal tersebut adalah anak - anak tidak bisa menyaring mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya, karena tidak ada orang dewasa yang dapat membimbing mereka.

3. Pendidikan Anti Bullying Sebagai Strategi Guru PAI dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal

Dalam dunia pendidikan semua orang mengetahui bahwa tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi lebih dari itu yakni menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah.⁵⁴

Guru senantiasa memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan perilaku keguruannya. Dengan motivasi yang kuat, maka guru akan berperilaku lebih baik, sehingga dapat membantu proses perkembangan siswa. Faktor guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian. Guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut bahkan kadang-

⁵⁴ dan Dian Ahmed Ar Ridho Afi Parnawi, “Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di SMK Negeri 4 Batam,” *Dalam Jurnal On Education* 05, no. 03 (2023): 9620–9631.

kadang menyebabkan terganggunya anak didik. Adapun upaya yang dimaksud merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengatasi tindakan bullying yang terjadi dikalangan peserta didik.

Setiap guru mempunyai pendekatan dan cara tersendiri dalam mengatasi tindakan bullying yang sedang terjadi tetapi sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam berperan lebih penting dalam mengubah tingkah laku peserta didik. Adapun pendidikan anti bullying sebagai strategi guru PAI dalam mengantisipasi kekerasan verbal yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan dan Mencari Faktor Penyebab Bullying

Bullying merupakan tindakan yang sering dilakukan oleh orang lain maupun kelompok kepada seseorang dengan menyakiti dan mempermalukan seseorang. Bullying dilakukan dengan tujuan untuk membuat korbannya menderita dan tidak berdaya. Bullying juga merupakan kekerasan fisik maupun mental yang dimana seseorang atau kelompok melakukan penyerangan atau mengintimidasi korbannya. Kasus bully sudah sangat merajalela di lingkungan masyarakat umumnya di sekolah yang menimpa anak-anak yang lemah secara fisik dari teman sebayanya.⁵⁵

Bullying yang terjadi di sekolah masih dalam kategori yang biasa dan tidak sampai pada bullying fisik. Jenis bullying itu sendiri berupa body shaming, memanggil teman dengan panggilan lain dan mengucilkan temannya. Langkah yang dilakukan pertama sebagai strategi guru

⁵⁵ Afi Parnawi, dan Dian Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam", dalam *Journal on Education*, Vol. 05, No. 03, 2023, hlm. 9620-9631.

Pendidikan Agama Islam adalah dengan mencari tahu apa penyebab dari siswa melakukan bullying dan penerapannya sebagai berikut pada jenis bullying yang ada di sekolah.

1) *Body shaming*

Siswa masih suka membully dengan mengejek temannya, body shaming atau dengan penyebutan nama yang masih tidak sesuai. Setiap apa yang dilakukan oleh siswa pada tindakan pembullying tentu ada penyebab dari apa yang mereka kerjakan. Guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui terlebih dahulu apa penyebab yang menjadikan mereka sampai pada pembullying.

Penyebab dari siswa yang melakukan pembullying dengan body shaming harus diketahui agar dapat melakukan penanganan secara tepat dan tidak sampai membuat kesalahan berikutnya karena cara yang salah. Bagaimana seorang guru akan memperbaiki sesuatu ketika tidak tahu masalahnya dan tidak tahu penyebabnya.

Mengetahui penyebab dari pembullying akan memudahkan dalam menyelesaikan masalah dan menangani pembullying dengan penanganan yang tepat. Tentunya banyak faktor penyebab bullying atau perundungan dan ini cukup beragam. Selain karena minimnya rasa empati, masalah ini kadang dapat diakibatkan hubungan anak dengan orangtua yang buruk, memiliki saudara kandung yang abusif, hingga tidak percaya diri. Tentunya sebagai teman, saudara dan keluarga harus mengetahui dampak

buruk bullying yang bisa bersifat jangka Panjang.⁵⁶ Jadi dengan mengetahui sebab maka body shaming dapat diatasi sesuai dengan sebab yang dilakukan oleh siswa yang kemudian dilakukan pendekatan agar tidak melakukannya lagi.

2) Memanggil teman dengan panggilan lain

Masih ada beberapa anak yang terus memanggil bukan denhghan Namanya tetapi dengan panggilan lain yang buruk dan tidak layak untuk disematkan kepada siswa. Mencari sebab dan melakukan pendekatan menjadi strategi yang dilakukan agar bisa mengatasi bullying jenis ini. Segala penyebab yang menjadikan seorang siswa melakukan bullying dengan memanggil panggilan yang buruk maka harus bisa diatasi dengan baik.

Oleh karena itu mencari faktor penyebab adanya pembullying harus dilakukan sebagaimana yang dilaksanakan di sekolah dalam upaya mengatasi pembullying adalah mencari tahu penyebab terlebih dahulu agar tidak salah dalam penanganan dan dapat menyelesaikannya sesuai dengan apa yang sudah didapatkan.

Penanganan awal kita selalu mencari tahu terlebih dahulu penyebabnya apa apalagi jika terjadi di kelas atau dipelajaran saya yang suka keceplosan panggil nama bukan namanya atau disuruh ngelompok malah misahin diri jadi kita cari tahu kenapa seperti itu. Kita mencari tahu penyebab *bullying* tentunya dengan melakukan pendekatan terus

⁵⁶ Abdul Haris dan Herlina, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMPN 2 Takalar", *Dalam Educantum* 9, no. 1 (2023): 47.

kita ajak ngobrol dan cari tahu penyebabnya apa, cari tahu disini supaya kita tahu cara penyelesaiannya yang tepat seperti apa, kalo ada masalah tentu ada penyebabnya karena tiap anak kadang memiliki penyebab yang berbeda-beda yang menyebabkan mereka sampai membully temannya.

Ada dari mereka membully bukan karena kebiasaan tapi karena masalah pribadi jadi karena lagi ada masalah terganggu sedikit akhirnya tidak sadar bilang eh pesek diem atau yang lainnya, dan kadang juga karena pernah dibully karena disebut nama orang tuanya akhirnya ikut terbawa membully temannya dengan menyebut nama orang tuanya teman yang ia bully. Maka kasus seperti ini kita harus tahu penyebabnya supaya kita juga tahu keadaan mereka seperti apa yang kemudian kita tentukan penanganannya bagaimana”.

Identifikasi masalah harus dilakukan agar penanganan sesuai dengan penyebab yang menjadikan bullying itu terjadi. Identifikasi masalah juga memiliki manfaat agar guru Pendidikan Agama Islam benar-benar tahu kondisi siswa yang terus menerus melakukan pembullying. Salah satu penyebab yang menjadikan anak membully adalah karena sebelumnya dia menjadi korban pembullyingan yang akhirnya dia melakukan balas dendam mencari siswa yang lebih lemah darinya dan membully mereka. Kemudian siswa yang melakukan pembullyingan disebabkan karena mengikuti temantemannya akhirnya dia banyak membully dan kurangnya kedekatan dengan orang tua yang sibuk kerja menjadikan dia mencari pelampiasan untuk membully.

Dengan mengetahui masalah yang menjadi penyebab bullying maka guru Pendidikan Agama Islam juga mampu menemukan pencegahannya. Jadi dengan mengetahui sebab guru menjadi tahu kondisi siswa yang terus menerus melakukannya, maka memanggil dengan panggilan yang buruk dapat diatasi sesuai dengan sebab yang dilakukan oleh siswa yang kemudian dilakukan pendekatan agar tidak melakukannya lagi.⁵⁷

3) Mengucilkan teman

Beberapa anak yang sering membuat kelompok memang. Sebagian diantara mereka ada yang mengucilkan temannya karena merasa punya kekuatan lebih dibanding yang lain. Mencari sebab dan melakukan pendekatan menjadi strategi yang dilakukan agar bisa mengatasi bullying jenis ini. Temuan peneliti dari identifikasi masalah dan pendekatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, maka guru Pendidikan Agama Islam akan menentukan langkah berikutnya dari penyebab yang melandasi adanya kasus bullying terutama mengucilkan teman. Sebagaimana penyebab awal yaitu karena adanya masalah pribadi yang kemudian memunculkan perilaku bullying karena emosionalnya. Masalah pribadi memang menjadi salah satu pemicu seseorang melakukan bullying karena seolah membuatnya tidak berdaya di hidupnya sendiri. Seperti anak yang berasal dari keluarga disfungsi. Tidak semua anak dari keluarga disfungsi akan jadi

⁵⁷ Herlina.

pelaku bullying, tapi hal ini sering terjadi. Sebagian besar pelaku adalah anak yang merasa kurang kasih sayang dan keterbukaan dalam keluarganya, kemungkinan juga sering melihat orang tuanya bersikap agresif terhadap orang-orang di sekitarnya

Kasus di atas menunjukkan kalau pelaku sebenarnya juga merupakan korban karena pernah merasakan apa yang dia lakukan. Seperti anak yang merasa dibully oleh saudaranya di rumah, lalu ia membalas dengan cara membully temannya di sekolah yang ia anggap lebih lemah. Ada juga orang yang tertekan akibat bullying di kehidupan nyata dan menggunakan dunia maya untuk menunjukkan kalau dirinya juga punya kekuatan dengan cara menyerang orang lain. Setelah Guru Pendidikan Agama Islam melihat adanya bullying tidak kemudian langsung menjudge pelaku tetapi mencari tahu penyebabnya dulu supaya langkah berikutnya bisa diterapkan dalam mengurangi bullying di sekolah.

b. Memberikan Edukasi Tentang Akhlakul Karimah Atau Bahayanya Bullying

Edukasi merupakan segala keadaan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Edukasi dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. edukasi juga merupakan suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pihak pendidikan untuk perkembangan baik jaSekolah Menengah Atasni maupun rohani supaya menjadi lebih baik.

Pemberian edukasi juga mengajarkan kepada siswa bagaimana menyampaikan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Penyampaian yang baik akan memunculkan sifat saling menghargai satu dengan yang lainnya. Pada saat seorang guru melarang siswa dalam melakukan sesuatu, disekolah ini berusaha menghindari menggunakan kata-kata seperti “jangan” atau “tidak boleh”. Sebagai guru bisa mencari alternatif pilihan kata lain yang lebih positif sebagai penggantinya. Misalnya, kita dapat mengganti kalimat “Jangan menyontek!” dengan, “Tolong kerjakan tugasnya secara mandiri ya, supaya kamu lebih cepat menguasai materi.” Selain itu, setiap guru berusaha menyampaikan hal-hal tersebut dengan cara yang baik dan tidak melukai hati siswa. Cara penyampaian yang baik dari guru akan lebih mudah diterima dan dipatuhi oleh siswa. Selain itu, secara tidak langsung, kita telah mengajarkan bagaimana cara menjaga dan menghargai perasaan orang lain kepada siswa dan menumbuhkan empati antar siswa.

Selain menyampaikan dengan baik guru memiliki kewajiban Memberi Apresiasi terhadap Pencapaian Siswa untuk membangun sifat menghargai diri mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran, selain penyampaian materi, guru tentu akan memberikan tugas atau ujian kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran. Dalam hal ini, diharapkan guru tidak lupa untuk memberikan apresiasi pada siswa ketika mereka berhasil mengerjakan tugas atau ujian dengan baik. Guru bisa memberi nilai, pujian, atau kata-kata

penyemangat. Dengan begitu, siswa akan merasa usahanya dihargai dan jadi lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Siswa yang sering menerima apresiasi dari gurunya akan tumbuh dengan banyak energi positif. Rasa percaya diri siswa perlahan akan meningkat, jiwa kreatif dan inovatifnya juga akan berkembang dengan maksimal. Selain itu, karena terbiasa diperhatikan dan diberikan apresiasi, maka siswa juga akan memiliki kebiasaan tersebut sehingga menjadi lebih peduli dengan lingkungan di sekitarnya

c. Memberi Nasihat

Manusia harus jauh lebih banyak memberikan manfaat kepada alam sekitarnya melalui daya, upaya dan karyanya tanpa harus memikirkan dahulu apakah harus dibayar atau tidak. Alangkah bahagianya bila antar sesama manusia saling memberi, saling berbagi, saling membantu dalam berbagai bentuk dan kesempatan yang dihadapinya. Semua itu bisa dilakukan dari hal yang terkecil sekalipun. Sesungguhnya alam sudah memberikan tanda tanda bagi mereka yang mau memberi dan berbagi kebaikan kepada sesamanya.⁵⁸

4. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengatasi Kekerasan Verbal

Berjalannya sebuah peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi kekerasan verbal tentu tidak semudah yang dibayangkan, karena pasti ada tahapan-tahapan dalam proses mengatasinya, hal

⁵⁸ Abdul Haris dan Herlina, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMPN 2 Takalar", *Dalam Educantum* 9, no. 1 (2023):53

ini tentu ada faktor yang menghambat dan mendukung dalam menempuh setiap prosesnya.

a. Faktor Penghambat

Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kekerasan verbal, faktor yang pertama yang menghambat yaitu Faktor Lingkungan.

Faktor lingkungan dimana yang dimaksud disini adalah keluarga dan pergaulan siswa, keluarga yang kurang harmonis ataupun broken home menyebabkan anak melakukan tindakan bullying hal ini dikarenakan kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya sehingga anak mencari perhatian dengan melakukan tindakan bullying. Begitu pula dengan pergaulan apabila anak tidak diapantau orang tua, biasanya anak akan berteman dengan teman-teman luar yang keras suka anarkis semisalnya, tentu saja anak tersebut akan terpengaruh dalam kehidupannya.

Hal ini karena menurut Ariesto faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal antara lain keluarga, dan kelompok sebaya.⁵⁹ Yang berikutnya adalah pengaruh negatif teknologi, televisi dan handphone akan membentuk pola perilaku kekerasan verbal melalui tayangan atau video yang ditampilkan. Anak meniru adegan dan kata-kata yang menampilkan kekerasan ke orang lain.

b. Faktor Pendukung

Dapat diketahui faktor yang mendukung guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku siswa yaitu yang pertama kesadaran oleh

⁵⁹ Ela Zain Zakiyah, "Faktor Yang Memengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying."

para warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai agama yang bersifat positif seperti berkata jujur dan baik, itu sangat ditekankan oleh guru PAI.

Selanjutnya yaitu materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kaya akan nilai, di dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam termuat banyak sekali nilai-nilai positif, seperti pelajaran Akidah Akhlak materi *tasamuh*, *ta'awun*, dan *ta'aruf*, yang dimana disana dipejari saling tolong menolong, saling berbagi, menumbuhkan rasa empati, perhatian sehingga perilaku bullying tidak akan terjadi karena masing-masing siswa kakternya sudah terbentuk dengan baik. Berikutnya adanya kerjasama dan koordinasi antar warga madrasah dengan orangtua.⁶⁰

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai langkah awal agar tidak disebut sebagai plagiator, maka perlu memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu. Ada beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan apa yang akan dibahas dalam tulisan ini, secara sederhana akan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Zilvad Larozza, dkk, Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung.

Hasil penelitian bahwa strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) melalui pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi telah terlaksana dengan baik, guru diharapkan dapat menjadikan siswa

⁶⁰ Lustianti Anggita Yuni Pratiwi, "Implementasi Program Gerakan Sekolah Menyenangkan (Gsm) Dalam Mengatasi Bullying Di Smpn 2 Sleman," n.d., 165.

berperilaku baik, terjauhi dari perundungan (*bullying*) serta menerapkan nilai-nilai karakter baik di kehidupan sehari-hari.⁶¹

Perbedaan penelitian ini yaitu Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti *Bullying* Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun. Dan Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Perundungan (*Bullying*).

2. Muhammad Muslih, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying dengan Metode Behavior (Studi di SMP Ibnu Hajar Boarding School Jakarta Timur).

Perbedaan pada penelitian ini adalah Penelitian terdahulu mendeskripsikan “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Bullying Memakai Metode Behavior” (Studi di SMP Ibnu Hajar Boarding School Jakarta Timur”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang cara mengatasi perilaku pelecehan di sekolah. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tindakan bullying yang terjadi di SMP Ibnu Hajar pada siswa kelas 8 adalah verbal bullying (Meledak dan berkata kasar, mentertawakan /mengolok-olok teman, (Physical bullying)

⁶¹ Zilvad Larozza dkk, “Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023).

(perundungan fisik), dan penindasan sexual, (2) Strategi yang telah dicoba atau diterapkan oleh sekolah untuk mengurangi atau meniadakan tindakan bullying adalah dengan diberikan nasihat, orang tua dipanggil, diberikan surat perjanjian. (3) Proses penanganan bullying memakai metode Behavior yang terjadi di SMP Ibnu Hajar Boarding School adalah dengan melakukan empat tahap yaitu: (assessment), (goal setting), (technique implementation), (evaluation-termination). Konselor menggunakan teknik latihan asertif pada klien TF, dan teknik modeling pada klien AY.⁶² Sedangkan penelitian ini mendeskripsikan tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti *Bullying* Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Perundungan (*Bullying*).

3. Syahidah Rena, dkk, Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Di Sekolah (Studi Kasus Mts Madinatunnajah Ciputat),

Hasil penelitian terdahulu ini adalah *Bullying* merupakan aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih terhadap orang lain selama kurun waktu tertentu yang fisik dan non fisik, Kasus *bullying* seringkali menimpa anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. Dibutuhkan keterampilan guru dalam mengenali, mengidentifikasi dan mengatasinya. Guru sebagai pendamping anak di sekolah membutuhkan pelatihan psikologi anak, khususnya dalam menangani kasus *bullying* agar

⁶² Muhammad Muslih, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying Dengan Metode Behavior (Studi Di SMP Ibnu Hajar Boarding School Jakarta Timur)* Tesis (Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Pendidikan Agama Islam, n.d.).

dapat memberikan stimulan yang tepat dalam membentuk kepribadian anak yang berkarakter. Keberhasilan penanganan *bullying* meliputi banyak faktor yang melingkupi, dari kesiapan pendidik, kondisi lingkungan anak didik, hingga suasana pembelajaran yang dipakai dalam mendidik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *case study*. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa sekolah MTs Madinatunnajah dalam mengantisipasi tindakan *bullying*, membuat sejumlah kebijakan anti *bullying*, diantaranya: (1). Identifikasi *Bullying* yang memiliki 4 aspek, antarlain: (a). bentuk-bentuk *bullying*, (b). identifikasi pelaku/korban *bullying*, (c). identifikasi dampak buruk *bullying*, (d). membuat kedisiplinan dan sanksi. Dan (2). Bekerjasama dengan pihak terkait.⁶³

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu merupakan Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Di Sekolah (Studi Kasus Mts Madinatunnajah Ciputat), sedangkan penelitian ini adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Perundungan (*Bullying*)

4. Ajerin Karim, dkk, Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying,

⁶³ Syahidah Rena Dkk, "Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Di Sekolah (Studi Kasus Mts Madinatunnajah Ciputat)," *April /Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2021).

Hasil penelitian terdahulu membahas Pentingnya landasan pendidikan dalam mengatasi permasalahan bullying pada seluruh proses pembelajaran menjadi kunci utama terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Peran guru dan manajemen sekolah sangat penting dalam mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi yayasan pendidikan dalam mengoptimalkan peran guru dan manajemen sekolah dalam mencegah perilaku bullying. Dengan menggunakan pendekatan literatur review, yaitu mengkaji sumber literatur terutama jurnal, buku dan sumber lain yang mendukung penelitian. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dan peristiwa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Peran guru dan manajemen sekolah dapat membantu mengatasi masalah bullying dengan membangun kerjasama dan tanggung jawab dengan seluruh komponen sekolah, termasuk orang tua dan pihak terkait lainnya, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan manajemen sekolah dalam mengatasi masalah bullying.⁶⁴

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu merupakan Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying,, sedangkan penelitian ini adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan

⁶⁴ Ajerin Karim Dkk, "Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying," *Academy of Education Journal* 14, no. 2 (2023).

Anti Bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Perundungan (*Bullying*)

5. Marzuenda, dkk, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MI Al-Barokah Pekanbaru.

Hasil penelitian terdahulu ini merupakan Bullying merupakan perilaku sosial yang seringkali terjadi di sekolah bahkan di pondokpesantren sekalipun, tidak jarang kasus ini terkadang melibatkan senioritas. Bullying juga bisa melibatkan siswa sebagai seorang pelaku dan korban. Perilaku bullying juga memberikan beberapa dampak negatif, baik untuk korban maupun untuk pelaku sendiri. Jika tindakan bullying ini terjadi di SD/MI, maka peran guru PAI akan sangat dibutuhkan karena guru PAI dianggap guru yang paling tepat untuk memberikan nasehat kepada peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus (*case study*). Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying supaya dapat meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Untuk itu guru PAI sangat

berperan penting dalam mengatasi tindak bullying kepada peserta didik, agar perilaku bullying tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti.⁶⁵

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu merupakan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MI Al-Barokah Pekanbaru, sedangkan penelitian ini adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti *Bullying* Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Perundungan (*Bullying*)



⁶⁵ Marzuenda Dkk, "Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MI Al-Barokah Pekanbaru, Jurnal Hikmah," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (Januari-Juni 2022).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu

Adapun tempat penelitian ini direncanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun merupakan salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini di mulai dari bulan Oktober 2023 sampai bulan Juli 2024.

B. Jenis Penelitian

Penelitian strategi guru pai dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* di Sekolah Menengah Atas negeri 1 sibabangun dilakukan dengan pendekatan kualitatif . Creswel memberikan pemahaman bahwa penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial dengan melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, dan prosedur mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan.

Penelitian ini tidak menggunakan angka dan statistik sebagai pengolahan data. Sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono dan Bogdan dan Bikien:

“qualitative reseach is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number“ Bahwa dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian ini sama sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka.

Adapun penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan apa yang saat ini sedang berlaku atau sedang terjadi. Di dalamnya terdapat upaya untuk mendiskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi. Metode yang digunakan ini adalah metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang berusaha untuk menyajikan data dan fakta yang sesungguhnya tentang profil pesantren entrepreneur dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren di kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Sumber Data

Untuk dapat menyelesaikan penelitian ini, peneliti memerlukan data-data yang akurat dan sesuai dengan judul penelitian ini, oleh karena peneliti membutuhkan sumber data, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang benar kepada peneliti. Sumber data dibagi dalam dua hal yaitu:

1. Sumber data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh peneliti dari hasil observasi terhadap situasi sosial dan diperoleh dari tangan pertama atau subjek (informen) melalui proses wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru PAI dan Siswa/i.
2. Sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru BK dan dokumen-dokumen seperti foto-foto dan dokumen lain yang memperkaya di primer.⁶⁶

⁶⁶ Moleong LJ, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 14

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka digunakan beberapa alat pengumpul data. Adapun alat pengumpul data tersebut ialah:⁶⁷

1. Observasi.

Observasi atau pengamatan merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya.⁶⁸

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti melakukan observasi langsung, yaitu pengamatan terhadap pengembangan strategi guru PAI dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* di SEKOLAH MENENGAH ATAS Negeri 1 Sibabangun.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Observasi

No	Yang diamati	Aspek
1	a. Mengamati keadaan sekolah b. Mengamati peserta didik ketika upacara bendera. c. Mengamati peserta didik saat KBM berlangsung	Sekolah
2	a. Mengamati peserta didik saat bermain dan bercanda dengan temannya dan terjadi <i>bullying</i> verbal ketika jam istirahat. b. Mengamati terjadinya <i>bullying</i> verbal antar peserta didik	Siswa
3	a. Mengamati guru yang menegur peserta didik yang menjahili temannya saat upacara bendera. b. Mengamati guru yang menegur peserta didik karena melakukan <i>bullying</i> di kelas.	Guru

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 309.

⁶⁸ H. M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Media Group* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hlm. 133

2. Wawancara sistemik

Wawancara sistemik yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman (guide) tertulis tentang hal-hal yang hendak ditanyakan kepada responden. Dalam penelitian ini, ada 2 jenis wawancara yang dilakukan, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur (bebas) atau terbuka⁶⁹ Pertanyaan-pertanyaan akan diajukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Guru PAI dan Siswa/i.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Wawancara

No	Aspek Komponen	Indikator	Sub Indikator
1	Kekerasan Verbal	Tidak sayang dan dingin	a. Tidak peduli keluh kesah orang lain b. Menganggap orang lain tidak unggul c. Pengabaian d. Tidak menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak lain
		Intimidasi	a. mengancam anak b. membentak anak
		Mengecilkan atau mempermalukan anak	a. merendahkan anak, b. membuat perbedaan negatif antar anak c. mencela nama d. menyatakan bahwa anak tidak baik e. tidak berharga f. jelek g. sesuatu yang didapat dari kesalahan
		Kebiasaan mencela anak	kesalahan anak
		Hukuman ekstrim	a. mengurung anak didalam kamar mandi b. mengurung didalam kamar yang gelap c. mengikat anak dikursi

⁶⁹ Magdalena Dkk, "Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam, (Bengkulu: Buku Literasiologi,2021), Hlm 111." (Bengkulu, 2021).

			untuk waktu yang lama dan meneror
2	Strategi Guru PAI dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal	Pendekatan	a. Penyebab <i>Body shaming</i> b. Penyebab Memanggil teman dengan panggilan lain c. Penyebab Mengucilkan teman
		Memberikan Edukasi Tentang Akhlakul Karimah Atau Bahayanya Bullying	a. sifat saling menghargai satu dengan yang lainnya b. Rasa percaya diri siswa c. peduli dengan lingkungan di sekitarnya
		Memberi Nasihat	a. saling memberi b. saling berbagi c. saling membantu
3	Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	Faktor Penghambat	a. keluarga b. pergaulan siswa
		Faktor Pendukung	a. kesadaran oleh para warga sekolah b. saling tolong menolong c. saling berbagi, d. menumbuhkan rasa empati e. perhatian sehingga perilaku bullying akan terjadi karena masing-masing siswa kakturnya sudah terbentuk dengan baik

3. Dokumen

Dokumen yang tersedia dalam penelitian adalah berbentuk:

- Dokumen berbentuk tulisan misalnya buku, tesis, jurnal dan artikel yang mengacu kepada kekerasan verbal.

- b. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Studi dokumen merupakan pelengkap dan penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri sering subjektif.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya.

Dalam tehnik penelitian ini peneliti berpedoman kepada pendapat Lincoln & Guba, maka peneliti menggunakan tehnik Triangulasi, kredibilitas (validitas internal) dan konformabilitas (objektifitas).⁷⁰

1. Triangulasi, yaitu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber diperiksa silang. Mendiskusikan data dengan teman sejawat (kolega) di UIN Syahada Padangsidimpuan serta meminta masukan. Penggunaan bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap kebenaran penelitian dengan menggunakan rekaman, dokumen dan catatan hasil penelitian serta berbagai buku sebagai tinjauan pustaka. Menganalisis kasus negatif dengan cara mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.⁷¹

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dengan Metode R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 365

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 371

2. Kredibilitas (keterpercayaan). Mencari kesesuaian antara temuan yang telah dicatat dalam bentuk diskripsi catatan lapangan dengan peristiwa yang berlangsung selama observasi. Ketekunan pengamatan (persistent observation) terhadap cara-cara pihak-pihak yang bergelut dalam sistem Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun untuk memperoleh informasi terpercaya.
3. Konfirmabilitas (Ketegasan) yaitu tehnik mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada pembimbing atau dosen sejak dan desain, penentuan tehnik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data penelitian sehingga kualitas dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memperoleh konfirmabilitas penelitian, dilakukan dengan cara cek and recek, dengan upaya mengontrol, mengkonfirmasi, dan mengevaluasi kepastian hasil penelitian dengan responden dan subjek terkait yang berkenaan dengan pengembangan strategi guru PAI dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

F. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan dan temuan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menambah pemahaman tentang masah-masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai suatu temuan bagi orang lain. Analisis data terdiri dan sejumlah komponen yang melibatkan usaha untuk memaknai data yang bersumber dari teks dan gambar. Dengan demikian peneliti harus mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam

pemahaman akan data tersebut (beberapa peneliti kualitatif menggambarkan kegiatan analisis ini seperti menguliti lapisan kulit bawang).⁷²

Kegiatan analisis data sudah dimulai ketika merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁷³

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dan pada setelah selesai pengumpulan data.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dan Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman mengemukakan tentang aktivitas dalam penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono, bahwa: “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan *conclusion drawing/verification*.”⁷⁴

⁷² Thon W. Crmeswell, *Terjemahan Achmad Fawaid, Research Design Pendekatan Kualitatif/ Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 274

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 14

⁷⁴ Matthew B. and A. Michael Huberman. Miles, *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)* (Jakarta: UI Press, 2005), hlm. 15

1. Reduksi data (data reduction), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dilapangan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan pengembangan strategi guru PAI dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun.
2. Penyajian data (data display) yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, agar lebih sederhana dan dipahami maknanya. Setelah data direduksi kemudian disajikan sesuai dengan pola dalam bentuk uraian naratif.
3. Penarikan kesimpulan (conclusion) yaitu analisis data yang terus menerus baik selama pengumpulan data maupun setelahnya, untuk penarikan kesimpulan yang dapat menggambarkan pola yang terjadi pada pengembangan strategi guru PAI dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, langkah ini melibatkan transkrip wawancara, menscaning materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda sesuai pada sumber informasi atau tergantung dan sumber informasi yang didapat.
2. Membaca secara keseluruhan data, langkah pertama yang harus dilakukan adalah segala informasi yang diperoleh direfleksikan maknanya secara keseluruhan.

3. Menganalisis lebih detail data dengan cara melakukan coding data (pengkodean data). Coding data merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen tulisan sebelum memaknainya. Tahap ini membutuhkan beberapa proses atau tahapan, yaitu mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat dan gambar tersebut ke dalam kategori- kategori.

4. Kategori dan bentuk kode dasar ini memunculkan teori yang akan dikaji oleh peneliti kuantitatif

Menurut Magdalena, ada 8 langkah yang harus dilakukan dan diperhitungkan oleh peneliti dalam proses analisis data, yaitu:⁷⁵

1. Peneliti harus menemukan inti data penelitian dari keseluruhan
2. Mengambil satu dokumen yang paling menarik, pendek, jelas dan paling *Up to date*.
3. Membuat sam daftar dan seluruh topik, jika tugas dan informan telah selesai
4. Ambil daftar yang ada kemudian kembali pada data yang kita miliki.
5. Dan kedua data yang dimiliki, temukan pekerjaan deskripsi pada topik yang ada kemudian dimasukkan data tersebut pada kategori.
6. Putuskan secara final pada ringkasan untuk kategori yang lain, selanjutnya lakukan pengkodean secara alphabetical
7. Lakukan penggabungan data material yang telah memiliki kategori lain dalam satu tempat dan bentuk dalam satu analisis.

⁷⁵ Dkk, "Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam, (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2021), Hlm 111."

8. Apabila diperlukan, ulangi kembali pemberian kode data, menyesuaikan dengan kebutuhan.

Demikian tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis data pada penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

SMA Negeri 1 Sibabangun berstatus sebagai sekolah Negeri yaitu SMA Negeri 1 Sibabangun pada tanggal 27 Mei 2005. SMA Negeri 1 Sibabangun Desa Sibabangun berdiri atas praksa dari pengurusan Desa Sibabangun sebagai salah satu bentuk upaya memajukan kondisi umat melalui sistem pendidikan. Sadar bahwa kemajuan zaman akan semakin cepat yang diikuti dengan teknologi dan informasi maka harus diseimbangkan juga dengan pengetahuan tentang agama. salah satu upaya untuk memenuhi tantangan zaman tersebut adalah melalui pendidikan terutama pendidikan remaja.

Sistem pembelajaranpun disusun sedemikian rupa sehingga bisa mendidik anak yang berakhlak mulia, mandiri, dan berprestasi. Hal ini menjadi misi dari SMA Negeri 1 Sibabangun untuk menyiapkan generasi masa depan yang bersaing tanpa meninggalkan pedoman hidup yaitu Al-quran menjadikan generasi yang siap bersaing secara fisik maupun spiritual. Sejatinya pada zaman Rasulullah untuk menjadikan masyarakat maju madani adalah melalui pembinaan akhlak melalui perilaku yang terdapat didalam Al-quran.

Setelah pembangunan fisik bangunan yang selesai dan sistem pembelajaranpun telah disiapkan dan sekaligus meminta izin dan dorongan dari seluruh pihak, baik pengurus Sekolah di Desa Sibabangun, Kementrian pendidikan Kabupaten Tapanuli Tengah, serta tokoh alim ulama maka

berdirilah SMA Negeri 1 di Desa Sibabangun sebagai lembaga yang fokus menangani pembinaan karakter dan mengenalkan dunia pendidikan kepada masyarakat agar mau terus belajar sehingga mempunyai keterampilan untuk bersaing di dunia pendidikan. Pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang mau diajarkan kepada peserta didik.⁷⁶

Sehingga Pendidikan anak remaja sangat berpengaruh dalam perkembangan anak remaja. Karena sejatinya anak remaja merupakan masa yang sangat berharga.

2. Visi dan Misi

a. Visi SMA Negeri 1 Sibabangun

Unggul dalam berprestasi dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta menumbuhkan budaya tertib dan disiplin berdasarkan pada IPTEK dan IMTAQ.

b. Misi SMA Negeri 1 Sibabangun

- 1) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran
- 2) Membimbing siswa untuk persiapan kegiatan berbagai lomba
- 3) Membekali siswa dengan life skills⁷⁷

3. Sistem dan Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan terkait dengan tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan dari pendidikan. Tujuan ini meliputi tujuan dari pendidikan

⁷⁶ *Profil SMA Negeri 1 Sibabangun*, 05 Desember 2024.

⁷⁷ *Profil SMA Negeri 1 Sibabangun*, 05 Desember 2024.

nasional serta kesesuaian terhadap kekhasan, kondisi, dan potensi dari daerah SMA Negeri 1 Sibabangun serta peserta didiknya. Oleh sebab itu, kurikulum yang disusun oleh SMA Negeri 1 Sibabangun untuk mengikuti penyesuaian program Pendidikan sesuai kebutuhan para peserta didik dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan kurikulum ini mengacu pada standar nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan Pendidikan nasional dengan tetap memperhatikan kondisi internal dan kondisi eksternal SMA Negeri 1 Sibabangun. Kurikulum yang disusun diharapkan dapat mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri dengan sesuai yang sudah ditetapkan. Kurikulum yang dijalankan di SMA Negeri 1 Sibabangun adalah untuk kelas X menggunakan kurikulum merdeka, sedangkan untuk kelas XI dan kelas XII adalah dengan menggunakan K13, hal ini dilakukan dan dijalankan sesuai dengan ketentuan yang sudah ada dan guna memenuhi kebutuhan dan kualitas peserta didik. Kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum yang mewujudkan pembelajaran siswa yang holistik dan kontekstual. Sehingga pembelajaran semakin bermanfaat dan semakin bermakna bagi seluruh peserta didik. K13 juga merupakan kurikulum yang mempersiapkan peserta didik Indonesia agar mempunyai kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang baik, beriman, produktif, afektif, inovatif, dan kreatif serta dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan dalam peradaban dunia.⁷⁸

⁷⁸ *Profil SMA Negeri 1 Sibabangun*, 05 Desember 2024

4. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Sibabangun

Berdasarkan hasil Observasi di SMA Negeri 1 Sibabangun, sebagai Lembaga Pendidikan tentunya berusaha mengadakan fasilitas atau sarana prasarana guna melengkapi kebutuhan Pendidikan, sehingga proses belajar mengajar terlaksana sesuai apa yang diharapkan. Sarana prasarana merupakan alat dalam Pendidikan yang digunakan untuk komunikasi dan interaksi dalam belajar mengajar yang harus ada pada setiap Lembaga formal.

Sampai saat ini sarana prasarana di SMA Negeri 1 Sibabangun dapat dikategorikan telah memadai dan melengkapi segala bentuk yang diperlukan dalam proses Pendidikan pada peserta didik saat akan melakukan pembelajaran dengan data sebagai berikut:

Tabel. 4.2
Fasilitas/ Prasarana SMA Negeri 4 Padangsidimpuan

No	Nama Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi
1	Ruang TU	1	Baik
2	Ruang PKS	1	Baik
3	Ruang Kepsek	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang BP	1	Baik
6	Lab. Bahasa	1	Baik
7	Ruang Multimedia	1	Baik
8	Mushalla	1	Baik
9	Lab. Biologi	1	Baik
10	Ruang Perpustakaan	1	Baik
11	Lab. Komputer	1	Baik
12	Lab. Kimia	1	Baik
13	Ruang Kelas	15	Baik
14	Ruang Kamar Mandi	5	Baik
15	Ruang Pramuka	1	Baik

Sumber: SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, tahun 2024

B. Temuan Khusus

1. Diskripsi kekerasan verbal di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

Kasus *bullying* yang terjadi dikalangan siswa sekolah menengah sangat sering terjadi apalagi sekolah di Indonesia. Tak jarang bahwa siswa melakukan *bullying* saat pembelajaran dilakukan atau pun saat diluar jam pembelajaran. *Bullying* verbal ini rentan sekali dan mudah sekali dilakukan karena tidak menggunakan kekerasan fisik saat melakukannya seperti menghina, mengejek, mengumpat dan berkata kotor.

Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan kata-kata seperti fitnah, membentak, memaki-maki, berkata kasar dan mempermalukan didepan umum dengan kata-kata yang tidak pantas. Banyak dari siswa di sekolah menengah menjadi korban dari *bullying* dan menerima dampak buruk, akibatnya korban tidak ingin pergi ke sekolah lagi seakan akan pergi ke sekolah adalah hal yang paling mengerikan.⁷⁹

Dengan melihat fenomena tersebut maka sikap anti *bullying* pada pembelajaran PAI ini memiliki faktor penting dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah terutama yang terjadi pada siswa SMA N 1 Sibabangun baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara kepada siswa dan guru PAI sebagai informan.⁸⁰

Kekerasan verbal juga memiliki beberapa bentuk-bentuk kekerasan verbal dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu :

⁷⁹ Obsevasi, 08 Desember 2024 di SMA Negeri 1 Sibabangun,

⁸⁰ Juli Efendi, Kepala SMA Negeri 1 Sibabangun, Obsevasi, 08 Desember 2024

a. Tidak sayang dan dingin

Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa pengabaian dan tidak menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali kasih sayang kepada anak, baik berupa perlakuan atau kata-kata.

Tindakan ini sering terjadi pada anak-anak, dimana anak-anak sering tidak menghiraukan kawan sejawatnya diruangan, kekerasan verbal ini yang paling banyak terjadi diakibatkan karena perbedaan ekonomi keluarga.⁸¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru PAI mengatakan bahwa:

Kekerasan verbal ini sering terjadi pada anak-anak, dimana anak-anak tidak menghiraukan kawan sejawatnya diruangan maupun di luar ruangan, dikarenakan adanya perbedaan ekonomi keluarga.⁸²

Selanjutnya wawancara dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI lainnya mengatakan bahwa :

Tindakan tidak sayang dan dingin ini merupakan tindakan kekerasan verbal yang sering terjadi tanpa anak-anak sadari mereka sudah melakukan kekerasan verbal pada kawan sejawatnya.⁸³

Hal yang senada yang dikatakan oleh salah satu guru juga mengatakan bahwa :

Kekerasan verbal atau tindakan tidak sayang dan dingin ini merupakan tindakan kekerasan verbal yang sering terjadi tanpa anak-anak sadari mereka sudah melakukan kekerasan verbal pada kawan sejawatnya.⁸⁴

⁸¹ Juli Efendi, Kepala SMA Negeri 1 Sibabangun, *Obsevasi*, 08 Desember 2024

⁸² Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

⁸³ Muhammad Amin Tanjung, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

⁸⁴ Syahdan, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan tidak sayang dan dingin ini merupakan tindakan kekerasan verbal yang sering terjadi tanpa anak-anak sadari mereka sudah melakukan kekerasan verbal pada kawan sejawatnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

Saya merupakan korban kekerasan verbal atau tindakan tidak sayang dan dingin, ketika saya mendekat kepada kawan diruangan maka kawan-kawan saya menjauh atau tidak menghiraukan saya.⁸⁵

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

Korban tindakan tidak sayang dan dingin merupakan tindakan verbal yang sering terjadi diruangan maupun di luar ruangan dan tanpa kawan-kawan sadari sudah melakukan kekerasan verbal disekolah.⁸⁶

Hal yang senada juga dikatakan oleh salah satu siswa mengatakan bahwa:

Tindakan kekerasan verbal ini merupakan kekerasan verbal yang sering terjadi dikalangan kami, karena tanpa kawan sadari mereka sudah melakukan tindakan kekerasan verbal tersebut.⁸⁷

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa korban tindakan tidak sayang dan dingin merupakan tindakan verbal yang sering terjadi diruangan maupun di luar ruangan dan tanpa mereka sadari sudah melakukan kekerasan verbal disekolah.

⁸⁵ Rahmat Fazar, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

⁸⁶ Lisa Syafitri, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

⁸⁷ Diana Rahma, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

b. Intimidasi

Tindakan intimidasi bisa berupa berteriak, mengancam anak dan membentak anak.

Intimidasi ini sering terjadi pada siswa baru, yang dilakukan oleh kakak kelas, seperti suara keras kepada siswa baru dan maka anak kehilangan kepercayaan diri, merasa malu di depan kawan-kawannya.⁸⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru PAI mengatakan bahwa:

intimidasi sering terjadi pada anak-anak baru, dimana anak-anak baru selalu kena mental dari kakak kelasnya seperti mengancam atau membentak tanpa kakak kelas sadari mental korban sudah turun atau malu di depan kawannya.⁸⁹

Selanjutnya wawancara dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI lainnya mengatakan bahwa :

Intimidasi merupakan tindakan kekerasan verbal yang dilakukan kakak kelas kepada adek kelasnya, dimana korban akan merasa malu dan kepercayaan diri akan hilang.⁹⁰

Hal yang senada yang dikatakan oleh salah satu guru juga mengatakan bahwa :

Mengancam dan melakukan bentakan kepada kawanya sering terjadi dan korban merasa tidak percaya diri begitu juga mentalnya akan turun atau takut ketika jumpa kepada pelaku intimidasi tersebut.⁹¹

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa intimidasi merupakan tindakan kekerasan verbal yang dilakukan kakak kelas

⁸⁸ Sylpia, Guru BK di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Obsevasi*, 09 Desember 2024

⁸⁹ Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

⁹⁰ Muhammad Amin Tanjung, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

⁹¹ Syahdan, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

kepada adek kelasnya, dimana korban akan merasa malu dan kepercayaan diri akan hilang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

Korban kekerasan verbal atau intimidasi akan merasa tidak percaya diri dan mental akan hilang atau mudah takut ketika jumpa dengan pelaku intimidasi.⁹²

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

Saya merupakan salah satu korban intimidasi yang sering dilakukan kakak kelas kepada saya, mereka selalu menghina saya dan saya pun tidak percaya diri kepada kawan-kawan saya.⁹³

Hal yang senada juga dikatakan oleh salah satu siswa mengatakan bahwa:

Intimidasi ini sering saya lihat terjadi diruangan ketika guru tidak ada, ketika itu mental korban akan hilang dan kepercayaan dirinya hilang juga.⁹⁴

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa korban kekerasan verbal atau intimidasi akan merasa tidak percaya diri dan mental akan hilang atau mudah takut ketika jumpa dengan pelaku intimidasi.

c. Mengecilkan atau mempermalukan anak

Tindakan mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti : merendahkan anak, membuat perbedaan negatif antar anak,

⁹² Tarmizi Syaputra, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

⁹³ Ahmad Pajar, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

⁹⁴ Diana Rahma, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

mencela nama, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek, atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

Mengecilkan atau mempermalukan anak di SMA N Sibabangun merupakan tindakan kekerasan verbal yang sudah biasa dilakukan anak-anak, seperti mempermalukan korban, memanggil korban dengan keadaan fisik korban tersebut.⁹⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru PAI mengatakan bahwa:

Kekerasan verbal ini merupakan ejekan kepada kawan-kawannya dengan cara memanggil korban dengan kata “Si Botak atau Si Bodoh”, kekerasan verbal ini sering dilakukan oleh kakak kelas kepada adek kelasnya.⁹⁶

Selanjutnya wawancara dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI lainnya mengatakan bahwa :

Mempermalukan dengan kata si Gendut sering terdengar diucapkan pelaku kepada korban diruangan maupun di luar ruangan, maka korban akan merasa dikucilkan di depan kawan-kawannya.⁹⁷

Hal yang senada yang dikatakan oleh salah satu guru juga mengatakan bahwa :

Mengucilkan kawan-kawan seperti mengejek atau memanggil dengan kata “Si Bodoh” sering terdengar diruangan, dengan rindakan kekerasan verbal ini maka anak akan merasa dikucilkan.⁹⁸

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ejekan dengan cara memanggil korban dengan kata “Si Botak atau Si

⁹⁵ Hermasyah, Waka di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Obsevasi*, 09 Desember 2024

⁹⁶ Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

⁹⁷ Muhammad Amin Tanjung, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

⁹⁸ Syahdan, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

Bodoh”, kekerasan verbal ini sering dilakukan oleh kakak kelas kepada adek kelasnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

Saya merupakan salah satu korban dengan panggilan si gendut, kadang-kadang saya merasa dikucilkan dan saya merasa malu dengan teman-teman saya.⁹⁹

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

Kakak kelas yang selalu melakukan korban mengucilkan adek kelasnya dengan cara memanggil keadaan fisik seperti “si Botak, Si Bodoh, Si Gendut”, dan kata-kata lainnya.¹⁰⁰

Hal yang senada juga dikatakan oleh salah satu siswa mengatakan bahwa:

Mengucilkan dengan memanggil dengan keadaan fisik siswa sering saya dengar diluar ruangan ketika jam istirahat.¹⁰¹

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa korban kekerasan verbal ini sering dilakukan oleh Kakak kelas yang selalu melakukan korban mengucilkan adek kelasnya dengan cara memanggil keadaan fisik seperti “si Botak, Si Bodoh, Si Gendut”.

d. Kebiasaan mencela anak

Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

⁹⁹ Muhammad, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹⁰⁰ Ahmad Pajar, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹⁰¹ Diana Rahma, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

Tindakan ini sering terjadi pada anak-anak baru yang dilakukan oleh kakak kelasnya, dimana pelaku selalu mempermalukan korban dengan mengatakan dengan kesalahan anak-anak.¹⁰²

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru PAI mengatakan bahwa:

Kekerasan verbal ini dikarenakan adanya kelasahan siswa dan tindakan ini jarang terjadi.¹⁰³

Selanjutnya wawancara dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI lainnya mengatakan bahwa :

Kekerasan verbal ini jarang terjadi diruangan maupun diluar ruangan.¹⁰⁴

Hal yang senada yang dikatakan oleh salah satu guru juga mengatakan bahwa :

Kekerasan verbal yang jarang terjadi, dikarenakan kekerasan verbal ini hanya terjadi diruangan.¹⁰⁵

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal mencari kesalahan siswa jarang terjadi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

Mengatakan semua adalah kesalahan, merupakan tindakan kekerasan verbal yang jarang terjadi.¹⁰⁶

¹⁰² Juli Efendi, Kepala SMA Negeri 1 Sibabangun, *Obsevasi*, 08 Desember 2024

¹⁰³ Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹⁰⁴ Muhammad Amin Tanjung, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹⁰⁵ Syahdan, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹⁰⁶ Muhammad, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

Sesekali saya merupakan korban semua adalah salah ku, di situlah saya merasa tidak percaya diri lagi dengan teman-teman saya.¹⁰⁷

Hal yang senada juga dikatakan oleh salah satu siswa mengatakan bahwa:

Dengan kata-kata “Semua salah mu” yang diluapkan kawan kepada kawan yang lain merupakan tindakan kekerasan verbal yang jarang terjadi.¹⁰⁸

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan anak-anak merupakan tindakan kekerasan verbal yang jarang terjadi.

e. Menghindarkan atau menolak anak

Tindakan menghindarkan atau menolak anak bisa berupa tidak memperhatikan anak, memberi respon yang dingin, tidak peduli dengan pencapaian atau sesuatu yang dikerjakan anak.

Tidak tidak memperdulikan teman sejawat sering terjadi pada jam istirahat, dimana kejadian ini sering terjadi di kantin, tindakan ini merupakan tindakan yang akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri atau mental anak akan turun dan merasa malu di depan siswa lainnya.¹⁰⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru PAI mengatakan bahwa:

¹⁰⁷ Ahmad Pajar, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹⁰⁸ Diana Rahma, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹⁰⁹ Juli Efendi, Kepala SMA Negeri 1 Sibabangun, *Obsevasi*, 08 Desember 2024

Kekerasan verbal atau tidak peduli kepada kawan sejawat sering terjadi diruangan maupun di luar ruangan, kekerasan verbal ini akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri anak.¹¹⁰

Selanjutnya wawancara dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI lainnya mengatakan bahwa :

Tidak peduli kepada kawan merupakan tindakan yang sering terjadi dimana korban akan merasa dikucikan pada lingkungan sekolah.¹¹¹

Hal yang senada yang dikatakan oleh salah satu guru juga mengatakan bahwa :

Tidak memperhatikan kawan sejawat merupakan tindakan yang akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri korban.¹¹²

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal atau tidak peduli kepada kawan sejawat sering terjadi diruangan maupun di luar ruangan, kekerasan verbal ini akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri anak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

Tidak memperhatikan kawan sejawat akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri korban, dan korban akan merasa dikucikan.¹¹³

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

Kejadian ini sering terjadi diruangan maupun diluar ruangan, pelakunya yang sering adalah kawan satu kelas.¹¹⁴

¹¹⁰ Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹¹¹ Muhammad Amin Tanjung, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹¹² Syahdan, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹¹³ Muhammad, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹¹⁴ Ahmad Pajar, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

Hal yang senada juga dikatakan oleh salah satu siswa mengatakan bahwa:

Saya sering jadi korban tidak peduli kawa-kawan kepada saya, dikarenakan dengan keadaan ekonomi keluarga.¹¹⁵

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tidak memperhatikan kawan sejawat akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri korban dan korban akan merasa dikucilkan.

f. Hukuman ekstrim

Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa mengurung anak didalam kamar mandi, mengurung didalam kamar yang gelap, mengikat anak dikursi untuk waktu yang lama dan meneror.¹¹⁶

Tindakan ini sering terjadi pada anak-anak yang keadaan fisiknya atau IQ-nya tidak stabil dan akan mengakibatkan terjadi kekerasan verbal seperti mengikat korban di ruangan atau meneror korban dengan jangka lama.¹¹⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru PAI mengatakan bahwa:

Kekerasan verbal dengan meneror anak-anak ini sering terjadi dimana pelakunya merupakan kakak kelasnya dan korbannya adek kelasnya seperti meneror dengan kata-kata kotor.¹¹⁸

¹¹⁵ Diana Rahma, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, Wawancara, 08 Desember 2024

¹¹⁶ Dkk Sherly Gabriela Lotulung, "Analisis Tekstual Bentuk Kekerasan Verbal Dalam Film 'Devil On Top', Relasi," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 2, no. 4 (2022).

¹¹⁷ Hermasyah, Guru BK di SMA Negeri 1 Sibabangun, Observasi, 08 Desember 2024

¹¹⁸ Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, Wawancara, 08 Desember 2024

Selanjutnya wawancara dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI lainnya mengatakan bahwa :

Mengikat kawan sejawatnya diruangan sering terjadi korban merupakan IQ yang rendah sehingga sering diolok-olok kawannya dan sipermainkan kawannya.¹¹⁹

Hal yang senada yang dikatakan oleh salah satu guru juga mengatakan bahwa :

Kakak kelasnya sering melakukan tindakan ini dikamar mandi dengan mengunci kamar mandi dari luar, sehingga pelaku akan merasa senang dengan kelakuannya tersebut.¹²⁰

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Kekerasan verbal ini sering terjadi dimana pelakunya merupakan kakak kelasnya dan korbannya adek kelasnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

Saya sering diteror oleh kakak kelas saya dengan kata-kata kotor, sehingga saya akan merasa malu di depan kawan-kawan saya.¹²¹

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

Tindakan ini sering saya lihat dilakukan oleh kakak kelas dengan mengunci korban di kamar mandi/WC.¹²²

Hal yang senada juga dikatakan oleh salah satu siswa mengatakan bahwa:

¹¹⁹ Muhammad Amin Tanjung, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹²⁰ Syahdan, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹²¹ Muhammad, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹²² Ahmad Pajar, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

Kekerasan verbal ini sering terjadi pada jam pelajaran sudah selesai yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adek kelasnya.¹²³

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal ini sering terjadi yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adek kelasnya.

2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

Perilaku *bullying* merupakan fenomena yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kasus seperti ini menjadi salah satu masalah sosial di Indonesia. Hal ini karena *bullying* memiliki banyak konsekuensi negatif bagi semua pihak yang terlibat, terutama korbannya. Jika terlihat dari banyaknya dampak yang terjadi pada korban *bullying* ini seharusnya diperlukannya upaya-upaya untuk mencegah *bullying* agar dapat mengurangi perilaku *bullying*, korban dan dampak bagi korban *bullying* terlebih jika perilaku tersebut terjadi di lingkungan sekolah.

Di dalam lingkungan sekolah juga terdapat upaya atau solusi untuk menurunkan atau mengurangi perilaku *bullying* seperti dalam pembelajaran PAI yang disampaikan melalui guru memiliki peran terhadap pencegahan perilaku *bullying* seperti guru memberikan pengetahuan tentang pendidikan anti *bullying* atau sikap mental yang baik, menanamkan nilai dan sistem nilai yang berlaku bagi masyarakat.

¹²³ Diana Rahma, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, Wawancara, 08 Desember 2024

Dengan kata lain, strategi pengajaran nilai dan sistem nilai dalam PAI bertujuan untuk membina dan mengembangkan sikap yang baik dalam setting sosial. Misalnya, pendidikan nilai dalam pembelajaran anti *bullying* dilakukan melalui kegiatan yang membangun sikap tanggung jawab, sikap menghargai sesama, sikap tenggang rasa, sikap peduli dengan teman, keteraturan, dan kebersamaan dalam kelompok agar perilaku *bullying*, korban dan dampak *bullying* dapat berkurang dan terhindar dari perilaku yang buruk.¹²⁴

Dari peran tersebut peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI dan siswa di SMA N 1 Sibabangun sebagai informan dengan memberikan pertanyaan untuk menggali informasi dalam penelitian tersebut didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

a. Strategi Preventif

1) Mengajarkan nilai-nilai Islam

Beberapa informan memberikan informasi kepada peneliti bahwa Guru dapat mengajarkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, empati, dan toleransi untuk mengurangi kekerasan verbal dalam meminimalisir perilaku *bullying*.

Seperti yang dikatakan oleh guru PAI dalam wawancaranya, mengatakan bahwa

strategi guru PAI Mengajarkan nilai-nilai Islam sudah optimal dalam mencegah *bullying*. Perilaku *bullying* sedikit demi sedikit tidak dilakukan oleh teman-temannya.¹²⁵

¹²⁴ Juli Efendi, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sibabangun, *Observasi*, 08 Desember 2024

¹²⁵ Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 12 Desember 2024

selanjutnya wawancara dengan guru PAI bahwa:

“Mengajarkan nilai-nilai Islam sudah optimal kalau dilihat dari sikap siswa disekolah sudah saling peduli sesama teman sudah berubah sedikit-sedikit yang tadi suka sekali membully sekarang tidak lagi karena mencontoh perilaku siswa dan menerapkan apa yang diajarkan guru dalam pembelajaran PAI seperti saling peduli”¹²⁶

Selanjutnya wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa:

“pembelajaran *anti bullying* sudah optimal karena sudah diajarkan seperti nilai toleransi kepada sesama dalam pembelajaran PAI jadi sesama teman sekelas atau teman sekolah harus menjaga pertemanan tanpa adanya *bullying*”¹²⁷

Hal yang senada juga dikatakan oleh guru PAI bahwa:

“Mengajarkan nilai-nilai Islam dalam mengatasi *bullying* itu menurut saya cukup optimal tapi tidak menghilangkan tapi sudah berkurang kalo diliat dari perlakuan teman teman ke saya sudah jarang mengejek ejek lagi jadi saling berhubungan baik dengan teman”¹²⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru Mengajarkan nilai-nilai Islam ya sudah optimal kalau dilihat dari sikap siswa disekolah sudah saling peduli sesama teman sudah berubah sedikit-sedikit yang tadi suka sekali membully sekarang tidak lagi karena mencontoh perilaku siswa dan menerapkan apa yang diajarkan guru dalam pembelajaran PAI seperti saling peduli.

Dari hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Sibabangun

Laudya Keyzia Luri Rosalia yang mengatakan bahwa

Guru mengajarkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI belum optimal dalam mencegah *bullying* namun sudah ada sedikit

¹²⁶ Muhammad Amin Tanjung, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 12 Desember 2024

¹²⁷ Syahdan, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 12 Desember 2024

¹²⁸ Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 12 Desember 2024

perubahan akan tetapi masih ada yang membullying temannya tapi sudah jarang tidak seperti sebelumnya”¹²⁹

Syafa Dira Alifa Putri mengatakan bahwa guru Mengajarkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI belum optimal untuk mencegah sikap anti *bullying* walaupun sudah sering diberikan materi dan dinasehati oleh guru. Syafa mengatakan bahwa:

“Kayaknya belum optimal soal nya saya masih ada temen ku yang diejek-ejek sama temen yang lain tapi ya ada perubahan sedikit dari yang tiap hari jadi nggak tiap hari mungkin setelah di ajari sama bu guru kalo sama temen harus saling menghargai atau toleransi antar teman biar nggak saling berantem dan mengejek”¹³⁰

Zahrotu Sita, siswa sebagai informan dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa guru Mengajarkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI sudah optimal dalam menangani kasus *bullying*. Dalam wawancaranya Zuhrotu mengatakan bahwa:

“Mengajarkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI dalam mencegah *bullying* sudah optimal karena pas sudah diajari tentang sikap peduli ke temen temen jadi paham kalo kita harus saling peduli satu sama lain dan itu bisa mengurangi temen temen yang suka membully”¹³¹

Informan lain Muhamad Aurel Fahry Aminullah, mengatakan bahwa strategi guru dalam pembelajaran PAI dalam Mengajarkan nilai-nilai Islam cukup optimal dalam mencegah perilaku *bullying*. Ia mengatakan bahwa teman-temannya sudah tidak memakai nama orang tuanya untuk memanggilnya. Siswa tersebut mengatakan:

¹²⁹ Laudya Keyzia Luri Rosalia, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 12 Desember 2024

¹³⁰ Syafa Dira Alifa Putri, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 12 Desember 2024

¹³¹ Zahrotu Sita, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 12 Desember 2024

“Menurut saya pak kalo perannya cukup optimal karena sekarang kalo bercanda sama temen-temen nggak lagi pake nama orang tua kan awal nya emang kalo bercanda suka pake nama orang tua jadi sudah berkurang lah *bullying*nya sudah peduli juga ke teman dan perilaku nya sudah baik”¹³²

Nuril Laili Salsabilla, siswa sebagai informan selanjutnya mengatakan hal yang sedikit berbeda dengan informan lainnya. Ia mengatakan bahwa tidak sepenuhnya optimal Mengajarkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI terhadap pencegahan *bullying* karena masih ada teman yang saling mengejek. Nuril memberikan informasi bahwa:

“Kalau perannya itu cukup optimal tapi yang tidak sepenuhnya optimal gitu loh mas soalnya ya masih ada teman yang saling ejek di kelas sama di luar kelas tapi sudah mengurangi *bullying* verbal di kelas atau di sekolah karena nilai dan sikap yang ditanamkan seperti harus saling berempati kepada teman”¹³³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru cukup optimal karena sekarang kalau bercanda sama temen-temen tidak lagi memakai nama orang tua, sudah berkurang *bullying* sudah peduli juga ke teman dan perilaku nya sudah baik

2) Membangun kesadaran

Guru dapat membangun kesadaran siswa tentang dampak kekerasan verbal dan pentingnya menghormati orang lain. Seorang guru dalam pembelajaran PAI juga Guru dapat membangun kesadaran siswa terhadap mengantisipasi perilaku *bullying*. Sedangkan menurut informasi yang diperoleh dari Guru PAI yang bernama ibu Nur Laila, M.Pd mengatakan

¹³² Muhamad Aurel Fahry Aminullah, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 12 Desember 2024

¹³³ Nuril Laili Salsabilla, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 12 Desember 2024

bahwa tidak bisa langsung hilang begitu saja sikap bullying tersebut, masih ada beberapa siswa yang melakukan bullying dengan alasan bercanda. Ibu Nur Laila mengatakan bahwa:

“kalau optimal sampai hilang itu saya rasa tidak kadang kadang anak anak nyeletuk gitu, paling tidak mengurangi lah kalau dulu banyak itu sekarang cuman satu dua anak saja yang masih ngelakuin bullying verbal ke teman temannya.”¹³⁴

Informasi lain dari guru PAI yang bernama Ibu Sri Asia Afrikatin, S.Pd mengatakan bahwa membangun kesadaran siswa anti *bullying* verbal dalam pembelajaran PAI sudah optimal walaupun belum hilang secara keseluruhan terhadap siswa. Ibu Sri memberikan informasi bahwa:

“ya sudah optimal tapi ya berkurang tapi tidak 100%, namanya anak SMA sekarang dibilangin nanti siang sudah lupa lagi tapi paling tidak ya memang kita harus selalu sering mengingatkan hal itu tidak bisa sekali saja ngomong dan tidak hanya bisa guru saja yang ngomong paling tidak semuanya bersinergi untuk memberantas yang namanya *bullying*.”¹³⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengoptimalkan *bullying* belum optimal, paling tidak mengurangi dan satu dua anak saja yang masih ngelakuin bullying verbal ke teman temannya

Hasil wawancara dengan salah satu siswa SMA Negeri 1 Sibabangun bernama Raffy Caesar Admy Pratama, ia mengatakan bahwa strategi guru dalam Membangun kesadaran pembelajaran PAI terhadap pencegahan *bullying* bisa dikatakan sudah optimal, dan sudah dapat mengurangi sikap

¹³⁴ Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 13 Desember 2024

¹³⁵ Muhammad Amin Tanjung, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 13 Desember 2024

bullying tersebut. Dalam wawancanya, Muhammad Hafis mengatakan bahwa:

“Sudah optimal, karena pas sudah diajari dan diberi penjelasan dan pengertian tentang membangun kesadaran ke teman-teman jadi paham kalo kita harus saling peduli satu sama lain dan itu bisa mengurangi teman-teman yang suka membully”¹³⁶

Informan lain yaitu dari siswa bernama Restysia Ramadhani juga mengatakan bahwa sudah optimal, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang ngebully walaupun niatnya hanya bercanda. Restysia mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya sudah optimal tapi teman-teman masih ada yang ngebully cuman udah sedikit jadi yang dikasih tahu dan di beri penjelasan guru di kelas pas pelajaran PAI tentang *bullying* itu sikap yang buruk tidak boleh dilakukan karena banyak dampak buruknya jadi sudah cukup optimal”¹³⁷

Selanjutnya yaitu Rifa Ayuning Wardaning Saputri yang memberikan informasi bahwa pembelajaran PAI sudah optimal dalam mencegah perilaku *bullying* walaupun masih ada beberapa siswa yang mengejek. Rifa memberikan informasi bahwa:

“Kayaknya sudah optimal, soalnya setelah teman-teman tahu dan di kasih pengertian tentang perbuatan *bullying* itu merugikan teman setelah dikasih pemahaman guru jadi tidak saling mengejek sudah berkurang lah yang dulu pernah mengejek sekarang jadi enggak”¹³⁸

Begitupun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa lain yang bernama Lauhul rifa yamada. Siswa tersebut mengatakan

¹³⁶ Raffy Caesar Admy Pratama, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 13 Desember 2024

¹³⁷ Restysia Ramadhani, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 13 Desember 2024

¹³⁸ Rifa Ayuning Wardaning Saputri, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 13 Desember 2024

hal yang tidak jauh berbeda dengan informan lainnya karena pembelajaran PAI menurutnya sudah optimal dalam mencegah perilaku *bullying*. Ia dalam wawancaranya memberikan informasi bahwa:

“Menurut saya sudah optimal pak, kan saya dulu sering kena bully temen tapi setelah dikasih membangun kesadaran sama bu guru saya jadi lebih baik dan yang ngebully sudah di beri nasehat dan diberi hukuman yang membuat tidak melakukan bullying verbal lagi”¹³⁹

Siswa lain yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu Muhammad Ramadhani, yang mengatakan bahwa masih ada teman-temannya yang suka ngebully, akan tetapi tidak seperti dulu. Sehingga menurutnya sudah optimal pembelajaran PAI yang menanamkan sikap anti *bullying*. Ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya pak pas kalau liat temen-temen sendiri masih suka ngebully tapi ngebully nya itu udah nggak separah dulu awal awal setelah diajarkan dan dinasehatkan harus memiliki membangun kesadaran jadi ya menurut saya cukup optimal”¹⁴⁰

Selain itu, guru juga dapat berperan membangun kesadaran dalam membantu mencegah perilaku *bullying*. Seperti informasi yang mengatakan bahwa strategi guru membangun kesadaran dalam pembelajaran PAI sudah optimal dalam mencegah mengurangi *bullying* yaitu dari siswa bernama

Raihan Safa Salsabil, yang memberikan informasi:

“Menurut saya cukup optimal karena guru sering memberitahu perilaku yang baik dan melakukan perilaku buruk itu merugikan orang lain ya kadang kadang temen temen udah nggak ngejek terus

¹³⁹ Lauhul Rifa Yamada, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 13 Desember 2024

¹⁴⁰ Muhammad Ramadhani, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 13 Desember 2024

yang biasa nya sering jadi enggak sering ngejek nya sudah ada perubahan dan sudah berkurang”¹⁴¹

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh siswa sebagai informan dalam penelitian ini yaitu Salsabila Naqiyyah, dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa sudah optimal dan sangat membantu mengurangi masalah bullying. Salsabila mengatakan:

“Cukup optimal menurut saya soalnya apa yang sudah di nasehatkan guru dalam pembelajaran PAI itu membantu mengurangi masalah *bullying* yang pake nama orang tua itu”¹⁴²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Sudah optimal, karena sudah diajari dan diberi penjelasan dan pengertian tentang sikap peduli ke temen temen, harus saling peduli satu sama lain dan itu bisa mengurangi temen temen yang suka membully

3) Mengembangkan kemampuan sosial

Guru dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa seperti komunikasi efektif, kerja sama, dan resolusi konflik. Mengembangkan kemampuan sosial adalah saling menghormati itu sering diajarkan dan sering disampaikan kepada siswa supaya saling menghargai biar teman-teman agar tidak saling ejek-mengejek antara sesama.¹⁴³

Hasil wawancara dengan guru PAI di Negeri 1 Sibabangun mengatakan bahwa :

¹⁴¹ Raihan Safa Salsabil, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 13 Desember 2024

¹⁴² Salsabila Naqiyyah, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 13 Desember 2024

¹⁴³ Syupia, Guru BK di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Observasi*, 08 Desember 2024

“pembelajaran *anti bullying* itu seperti menghargai teman, siswa yang sudah mengerti mungkin siswa itu tidak akan mengejek lagi pakai nama orang tua atau nama yang lainnya”¹⁴⁴

Selanjutnya wawancara dengan guru PAI di Negeri 1 Sibabangun mengatakan bahwa :

“Saling menghormati itu sering diajarkan dan sering diingatkan kepada siswa untuk sama saling menghargai biar mereka tidak saling berkelahi dan terus ejek ejekan”¹⁴⁵

Hal yang senada juga dikatakan oleh guru PAI di Negeri 1 Sibabangun mengatakan bahwa :

“Sikap mengembangkan kemampuan sosial yang pernah diajarkan kepada siswa pas waktu bab toleransi antar sesama budaya agama sama menghargai perbedaan biar damai tidak ada yang bertengkar apalagi ngebully temen”¹⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Sikap mengembangkan kemampuan sosial merupakan saling menghormati, menghargai itu sering diajarkan dan disampaikan kepada siswa supaya saling menghargai biar teman-teman agar tidak saling ejek-mengejek antara sesama.

Hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Sibabangun memberikan beberapa informasi bahwa sikap *anti bullying* mengajarkan sikap mengembangkan kemampuan sosial. Seperti hasil wawancara yang didapatkan dari siswa yang bernama Nabila Anastasya mengatakan bahwa:

“Sikap mengembangkan kemampuan sosial harus ditanamkan pada jiwa, mengembangkan kemampuan sosial karena di

¹⁴⁴ Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

¹⁴⁵ Muhammad Amin Tanjung, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

¹⁴⁶ Syahdan, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

pembelajaran *anti bullying* diajari untuk tidak saling mengejek ke teman sendiri”¹⁴⁷

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Nabila Anastasya, informan lain yaitu Lauhul Rifa Yamada memberikan informasi bahwa pembelajaran *anti bullying* menanamkan sikap untuk mengembangkan kemampuan sosial. Rifa memberikan informasi bahwa:

“Menurut saya sikap yang ditanamkan di pembelajaran *anti bullying* itu kayak mengembangkan kemampuan sosial, mungkin teman teman yang mengejek itu kalau mengerti tentang itu pasti dia tidak akan mengejek lagi pakai nama orang tua”¹⁴⁸

Nuril Laili Salsabilla sebagai informan dalam wawancara ini juga mengatakan bahwa dalam pembelajan *anti bullying* diajarkan sikap mengembangkan kemampuan sosial. Nuril mengatakan bahwa:

“Kayak toleransi antar teman, dulu pernah diajarkan pas waktu pelajaran PAI, mengembangkan kemampuan sosial, itu ga boleh bermusuhan dan ejek-ejekan apalagi manggil dengan nama orang tua”¹⁴⁹

Informasi yang didapatkan dari informan bernama Mochammad Ramadhani memberikan pernyataan bahwa pembelajaran *anti bullying* mengajarkan sikap toleransi kepada teman dan menghargai teman. Informan tersebut memberikan pernyataan:

“Menurut saya sudah pernah diajari di kelas pas pelajaran PAI tentang mengembangkan kemampuan sosial kepada teman biar nggak saling membully soal nya membully itu tidak menghargai teman”¹⁵⁰

¹⁴⁷ Nabila Anastasya, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

¹⁴⁸ Rifa, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

¹⁴⁹ Nuril, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

¹⁵⁰ Muhammad Ramadhani, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember

Kemudian Salsabila Naqiyyah juga mengatakan bahwa pembelajaran *anti bullying* mengajarkan sikap mengembangkan kemampuan sosial. Dalam wawancaranya, Salsabila mengatakan bahwa:

“Ya seperti saling menghargai terus engembangkan kemampuan sosial biar tidak bercanda yang berlebihan terus jadi mengolok olok teman sendiri”¹⁵¹

Tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, ketika wawancara dengan Syafa Dira Alifa Putri, ia juga mengatakan bahwa pembelajaran *anti bullying* mengajarkan sikap mengembangkan kemampuan sosial. Ia mengatakan bahwa:

“Saling mengembangkan kemampuan sosial itu sering di ajarkan dan sering diingetin sama saling menghargai biar teman teman enggak saling berantem terus ejek ejekan”¹⁵²

Adapun ketika wawancara Zahrotu Sita, ia mengatakan bahwa ada materi dalam pembelajaran *anti bullyin* yang mengajarkan mengembangkan kemampuan sosial. Zahrotu dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Sikap mengembangkan kemampuan sosial pernah diajarkan pas waktu bab toleransi antar sesama budaya agama sama menghargai perbedaan biar damai ngga ada yang bertengkar apalagi ngebully temen”¹⁵³

Hasil wawancara dengan informan lain yaitu Laudya Keyza Luri Rosalia memberikan informasi bahwa pembelajaran *anti bullying*

¹⁵¹ Salsabila Naqiyyah, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

¹⁵² Syafa Dira Alifa Putri, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

¹⁵³ Zahrotu Sita, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

diajarkan sikap mengembangkan kemampuan sosial. Ia dalam wawancaranya mengatakan:

“Sama ibu guru pernah dikasih tau kemarin disuruh mengembangkan kemampuan sosial pas dipelajaran PAI soalnya menghargai teman itu penting”¹⁵⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sikap mengembangkan kemampuan sosial harus ditanamkan pada jiwa, saling menghormati dan menghargai antar teman/toleransi antar teman karena di pembelajaran *anti bullying* diajari untuk tidak saling mengejek ke teman sendiri

b. Strategi Intervensi

1) Mengidentifikasi dan mengatasi

Guru dapat mengidentifikasi siswa yang melakukan kekerasan verbal dan mengatasi perilaku tersebut dengan memberikan sanksi yang tepat.¹⁵⁵

Dari hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa:

“guru dapat mengidentifikasi siswa agar siswa tidak melakukan bullying dalam pembelajaran *anti bullying* yang isinya menghargai perbedaan ada yang beda agama suku ras kebudayaan biasanya saya masukan disitu untuk saling menghargai dan toleransi agar tidak terjadi konflik bullying itu, lanjutannya kan ke konflik di situ saya masukkan waktu pembelajaran *anti bullying*. Dampak positifnya setelah ditanamkan kepada anak-anak jadi paham dengan itu, dan mengurangi lah terjadinya bullying”¹⁵⁶

¹⁵⁴ Laudya Keyza Luri Rosalia, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

¹⁵⁵ Hermansyah, Waka di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Observasi*, 08 Desember 2024

¹⁵⁶ Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember 2024

Sedangkan menurut pendapat guru PAI selanjutnya mengenai diskripsi *anti bullying* yang ditanamkan untuk mencegah *bullying* yaitu :

“ya biasanya kita memberi pengertian saja ke anak-anak seperti nama itu adalah pemberian dari orang tua dan orang tua memberi nama kan biasanya punya maksud dan makna tertentu, maka kita wajib menghargai dan memberitahukan ke anak-anak bahwa harus menghargai nama pemberian orang tua. Setelah diberi masukan atau nasihat terdapat perubahan anak-anak jadi paham akan hal itu dan juga biasanya anak-anak akan menghentikan *pembullying*, namun juga masih ada saja yang tetap *membullying* akan tetapi persentasenya jelas sudah berkurang”¹⁵⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli antar sesama harus ditanamkan kepada siswa agar tidak melakukan *bullying* kepada sesama siswa, guru dapat mengidentifikasi siswa untuk saling menghargai dan toleransi agar tidak terjadi konflik *bullying* itu.

Beberapa informan lain yaitu siswa SMA Negeri 1 Sibabangun dalam wawancanya juga mengatakan bahwa guru dapat mengidentifikasi. Beberapa siswa tersebut antara lain yaitu Raihan Safa Salsabil yang mengatakan bahwa guru dapat mengidentifikasi supaya tidak ada yang saling *membullying*. Ia mengatakan bahwa:

“Katanya ibu guru itu guru dapat mengidentifikasi biar teman tidak saling mengejek saling *membullying*”¹⁵⁸

Selain itu, informan lain yaitu Mochamad Aurel Fahry Aminullah juga memberikan informasi bahwa sebelum pembelajaran PAI, guru

¹⁵⁷ Muhammad Amin Tanjung, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember 2024

¹⁵⁸ Raihan Safa Salsabil, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember 2024

dapat mengidentifikasi untuk tidak boleh saling mengejek dan harus saling peduli. Ia mengatakan:

“Kalo pas pelajaran PAI itu biasanya dijelaskan kalau tidak mau terjadi ejek-ejekan harus peduli ke teman”¹⁵⁹

Mochamad Zidane Alfa Risky sebagai informan dalam wawancara ini juga mengatakan bahwa guru dapat mengidentifikasi. Zidane dalam wawancaranya memberikan informasi bahwa:

“Menurut saya ya peduli kepada sesama teman itu pak, soal nya kalau peduli ke temennya pasti tidak ada lagi yang membully”¹⁶⁰

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh informan lainnya, informan bernama Rifa Ayuning Wardaning Saputri mengatakan bahwa guru dapat mengidentifikasi dan tidak boleh mengejek. Rifa memberikan pernyataan bahwa:

“Pas waktu pelajaran PAI itu biasa kita disuruh saling peduli biar dapat teman baik sama tidak gampang mengejek kalau kita saling peduli ke teman”¹⁶¹

Informan selanjutnya yang mengatakan bahwa guru dapat mengidentifikasi yaitu Raffy Caesar Admy Pratama. Raffy memberikan informasi bahwa:

“Contohnya ya itu kayak peduli ke sesama teman sekolah kan kalau peduli bisa mencegah itu bullying ke semua siswa”¹⁶²

Nadifa Mumtaz Ayu Pratiwi siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini, dalam wawancaranya juga mengatakan bahwa yang

¹⁵⁹ Fahry Aminullah, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember 2024

¹⁶⁰ Alfa Risky, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember 2024

¹⁶¹ Rifa Ayuning, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember 2024

¹⁶² Raffy Pratama, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember 2024

ditanamkan dalam guru dapat mengidentifikasi. Ia memberikan informasi bahwa:

“Peduli sesama itu biasanya yang sering diajarkan dipelajaran PAI kayak katanya bu guru teman temen harus saling peduli biar yang suka mengejek teman nya biar nggak mengejek lagi dan bertemen baik”¹⁶³

Informan lain yaitu Restysia Ramadhani juga memberikan pernyataan bahwa yang diajarkan dalam guru dapat mengidentifikasi. Ia dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Penanaman sikap untuk biar ga terjadi bullying itu kalo di pelajaran PAI diajarkan seperti harus peduli ke sesama teman sekolah apalagi ke temen kelas”¹⁶⁴

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peduli sesama itu biasanya yang sering diajarkan dipelajaran PAI seperti harus saling peduli supaya yang suka mengejek teman nya biar tidak mengejek lagi dan bertemen baik.

2) Mengembangkan program anti-bullying

Guru dapat mengembangkan program anti-bullying yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat. Mengembangkan program anti-bullying diperlukan untuk mencari solusi atau jalan keluar dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa, apabila ada siswa yang melanggar peraturan dan melakukan tindakan *bullying*, maka pihak sekolah akan memanggil orang tua siswa ke sekolah.

¹⁶³ Nadifa Pratiwi, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, Wawancara, 11 Desember 2024

¹⁶⁴ Restysia Ramadhani, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, Wawancara, 11 Desember

Pada saat wali murid menyerahkan anaknya untuk bersekolah ke sekolah ini, kami sudah membuat surat perjanjian dan pernyataan bahwa akan patuh dan tunduk terhadap peraturan sekolah yang ada, jadi apabila ada yang melanggar peraturan maka kami akan memanggil orang tua siswa yang melanggar peraturan.¹⁶⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mengatakan bahwa:

Untuk strateginya maka kita harus mengembangkan program anti-bullying, sayangnya kalau orang tua di panggil ke sekolah mereka sudah berpikir negatif padahal sebenarnya kita saling berbicara, saling cari solusi, mungkin orang tua merasa putra-putrinya sudah besar, sudah cukup di didik di rumah sehingga kalau ada panggilan dari sekolah sudah pikiran negatif duluan, padahal anak-anak yang kelihatan diam di rumah kadang melampiaskan ketika di sekolah.¹⁶⁶

Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mengatakan bahwa :

Untuk mengatasi bullying di sekolah maka kami seorang guru akan memanggil orangtua siswa yang melakukan kekerasan verbal, guru yang memanggil orangtua siswa akan memberikan nasehat kepada siswa itu di depan orangtuanya, akan tetapi sebagian orangtua merasa anaknya yang benar.¹⁶⁷

Hal yang senada juga dikatakan oleh salah satu guru PAI bahwa :

Kekerasan bullying sering terjadi di sekolah ini, ketika sudah melampaui batas kekerasan verbal itu, maka siswa tersebut akan diberikan kepada guru BK untuk menindak lanjuti masalah

¹⁶⁵ Juli Ependi, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹⁶⁶ Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 13 Desember 2024

¹⁶⁷ Muhammad Amin Tanjung, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 14 Desember 2024

tersebut, guru BK akan memanggil orangtua siswa untuk diberi nasehat kepada siswa di depan orangtuanya.¹⁶⁸

Dari hasil observasi dan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengembangkan program anti-bullying diperlukan untuk mencari solusi atau jalan keluar dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa, apabila ada siswa yang melanggar peraturan dan melakukan tindakan *bullying*, maka pihak sekolah akan memanggil orangtua siswa ke sekolah dan memberikan nasehat kepada siswa tersebut di depan orangtuanya.

3) Menggunakan metode pembelajaran yang efektif:

Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi, permainan, dan proyek untuk mengajarkan nilai-nilai anti-bullying.¹⁶⁹

Hasil wawancara dengan guru PAI di Negeri 1 Sibabangun mengatakan bahwa :

“pembelajaran *anti bullying* itu seperti metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi siswa yang sudah mengerti mungkin siswa itu tidak akan mengejek lagi pakai nama orang tua atau nama yang lainnya”¹⁷⁰

Selanjutnya wawancara dengan guru PAI di Negeri 1 Sibabangun mengatakan bahwa :

¹⁶⁸ Syahdan, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 14 Desember 2024

¹⁶⁹ Syupia, Guru BK di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Observasi*, 08 Desember 2024

¹⁷⁰ Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

“metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi dan sering diingatkan kepada siswa untuk sama saling menghargai biar mereka tidak saling berkelahi dan terus ejek ejekan”¹⁷¹

Hal yang senada juga dikatakan oleh guru PAI di Negeri 1 Sibabangun mengatakan bahwa :

“metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi yang pernah diajarkan kepada siswa menghargai perbedaan biar damai tidak ada yang bertengkar apalagi ngebully teman”¹⁷²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi merupakan saling menghormati, menghargai itu sering diajarkan dan disampaikan kepada siswa supaya saling menghargai biar teman-teman agar tidak saling ejek-mengejek antara sesama.

Hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Sibabangun memberikan beberapa informasi bahwa sikap anti *bullying* mengajarkan sikap diskusi. Seperti hasil wawancara yang didapatkan dari siswa yang bernama Nabila Anastasya mengatakan bahwa:

“Sikap diskusi harus ditanamkan pada jiwa, mengembangkan kemampuan sosial karena di pembelajaran *anti bullying* diajari untuk tidak saling mengejek ke teman sendiri”¹⁷³

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Nabila Anastasya, informan lain yaitu Lauhul Rifa Yamada memberikan informasi bahwa pembelajaran *anti bullying* menanamkan sikap diskusi

¹⁷¹ Muhammad Amin Tanjung, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

¹⁷² Syahdan, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

¹⁷³ Nabila Anastasya, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

untuk mengembangkan kemampuan sosial. Rifa memberikan informasi bahwa:

“Menurut saya sikap yang ditanamkan di pembelajaran *anti bullying* itu kayak mengembangkan kemampuan sosial, mungkin teman teman yang mengejek itu kalau mengerti tentang itu pasti dia tidak akan mengejek lagi pakai nama orang tua”¹⁷⁴

Nuril Laili Salsabilla sebagai informan dalam wawancara ini juga mengatakan bahwa dalam pembelajaran *anti bullying* diajarkan sikap diskusi untuk mengembangkan kemampuan sosial. Nuril mengatakan bahwa:

“metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi, dulu pernah diajarkan pas waktu pelajaran PAI, mengembangkan kemampuan sosial, itu ga boleh bermusuhan dan ejek-ejekan apalagi manggil dengan nama orang tua”¹⁷⁵

Informasi yang didapatkan dari informan bernama Mochammad Ramadhani memberikan pernyataan bahwa pembelajaran *anti bullying* mengajarkan sikap berdiskusi kepada teman dan menghargai teman. Informan tersebut memberikan pernyataan:

“Menurut saya sudah pernah diajari di kelas pas pelajaran PAI tentang metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi kepada teman biar nggak saling membully soal nya membully itu tidak menghargai teman”¹⁷⁶

Kemudian Salsabila Naqiyyah juga mengatakan bahwa pembelajaran *anti bullying* mengajarkan metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi. Dalam wawancaranya, Salsabila mengatakan bahwa:

¹⁷⁴ Rifa, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

¹⁷⁵ Nuril, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

¹⁷⁶ Muhammad Ramadhani, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember

“Ya seperti saling menghargai terus metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi biar tidak bercanda yang berlebihan terus jadi mengolok olok teman sendiri”¹⁷⁷

Tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, ketika wawancara dengan Syafa Dira Alifa Putri, ia juga mengatakan bahwa pembelajaran *anti bullying* mengajarkan metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi. Ia mengatakan bahwa:

“metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi itu sering di ajarkan dan sering diingetin sama saling menghargai biar teman teman enggak saling berantem terus ejek ejekan”¹⁷⁸

Adapun ketika wawancara Zahrotu Sita, ia mengatakan bahwa ada materi dalam pembelajaran *anti bullying* dalam metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi. Zahrotu dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi pernah diajarkan menghargai perbedaan biar damai ngga ada yang bertengkar apalagi ngebully temen”¹⁷⁹

Hasil wawancara dengan informan lain yaitu Laudya Keyza Luri Rosalia memberikan informasi bahwa pembelajaran *anti bullying* diajarkan metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi. Ia dalam wawancaranya mengatakan:

“Sama ibu guru pernah dikasih tau kemarin disuruh diskusi pas dipelajaran PAI soalnya menghargai teman itu penting”¹⁸⁰

¹⁷⁷ Salsabila Naqiyyah, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

¹⁷⁸ Syafa Dira Alifa Putri, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

¹⁷⁹ Zahrotu Sita, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

¹⁸⁰ Laudya Keyza Luri Rosalia, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 10 Desember 2024

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi harus ditanamkan pada jiwa, saling menghormati dan menghargai antar teman/toleransi antar teman karena di pembelajaran *anti bullying* diajari untuk tidak saling mengejek ke teman sendiri

c. Strategi Pascakejadian

1) Mengembangkan sistem pelaporan

Guru dapat mengembangkan sistem pelaporan yang memungkinkan siswa melaporkan kekerasan verbal secara anonim. Tindakan ini sering terjadi pada anak-anak, dimana anak-anak sering melaporkan, kekerasan verbal.¹⁸¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru PAI mengatakan bahwa:

mengembangkan sistem pelaporan ini sering terjadi pada anak-anak, dimana anak-anak sering melaporkan kekerasan verbal diruangan maupun di luar ruangan.¹⁸²

Selanjutnya wawancara dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI lainnya mengatakan bahwa :

Tindakan ini merupakan tindakan yang sering terjadi pada anak-anak dalam melaporkan kekerasan verbal yang terjadi diruangan maupun diluar ruangan.¹⁸³

Hal yang senada yang dikatakan oleh salah satu guru juga mengatakan bahwa :

¹⁸¹ Juli Efendi, Kepala SMA Negeri 1 Sibabangun, *Obsevasi*, 08 Desember 2024

¹⁸² Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹⁸³ Muhammad Amin Tanjung, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

Melaoprkan tindakan Kekerasan verbal merupakan tindakan yang harus dilakukan anak-anak ketika terjadi kekerasan verbal.¹⁸⁴

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan melaporkan merupakan tindakan yang harus dilakukan anak-anak ketika terjadi kekerasan verbal diruangan maupun diluar ruangan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

Saya merupakan korban kekerasan verbal, ketika saya mengalami kekerasan verbal disitulah saya melaoprkan kepada guru.¹⁸⁵

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

Korban tindakan kekerasan verbal yang sering terjadi diruangan maupun di luar ruangan dan harus dilaporkan kepada guru agar pelaku kekerasan verbal tidak mengulangnya lagi.¹⁸⁶

Hal yang senada juga dikatakan oleh salah satu siswa mengatakan bahwa:

Tindakan kekerasan verbal merupakan kekerasan verbal yang sering terjadi dikalangan kami, oleh karena itu pelaku kekerasan verbal harus dilaporkan kepada guru.¹⁸⁷

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa korban tindakan tidak sayang dan dingin merupakan tindakan verbal yang sering terjadi diruangan maupun di luar ruangan dan tanpa mereka sadari sudah melakukan kekerasan verbal disekolah.

¹⁸⁴ Syahdan, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹⁸⁵ Rahmat Fazar, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹⁸⁶ Lisa Syafitri, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

¹⁸⁷ Diana Rahma, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 08 Desember 2024

2) Mengembangkan sistem dukungan

Guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk siswa yang menjadi korban kekerasan verbal.¹⁸⁸

Dari hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa:

“Guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk agar siswa tidak merasa dikucilkan dalam melakukan suatu hal diruangan maupun diluar ruangan”¹⁸⁹

Sedangkan menurut pendapat guru PAI selanjutnya mengenai Guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk siswa yang menjadi korban kekerasan verbal untuk mencegah *bullying* yaitu :

“ya biasanya kita memberi pengertian saja ke anak-anak korban kekerasan verbal dan diberikan nasehat kepada pelaku dan korban, pelaku agar tidak mengulangnya dan korban agar tidak berkecil hati”¹⁹⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mengenai Guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk siswa yang menjadi korban kekerasan verbal agar tidak merasa berkecil hati ketika mendapatkan kekerasan verbal.

Beberapa informan lain yaitu siswa SMA Negeri 1 Sibabangun dalam wawancanya juga mengatakan bahwa Guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk siswa yang menjadi korban kekerasan verbal. Beberapa siswa tersebut antara lain yaitu Raihan Safa Salsabil yang

¹⁸⁸ Hermansyah, Waka di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Observasi*, 08 Desember 2024

¹⁸⁹ Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember 2024

¹⁹⁰ Muhammad Amin Tanjung, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember 2024

mengatakan bahwa guru dapat mengidentifikasi supaya tidak ada yang saling membully. Ia mengatakan bahwa:

“Katanya ibu guru itu guru dapat menasehati teman tidak saling mengejek saling membully”¹⁹¹

Selain itu, informan lain yaitu Mochamad Aurel Fahry Aminullah juga memberikan informasi bahwa sebelum pembelajaran PAI, mengenai Guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk siswa yang menjadi korban kekerasan verbal untuk tidak boleh saling mengejek dan harus saling peduli. Ia mengatakan:

“Kalo pas pelajaran PAI itu biasanya guru memberikan nasehat kepada korban dan pelaku kekerasan verbal agar tidak melakukan kekerasan verbal”¹⁹²

Mochamad Zidane Alfa Risky sebagai informan dalam wawancara ini juga mengatakan bahwa mengenai Guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk siswa yang menjadi korban kekerasan verbal. Zidane dalam wawancaranya memberikan informasi bahwa:

“Menurut saya ya guru telah memberi motivasi kepada korban mengenai kekerasan verbal yang terjadi diruangan maupun diluar ruangan”¹⁹³

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh informan lainnya, informan bernama Rifa Ayuning Wardaning Saputri mengatakan bahwa Guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk siswa yang menjadi korban kekerasan verbal. Rifa memberikan pernyataan bahwa:

2024 ¹⁹¹ Raihan Safa Salsabil, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember

¹⁹² Fahry Aminullah, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember 2024

¹⁹³ Alfa Risky, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember 2024

“Pas waktu pelajaran PAI itu biasa kita disuruh saling peduli biar dapat teman baik sama tidak gampang menjelek kalau kita saling peduli ke teman”¹⁹⁴

Informan selanjutnya yang mengatakan bahwa Guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk siswa yaitu Raffy Caesar Admy Pratama. Raffy memberikan informasi bahwa:

“Contohnya ya itu kayak peduli ke sesama teman sekolah kan kalau peduli bisa mencegah itu bullying ke semua siswa”¹⁹⁵

Nadifa Mumtaz Ayu Pratiwi siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini, dalam wawancaranya juga mengatakan bahwa guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk siswa. Ia memberikan informasi bahwa:

“Guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk siswa yang menjadi motivasi kepada korban kekerasan untuk tidak merasa kecil hati diruangan maupun diluar ruangan”¹⁹⁶

Informan lain yaitu Restysia Ramadhani juga memberikan pernyataan bahwa yang diajarkan dalam guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk siswa. Ia dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“seorang siswa yang kena kekerasan verbal maka Guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk siswa agar siswa tidak merasa dikecilkan”¹⁹⁷

¹⁹⁴ Rifa Ayuning, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember 2024

¹⁹⁵ Raffy Pratama, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember 2024

¹⁹⁶ Nadifa Pratiwi, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember 2024

¹⁹⁷ Restysia Ramadhani, siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 11 Desember

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk siswa yang sering korban kekerasan verbal.

3) Mengembangkan program follow-up

Guru dapat mengembangkan program follow-up untuk memantau perkembangan siswa yang menjadi korban kekerasan verbal.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, guru pendidikan agama Islam dapat mengantisipasi kekerasan verbal dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

Berjalannya sebuah peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi kekerasan verbal tentu tidak semudah yang dibayangkan, karena pasti ada tahapan-tahapan dalam proses mengatasinya, hal ini tentu ada faktor yang menghambat dan mendukung dalam menempuh setiap prosesnya.

a. Faktor Penghambat

Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi *bullying* dikarenakan kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya sehingga anak mencari perhatian dengan melakukan tindakan *bullying*. Begitu pula dengan pergaulan apabila anak tidak diawasi orang tua, biasanya anak akan

berteman dengan teman-teman luar yang keras suka anarkis semisalnya, tentu saja anak tersebut akan terpengaruh dalam kehidupannya.

Seorang guru memberikan nasehat kepada siswanya yang melakukan tindakan *bullying* dan siswa yang terus menerus melakukan perbuatan tersebut maka tindakan seorang guru akan melakukan tindakan selanjutnya.¹⁹⁸

Dari hasil wawancara dilakukan oleh salah satu guru PAI mengatakan bahwa:

Kami guru PAI hanya memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying*, selanjutnya di luar sekolah berupa pergaulan diluar sekolah atau keluarga, itu tanggungjawab keluarga siswa tersebut.¹⁹⁹

Selanjutnya hasil wawancara dilakukan oleh salah satu guru PAI mengatakan bahwa:

Seorang guru PAI hanya bisa mengarahkan atau memberi nasehata kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* dan siswa yang terus melakukan perbuatan tersebut maka tindakan kami seorang guru akan melakukan tindakan selanjutnya yaitu panggilan orangtua, tindakan *bullying* ini tidak sepenuhnya tanggungjawab seorang guru, akan tetapi harus ada dampingan dari orangtuanya siswa tersebut.²⁰⁰

Dan hal yang senada wawancara dilakukan oleh salah satu guru PAI mengatakan bahwa:

Kami guru tidak bisa melakukan hal yang melampaui batas dari segala tindakan kami, kami hanya bisa mengarahkan dan

¹⁹⁸ Syulpia, Guru BK di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Observasi*, 08 Desember 2024

¹⁹⁹ Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 14 Desember 2024

²⁰⁰ Muhammad Amin Tanjung, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 14 Desember 2024

menasehati siswa tersebut, selanjutnya orangtua siswa lah yang paling berperan di luar sekolah.²⁰¹

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu orangtua siswa mengatakan :

Kami orangtua telah memberikan nasehat kepada anak kami di rumah agar tidak membuat masalah di sekolah, dan ketika anak kami masih melakukan tindakan kekerasan verbal maka kami dipanggil dan kami seterusnya memberikan nasehat dan hukuman.²⁰²

selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa mengatakan :

Ketika kami mengadakan apel pagi, maka kami diberikan nasehat oleh guru, akan tetapi masih banyak siswa yang selalu menghiraukan nasehat guru tersebut, dengan melakukan tindakan kekerasan verbal.²⁰³

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru PAI hanya bisa mengarahkan atau memberi nasehat kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* dan siswa yang terus melakukan perbuatan tersebut maka tindakan seorang guru akan melakukan tindakan selanjutnya seperti panggilan orangtua yang melakukan tindakan *bullying* tersebut.

b. Faktor Pendukung

Dapat diketahui faktor yang mendukung guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku siswa yaitu yang pertama kesadaran oleh

²⁰¹ Syahdan, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 14 Desember 2024

²⁰² Nurmala Dewi, Orangtua Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 14 Desember

2024

²⁰³ Muhammad Fajar, Siswa SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 14 Desember 2024

para warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai agama yang bersifat positif seperti berkata jujur dan baik, itu sangat ditekankan oleh guru PAI.

Selanjutnya yaitu materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kaya akan nilai, di dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam termuat banyak sekali nilai-nilai positif, seperti pelajaran Akidah Akhlak materi *tasamuh*, *ta'awun*, dan *ta'aruf*, yang dimana disana dipejari saling tolong menolong, saling berbagi, menumbuhkan rasa empati, perhatian sehingga perilaku bullying tidak akan terjadi karena masing-masing siswa kakternya sudah terbentuk dengan baik. Berikutnya adanya kerjasama dan koordinasi antar warga madrasah dengan orangtua.²⁰⁴

Sebagaimana hasil wawancara, selaku Guru PAI SMA Negeri 1 Sibabangun mengatakan:

“Adanya kerja sama antara Guru satu dengan yang lainnya, dan tindakan lebih lanjut yang ditangani oleh Guru BK dan kesiswaan.”²⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara, dapat ditarik simpulan bahwa pentingnya mengantisipasi *bullying*, guru usenantiasia memberikan teguran atau nasehat kepada siswa siswi untuk tidak melakukan tindakan *Bullying*, Dan juga antusias Guru BK mengatasi perilaku siswa yang melakukan tindakan *Bullying*. Tindakan *Bullying* di sekolah tentu harus ditangani dengan baik dan perlu diperhatikan oleh pihak sekolah, agar para siswa tidak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, seperti rasa trauma yang

²⁰⁴ Juli Efendi, Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Observasi*, 08 Desember 2024

²⁰⁵ Muhammad Iswin, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Wawancara*, 14 Desember 2024

membuatnya stres. Hal tersebut merupakan tanggung jawab pihak-pihak yang ada di lingkungan sekolah, karena guru-guru maupun staf lainnya merupakan orang tua murid saat masih berada di lingkungan sekolah

C. Analisis dan Hasil Pembahasan

1. Diskripsi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

Banyak dari siswa disekolah menengah menjadi korban dari *bullying* dan menerima dampak buruk, akibat nya korban tidak ingin pergi kesekolah lagi seakan akan pergi kesekolah adalah hal yang paling mengerikan. Dengan melihat fenomena tersebut maka sikap anti *bullying* pada pembelajaran PAI ini memiliki faktor penting dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah terutama yang terjadi pada siswa SMA N 1 Sibabangun baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara kepada siswa dan guru PAI sebagai informan.²⁰⁶

Kekerasan verbal juga memiliki beberapa bentuk-bentuk kekerasan verbal dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu :

a. Tidak sayang dan dingin

Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa pengabaian dan tidak menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali kasih sayang kepada anak, baik berupa perlakuan atau kata-kata.

²⁰⁶ Juli Efendi, Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Observasi*, 08 Desember 2024

b. Intimidasi

Intimidasi ini sering terjadi pada siswa baru, yang dilakukan oleh kakak kelas, seperti suara keras kepada siswa baru dan maka anak kehilangan kepercayaan diri, merasa malu di depan kawan-kawannya.

c. Mengecilkan atau mempermalukan anak

Tindakan mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti : merendahkan anak, membuat perbedaan negatif antar anak, mencela nama, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek, atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

d. Kebiasaan mencela anak

Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak. Tindakan ini sering terjadi pada anak-anak baru yang dilakukan oleh kakak kelasnya, dimana pelaku selalu mempermalukan korban dengan mengatakan dengan kesalahan anak-anak.

e. Menghindahkan atau menolak anak

Tindakan menghindahkan atau menolak anak bisa berupa tidak memperhatikan anak, memberi respon yang dingin, tidak peduli dengan pencapaian atau sesuatu yang dikerjakan anak. Tidak tidak memperdulikan teman sejawat sering terjadi pada jam istirahat, dimana kejadian ini sering terjadi di kantin, tindakan ini merupakan tindakan yang akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri atau mental anak akan turun dan merasa malu di depan siswa lainnya.

f. Hukuman ekstrim

Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa mengurung anak didalam kamar mandi, mengurung didalam kamar yang gelap, mengikat anak dikursi untuk waktu yang lama dan meneror. Tindakan ini sering terjadi pada anak-anak yang keadaan fisiknya atau IQ-nya tidak stabil dan akan mengakibatkan terjadi kekerasan verbal seperti mengikat korban di ruangan atau meneror korban dengan jangka lama.

2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti-bullying:

a. Strategi Preventif

- 1) Mengajarkan nilai-nilai Islam: Guru dapat mengajarkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, empati, dan toleransi untuk mengurangi kekerasan verbal.
- 2) Membangun kesadaran: Guru dapat membangun kesadaran siswa tentang dampak kekerasan verbal dan pentingnya menghormati orang lain.
- 3) Mengembangkan kemampuan sosial: Guru dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa seperti komunikasi efektif, kerja sama, dan resolusi konflik.

b. Strategi Intervensi

- 1) Mengidentifikasi dan mengatasi: Guru dapat mengidentifikasi siswa yang melakukan kekerasan verbal dan mengatasi perilaku tersebut dengan memberikan sanksi yang tepat.
- 2) Mengembangkan program anti-bullying: Guru dapat mengembangkan program anti-bullying yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Menggunakan metode pembelajaran yang efektif: Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi, permainan, dan proyek untuk mengajarkan nilai-nilai anti-bullying.

c. Strategi Pascakejadian

- 1) Mengembangkan sistem pelaporan: Guru dapat mengembangkan sistem pelaporan yang memungkinkan siswa melaporkan kekerasan verbal secara anonim.
- 2) Mengembangkan sistem dukungan: Guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk siswa yang menjadi korban kekerasan verbal.
- 3) Mengembangkan program follow-up: Guru dapat mengembangkan program follow-up untuk memantau perkembangan siswa yang menjadi korban kekerasan verbal.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, guru pendidikan agama Islam dapat mengantisipasi kekerasan verbal dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

4) Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

a. Faktor Penghambat

Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi *bullying* dikarenakan kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya sehingga anak mencari perhatian dengan melakukan tindakan *bullying*. Begitu pula dengan pergaulan apabila anak tidak diapantau orang tua, biasanya anak akan berteman dengan teman-teman luar yang keras suka anarkis semisalnya, tentu saja anak tersebut akan terpengaruh dalam kehidupannya.

Seorang guru PAI hanya bisa mengarahkan atau memberi nasehat kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* dan siswa yang terus melakukan perbuatan tersebut maka tindakan seorang guru akan melakukan tindakan selanjutnya seperti panggilan orangtua yang melakukan tindakan *bullying* tersebut.

b. Faktor Pendukung

Dapat diketahui faktor yang mendukung guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku siswa yaitu yang pertama kesadaran oleh para warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai agama yang bersifat positif seperti berkata jujur dan baik, itu sangat ditekankan oleh guru PAI.

Selanjutnya yaitu materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kaya akan nilai, di dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam termuat banyak sekali nilai-nilai positif, seperti pelajaran Akidah Akhlak materi

tasamuh, ta''awun, dan ta''aruf, yang dimana disana dipelejadi saling tolong menolong, saling berbagi, menumbuhkan rasa empati, perhatian sehingga perilaku bullying tidak akan terjadi karena masing-masing siswa kakternya sudah terbentuk dengan baik. Berikutnya adanya kerjasama dan koordinasi antar warga madrasah dengan orangtua.²⁰⁷

D. Keterbatasan Penelitian

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun dalam penelitian ini dilakukan dengan penuh hati-hati dan langkah-langkah yang ada dalam prosedur penelitian guna memperoleh hasil penelitian yang sempurna. Hasil penelitian ini diperoleh dari alat pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengetahui mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti bullying.

Penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sibabangun menghasilkan karya tulis ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan tesis dengan berbagai keterbatasan pada saat penelitian yang dilakukan di lapangan. Adapun keterbatasan yang dihadapi penulis dalam melaksanakan penelitian dalam rangka untuk menyelesaikan tesis ini diantaranya sebagai berikut:

1. Minimnya waktu untuk berinteraksi dengan guru disebabkan jadwal guru yang padat sehingga susah untuk dijumpai.
2. Peneliti tidak memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para informan dalam menjawab pertanyaan saat wawancara.

²⁰⁷ Syulpia, Guru BK di SMA Negeri 1 Sibabangun, *Observasi*, 08 Desember 2024

3. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan, dan literatur yang ada pada penulis, khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan juga menjadi salah satu kendala dalam tesis ini.

Keterbatasan-keterbatasan yang disebutkan di atas memberikan pengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Namun demikian, dengan segala upaya dan kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak, penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi karena faktor keterbatasan tersebut sehingga dapat menghasilkan tesis ini meskipun dalam bentuk yang sederhana



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kasus bullying yang terjadi dikalangan siswa sekolah menengah sangat sering terjadi apalagi sekolah di Indonesia. Tak jarang bahwa siswa melakukan bullying saat pembelajaran dilakukan atau pun saat diluar jam pembelajaran. Bullying verbal ini rentan sekali dan mudah sekali dilakukan karena tidak menggunakan kekerasan fisik saat melakukannya seperti menghina, mengejek, mengumpat dan berkata kotor.

Kekerasan verbal juga memiliki beberapa bentuk-bentuk kekerasan verbal dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu : 1) Tidak sayang dan dingin, 2) Intimidasi, 3) Mengecilkan atau mempermalukan anak, 4) Kebiasaan mencela anak, 5) Menghindarkan atau menolak anak, 6) Hukuman ekstrim

Perilaku *bullying* merupakan fenomena yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kasus seperti ini menjadi salah satu masalah sosial di Indonesia. Hal ini karena *bullying* memiliki banyak konsekuensi negatif bagi semua pihak yang terlibat, terutama korbannya. Jika terlihat dari banyaknya dampak yang terjadi pada korban *bullying* ini seharusnya diperlukannya upaya-upaya untuk mencegah *bullying* agar dapat mengurangi perilaku *bullying*, korban dan dampak bagi korban *bullying* terlebih jika perilaku tersebut terjadi di lingkungan sekolah. 1) Strategi Preventif : Mengajarkan nilai-nilai Islam: Guru dapat mengajarkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, empati, dan toleransi untuk mengurangi kekerasan verbal, Membangun kesadaran: Guru dapat

membangun kesadaran siswa tentang dampak kekerasan verbal dan pentingnya menghormati orang lain, Mengembangkan kemampuan sosial: Guru dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa seperti komunikasi efektif, kerja sama, dan resolusi konflik. 2) Strategi Intervensi : Mengidentifikasi dan mengatasi: Guru dapat mengidentifikasi siswa yang melakukan kekerasan verbal dan mengatasi perilaku tersebut dengan memberikan sanksi yang tepat, Mengembangkan program anti-bullying: Guru dapat mengembangkan program anti-bullying yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat, Menggunakan metode pembelajaran yang efektif: Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi, permainan, dan proyek untuk mengajarkan nilai-nilai anti-bullying. 3) Strategi Pascakejadian : Mengembangkan sistem pelaporan: Guru dapat mengembangkan sistem pelaporan yang memungkinkan siswa melaporkan kekerasan verbal secara anonim, Mengembangkan sistem dukungan: Guru dapat mengembangkan sistem dukungan untuk siswa yang menjadi korban kekerasan verbal, Mengembangkan program follow-up: Guru dapat mengembangkan program follow-up untuk memantau perkembangan siswa yang menjadi korban kekerasan verbal.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi *bullying* dikarenakan kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya sehingga anak mencari perhatian dengan melakukan tindakan *bullying*. Begitu pula dengan pergaulan apabila anak tidak diawasi orang tua, biasanya anak akan berteman dengan teman-teman luar yang keras suka anarkis semisalnya, tentu saja anak tersebut akan terpengaruh dalam kehidupannya.

Pentingnya mengantisipasi *bullying*, guru usenantiasia memberikan teguran atau nasehat kepada siswa siswi untuk tidak melakukan tindakan *Bullying*, Dan juga antusias Guru BK mengatasi perilaku siswa yang melakukan tindakan *Bullying*. Tindakan *Bullying* di sekolah tentu harus ditangani dengan baik dan perlu diperhatikan oleh pihak sekolah, agar para siswa tidak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, seperti rasa trauma yang membuatnya stres. Hal tersebut merupakan tanggung jawab pihak-pihak yang ada di lingkungan sekolah, karena guru-guru maupun staf lainnya merupakan orang tua murid saat masih berada di lingkungan sekolah

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa secara teoritis strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun. Jika dalam penelitian ini membahas tentang mengantisipasi kekerasan verbal berarti tidak lepas dengan yang namanya sarana dan prasarana yang ada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

C. Saran

Beberapa hal yang perlu peneliti sarankan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* penelitian ini dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada bidang study Pendidikan Agama Islam .

1. Mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* yang dihasilkan, yaitu pendidikan anti *bullying* dilakukan penelitian.

2. Kepada Kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah
3. Kepada Guru diharapkan dapat mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying*.
4. Kepada peneliti selanjutnya menambahkan referensi tentang mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005. *Undang-Undang Guru Dan Dosen UU RI No 14 Tahun 2005*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Afi Parnawi, dan Dian Ahmed Ar Ridho. "Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di SMK Negeri 4 Batam." *Dalam Jurnal On Education* 05, no. 03 (2023): 9620–31.
- Ahmad, Ahmad Rohani & Abu. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ahmad Khoiri, Agussuryani, Puji Hartini. "Penumbuhan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Fisika Berbasis." *Jurnal Tadris* 0, no. 1 (2017): 19.
- American Psychiatric Association, Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision. *No Titl*. Arlington VA, 2000.
- Anissatul Mufarokah. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. "Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang. Jurnal Keperawatan Soedirman,." *Jurnal Keperawatan Soedirman* 12, no. 1 (2017): 12.
- Arwinda, Ayu. "PENERAPAN MODEL INQUIRY BASED LEARNING," 2022.
- Asfiati, Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra Dan Pasca Undang-Undang Ri Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Studi Multidisipliner: *Jurnal Kajian Keislaman*, 2017
- Azizan, Maulana Arafat dan Nashran. *Pembelajaran Tematik MI/SD*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Creswell, Thon W. *Terjemahan Achmad Fawaid, Research Design Pendekatan Kualitatif/ Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dale Schunk. *Learning Theoris An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Dewi Safitri. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Doc Com, 2019.

- Dkk, Ajerin Karim. "Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying." *Academy of Education Journal* 14, no. 2 (2023).
- dkk, Asla De Vega. "Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Jurnal Obsesi : J." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 10, no. 10 (2019): 20.
- Dkk, Fitriana. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra Sekolah." *Jurnal Psikologi Undip* 14, no. 1 (2015): 81–93.
- Dkk, Magdalena. "Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam, (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2021), Hlm 111." Bengkulu, 2021.
- Dkk, Marzuenda. "Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MI Al-Barokah Pekanbaru, Jurnal Hikmah." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (n.d.).
- Dkk, Syahidah Rena. "Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Di Sekolah (Studi Kasus Mts Madinatunnajah Ciputat),." *April /Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2021).
- dkk, Zilvad Larozza. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung,." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023).
- Dkk, Zuhairi. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Ela Zain Zakiyah, Dkk. "Faktor Yang Memengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (n.d.).
- Erniwati, & Fitriani, W. "Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 1–8.
- Faturrahman, Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- H. M. Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Media Group*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Herlina, Abdul Haris dan. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMPN 2 Takalar". *Dalam Educantum 9*, no. 1 (2023): 47.
- Huraerah, Abu. *Huraerah, Abu. Kekerasan Terhadap Anak, Edisi IV, Cet. I*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2018.
- Kusumasari K, Farida K, Dominikus D. "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangnya." *Jurnal Ilmu Pendidikan 17*, no. 1 (2019): 55.
- Lustianti Anggita Yuni Pratiwi. "Implementasi Program Gerakan Sekolah Menyenangkan (Gsm) Dalam Mengatasi Bullying Di Smpn 2 Sleman," n.d., 165.
- M, Kardi S dan Nur. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Unipers IKIP Surabaya, 1999.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)*. Jakarta: UI Press, 2005.
- Moleong LJ. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan Pelatihan, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan Dan Energi Provinsi Papua." *Jurnal Penelitian 12*, no. 1 (2012): 18–36.
- Muhammad Muslih. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying Dengan Metode Behavior (Studi Di SMP Ibnu Hajar Boarding School Jakarta Timur)* Tesis. Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Pendidikan Agama Islam, n.d.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global .*, Malang: UIN Maliki Press, n.d.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Octavia, A. Shilphy. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Oemar Hamalik. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Trigenda Karya, 1994.

Olweus. *Bullying at School*. Australia: Blackwell, 1994.

Pelajaran, Tahun, Firna Seftiana, and S Pd. “(RPP) Kecamatan Kota : UPTD SDN 4 PATARUMAN : Banjar : Banjar : Jawa Barat,” 2022.

Prasetyo, Abu Ahmadi dan Joko Tri. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Rezeki, Sri. “Pendidikan Psikolog Anak "Anti Bulliyng Pada Guru-Guru PAUD.” *Jurnal Pendidikan Psikolog Anak* 16, no. 2 (2016): 236.

RI, Kementerian Agama. *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Qur'an, 2012.

Riyanto, H. Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.

Saidah. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Sani, Ridwan Abdullah. *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.

Sherly Gabriela Lotulung, Dkk. “Analisis Tekstual Bentuk Kekerasan Verbal Dalam Film ‘Devil On Top’, Relasi.” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 2, no. 4 (2022).

Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2003.

Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi Dengan Metode R&D*. Bndung: Alfabeta, 2014.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosakarya, 2007.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosakarya, 2005.

Tang, Ahmad. "Hak-Hak Anak Dalam Pasal 54 UU No. 35 2014 Tentang Perlindungan Anak." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 98–111.

Thalib, Syamsul Bahri. *Psikologi Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.

Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.

Trianto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Pelindungan Anak, n.d.

Wiyani, Novan Andri. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2014.

Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Zulhimma, dkk, Strategi Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024:17643-17650



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Instrumen Penelitian

Pedoman Observasi

1. Mengamati keadaan sekolah
2. Mengamati peserta didik ketika upacara bendera
3. Mengamati peserta didik saat KBM berlangsung
4. Mengamati peserta didik saat bermain dan bercanda dengan temannya dan terjadi bullying verbal ketika jam istirahat
5. Mengamati terjadinya bullying verbal antar peserta didik
6. Mengamati guru yang menegur peserta didik yang menjahili temannya saat upacara bendera
7. Mengamati guru yang menegur peserta didik karena melakukan bullying di kelas

Pedoman Wawancara

A. Guru PAI

1. Bagaimana diskripsi bapak/ibu terhadap kekerasan verbal melalui pendidikan anti bullying di SEKOLAH MENENGAH ATAS Negeri 1 Sibabangun?
2. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal?
3. Bagaimana Faktor Penyebab *Bullying* di lingkungan sekolah?
4. Bagaimana menurut bapak/ibu bentuk kekerasan verbal siswa seperti menghina di SEKOLAH MENENGAH ATAS Negeri 1 Sibabangun?
5. Menurut bapak/ibu bentuk penolakan seperti apa yang sering terjadi di kalangan siswa SEKOLAH MENENGAH ATAS Negeri 1 Sibabangun?
6. Bagaimana menurut bapak/ibu kekerasan verbal seperti menakuti di kalangan siswa SEKOLAH MENENGAH ATAS Negeri 1 Sibabangun?
7. Bagaimana menurut bapak/ibu perilaku siswa -siswi di dalam kelas?
8. Apakah ada siswa yang sering mendapatkan kekerasan verbal?

9. Apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti bullying di SEKOLAH MENENGAH ATAS Negeri 1 Sibabangun?

B. Siswa

1. Bagaimana Faktor Penyebab terjadinya *Bullying* antar siswa di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana menurut siswa bentuk kekerasan verbal seperti menghina di SEKOLAH MENENGAH ATAS Negeri 1 Sibabangun?
3. Menurut siswa bentuk penolakan seperti apa yang sering terjadi di kalangan siswa SEKOLAH MENENGAH ATAS Negeri 1 Sibabangun?
4. Bagaimana menurut siswa kekerasan verbal seperti menakuti di kalangan siswa SEKOLAH MENENGAH ATAS Negeri 1 Sibabangun?
5. Bagaimana menurut siswa perilaku siswa-siswi di dalam kelas?
6. Apakah ada siswa yang sering mendapatkan kekerasan verbal?

Kasus Pertama :

Siswa : AP

Hari/tgl : 18 Januari 2024

Perkara : Peristiwa bully ini terjadi pada siswa kelas XI yang mengalami bully secara verbal berupa ejekan oleh teman kelasnya sendiri yaitu dengan inisial (Y). Sesuai dengan pengakuan korban (AP) kejadian ini tidak hanya terjadi satu atau dua kali namun beberapa kali. Dalam kejadian ini pelaku tidak hanya sendiri namun diikuti dengan beberapa teman kelasnya. Adapun bentuk bully yang dilakukan yaitu dengan mengejek korban "SI BODOH" di depan teman temannya sehingga korban sendiri kerap kali merasa malu dan sakit hati atas perlakuan dari pelaku (Y).

Berikut adalah analisis tentang kasus tersebut:

1. **Identifikasi Masalah** : Kasus ini menunjukkan adanya tindakan bullying verbal yang dialami oleh seorang siswa kelas XI. Dalam kasus pertama, korban dengan inisial (AP) mengalami ejekan berupa sebutan "Si Bodoh" oleh pelaku (Y) dan beberapa teman lainnya. Dalam kasus kedua, korban dengan inisial (M) mendapatkan perlakuan serupa dari pelaku (Y) dari kelas yang berbeda, dengan cara disoraki dan diberi label "sok kaya" di depan banyak teman lainnya. Kedua kejadian ini terjadi secara berulang, menyebabkan korban merasa malu dan keberatan dengan perlakuan tersebut.
2. **Bentuk Bullying yang Terjadi**, Bentuk bullying dalam kedua kasus ini adalah bullying verbal, yang meliputi ejekan, penghinaan, serta pemberian label yang merendahkan. Bullying verbal sering kali berdampak besar pada psikologis korban karena menciptakan rasa malu, harga diri yang rendah, dan perasaan tidak nyaman dalam lingkungan sekolah.
3. **Dampak terhadap Korban**, Para korban mengalami perasaan malu dan sakit hati akibat ejekan yang terus menerus. Jika tidak segera ditangani, dampak psikologis dari bullying verbal dapat mencakup:
 - 1) Penurunan kepercayaan diri
 - 2) Kecemasan dan stres
 - 3) Gangguan konsentrasi belajar

4) Isolasi sosial

5) Potensi mengalami depresi atau gangguan emosional lainnya

4. Faktor Penyebab Bullying

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan tindakan bullying ini antara lain:

1) Lingkungan sosial yang kurang mendukung, di mana perilaku ejekan dianggap wajar atau diabaikan.

2) Kurangnya pengawasan dari guru atau pihak sekolah dalam mengontrol interaksi antar siswa.

3) Faktor individual dari pelaku, seperti kurangnya empati, pengaruh kelompok, atau pengalaman masa lalu.

4) Norma sosial di dalam kelas yang membiarkan atau tidak mengutuk perilaku bullying.

5. Upaya Pencegahan dan Penanganan Untuk mencegah dan menangani kasus bullying ini, langkah-langkah yang dapat diambil antara lain:

1) **Intervensi dari pihak sekolah:** Guru dan pihak sekolah harus segera menangani kasus ini dengan memberikan teguran dan bimbingan kepada pelaku.

2) **Pendekatan kepada korban:** Korban harus mendapatkan dukungan emosional dari guru, teman, dan orang tua agar tidak merasa sendirian.

3) **Sosialisasi anti-bullying:** Mengadakan program kesadaran akan bullying agar siswa memahami dampak negatifnya.

4) **Pemberian sanksi edukatif:** Memberikan konsekuensi yang mendidik kepada pelaku agar memahami kesalahannya tanpa menimbulkan kebencian.

5) **Pendampingan psikologis:** Jika korban mengalami dampak psikologis yang serius, perlu dilakukan konseling atau bimbingan dengan psikolog atau konselor sekolah.

6. Kesimpulan, Kasus bullying verbal ini memerlukan perhatian serius karena dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis dan akademik korban. Penanganan yang cepat dan tepat dari pihak sekolah serta dukungan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar

yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Pencegahan bullying harus menjadi prioritas dengan menanamkan nilai empati dan menghormati sesama di lingkungan sekolah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Kasus Kedua :

Siswa : M

Hari/tgl : 23 Januari 2024

Perkara : Kasus ini terjadi pada siswa kelas XI dengan inisial (M) yang dimana pelaku nya adalah siswa kelas XI juga namun dengan kelas yang berbeda dengan inisial (Y). korban mengaku kerap kali mendapati dirinya disoraki bahkan diberi label “sok kaya” oleh pelaku di depan banyak teman lainnya sehingga korban merasa keberatan atas perlakuan yang didapatkan karena kejadian ini berulang kali didapati ketika korban lewat di depan kelasnya.

Berikut adalah analisis tentang kasus tersebut:

1. **Identifikasi Kasus** Kasus ini terjadi pada siswa kelas XI dengan inisial M yang menjadi korban perundungan verbal oleh siswa lain berinisial Y, yang berasal dari kelas berbeda. Bentuk perundungan yang dilakukan berupa ejekan dan pemberian label “sok kaya” secara berulang-ulang di depan teman-teman lain. Hal ini menyebabkan korban merasa tidak nyaman dan tertekan.
2. **Bentuk Perundungan** Peristiwa ini termasuk dalam perundungan verbal, yaitu tindakan menggunakan kata-kata untuk menyakiti atau merendahkan orang lain. Dalam kasus ini, pelaku menggunakan ejekan dan label negatif yang berulang kali diucapkan kepada korban.
3. **Dampak Psikologis pada Korban** Tindakan perundungan verbal dapat berdampak signifikan pada psikologis korban, antara lain:
 - a. Menurunnya rasa percaya diri
 - b. Perasaan terhina dan dipermalukan
 - c. Gangguan emosional seperti stres, kecemasan, bahkan depresi
 - d. Gangguan dalam interaksi sosial karena ketakutan atau keengganan berhadapan dengan lingkungan sekolah
4. **Faktor Penyebab**, beberapa faktor yang dapat melatarbelakangi perilaku pelaku, antara lain:

- a. Kesenjangan sosial dan ekonomi yang menjadi dasar stereotip atau kecemburuan
- b. Kurangnya pendidikan karakter yang menanamkan empati dan rasa hormat
- c. Pengaruh lingkungan sekitar, seperti pergaulan yang kurang positif atau adanya budaya mengejek
- d. Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah

5. Upaya Penanganan, Untuk mengatasi kasus ini, beberapa langkah dapat dilakukan:

- a. **Pendekatan kepada korban:** Memberikan dukungan emosional kepada korban dan mendorongnya untuk melaporkan setiap kejadian yang terjadi.
- b. **Pendekatan kepada pelaku:** Memberikan pemahaman kepada pelaku tentang dampak buruk dari perbuatannya serta sanksi yang berlaku.
- c. **Intervensi dari pihak sekolah:**
 - 1) Memperkuat pengawasan dan penegakan aturan terkait perundungan
 - 2) Memberikan edukasi tentang bullying dan dampaknya melalui program bimbingan konseling
 - 3) Menerapkan sanksi yang bersifat mendidik bagi pelaku
- d. **Keterlibatan orang tua:** Mengajak orang tua korban dan pelaku untuk berdiskusi bersama guna mencari solusi terbaik.

6. Kesimpulan, Kasus ini merupakan bentuk perundungan verbal yang dapat berdampak buruk pada korban, baik secara psikologis maupun sosial. Diperlukan intervensi dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, dan orang tua, untuk mengatasi dan mencegah kejadian serupa di masa mendatang. Upaya preventif berupa edukasi anti-perundungan dan pembentukan budaya sekolah yang positif perlu diperkuat guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Kasus Ketiga :

Siswa : SH

Hari/tgl : 27 Januari 2024

Perkara : Korban pembullying berinisial SH dengan pekalu inisial B di kelas XII.

Adapun bentuk bullyan yang diterima oleh pelaku yaitu kerap kali menyoraki bahkan memberi label “caper” kepada korban di dalam kelas.

Berikut adalah analisis tentang kasus tersebut:

1. Identifikasi Kasus : Kasus ini melibatkan korban dengan inisial SH dan pelaku dengan inisial B di kelas XII. Bentuk perundungan (bullying) yang terjadi berupa ejekan, sorakan, serta pemberian label “caper” (cari perhatian) kepada korban di dalam kelas.

2. Bentuk dan Dampak Perundungan, dari deskripsi kasus, perundungan yang terjadi termasuk dalam kategori bullying verbal karena melibatkan kata-kata yang merendahkan atau mengolok-olok korban.

- **Dampak terhadap korban:**

- 1) **Psikologis:** SH mungkin mengalami rasa malu, rendah diri, kecemasan, atau bahkan stres karena terus-menerus diejek oleh teman sekelasnya.
- 2) **Akademik:** Gangguan psikologis akibat perundungan bisa berdampak pada penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik.
- 3) **Sosial:** SH mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya karena merasa tidak diterima atau takut menjadi bahan ejekan kembali.

3. Faktor Penyebab Perundungan

a. Pelaku (B) mungkin melakukan perundungan karena beberapa alasan, seperti:

- 1) Keinginan untuk mendominasi atau mendapatkan perhatian dari teman-teman.
- 2) Kebiasaan di lingkungan sosial yang membenarkan perundungan sebagai bentuk humor atau keakraban.

- 3) Kurangnya pemahaman tentang dampak negatif dari tindakan tersebut.
- b. Lingkungan Sekolah yang tidak memberikan pengawasan ketat terhadap perilaku perundungan dapat memperparah situasi. Jika tidak ada tindakan dari guru atau pihak sekolah, perilaku ini bisa semakin membudaya.

4. Solusi dan Pencegahan

- a. Pendekatan kepada korban (SH):
 - 1) Memberikan dukungan psikologis agar korban tidak merasa sendirian.
 - 2) Memfasilitasi sesi konseling untuk membantu korban mengatasi trauma atau tekanan psikologis.
- b. Pendekatan kepada pelaku (B):
 - 1) Memberikan edukasi tentang dampak negatif perundungan.
 - 2) Jika perlu, melakukan tindakan disipliner yang sesuai untuk mencegah pengulangan.
- c. Pendekatan di lingkungan kelas dan sekolah:
 - 1) Meningkatkan kesadaran siswa tentang perundungan melalui sosialisasi dan program anti-bullying.
 - 2) Mengajak guru dan wali kelas untuk lebih aktif mengawasi serta menindaklanjuti kasus perundungan.
 - 3) Menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif dan suportif, di mana setiap siswa merasa aman dan dihargai.

5. Kesimpulan, Kasus ini menunjukkan bahwa perundungan verbal bisa memberikan dampak psikologis dan sosial yang signifikan terhadap korban. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari berbagai pihak—baik sekolah, guru, teman sebaya, maupun orang tua—untuk menghentikan praktik ini dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa.

Kasus Keempat :

Siswa : M

Hari/tgl : 05 Februari 2024

Perkara : Perundungan ini terjadi pada siswa kelas XI berinisial (M)dengan pelaku berinisial (YN). Adapun permasalahan ini disebabkan oleh pelaku yang sering kali mengejek temannya dikarenakan fisik yang ada pada korban. Memberi panggilan “Si Gendut” kepada korban. Dengan perlakuan ini korban merasa tidak nyaman ketika berada di sekolah.

Berikut adalah analisis tentang kasus tersebut:

1. **Identifikasi Kasus :** Kasus perundungan ini terjadi di kelas XI dengan korban berinisial **M** dan pelaku berinisial **YN**. Bentuk perundungan yang dilakukan adalah **bullying verbal**, yaitu mengejek korban berdasarkan kondisi fisiknya dan memberikan julukan “Si Gendut”. Akibatnya, korban merasa tidak nyaman berada di sekolah.
2. **Bentuk Perundungan dan Dampaknya**, Perundungan yang terjadi termasuk dalam **body shaming**, yaitu ejekan yang ditujukan pada fisik seseorang.
Dampaknya dapat meliputi:
 - a. **Psikologis:** Korban bisa mengalami rasa malu, rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, stres, bahkan depresi jika terus-menerus diejek.
 - b. **Sosial:** Korban mungkin menarik diri dari lingkungan pergaulan karena takut diolok-olok atau tidak diterima oleh teman-temannya.
 - c. **Akademik:** Ketidaknyamanan di sekolah bisa menyebabkan korban kehilangan fokus dalam belajar, sehingga prestasi akademiknya menurun.
 - d. **Kesehatan Fisik:** Dalam beberapa kasus, korban dapat mengalami gangguan pola makan (misalnya, terlalu membatasi makan atau makan berlebihan karena stres).
3. **Faktor Penyebab Perundungan**
 - a. **Faktor Pelaku (YN):**
 - 1) Tidak memiliki empati terhadap kondisi orang lain.

- 2) Kebiasaan dalam lingkungan sosial yang membenarkan ejekan sebagai bentuk humor atau candaan.
- 3) Mungkin juga pelaku memiliki masalah pribadi yang membuatnya melampiaskan perasaan negatif kepada orang lain.

b. Lingkungan Sekolah:

- 1) Kurangnya pengawasan dari guru atau pihak sekolah terhadap kasus perundungan.
- 2) Budaya di antara siswa yang menganggap olok-olokan terhadap fisik sebagai hal biasa dan tidak berbahaya.

4. Solusi dan Pencegahan

a. Pendekatan kepada korban (M):

- 1) Memberikan dukungan emosional agar korban tidak merasa sendirian.
- 2) Memfasilitasi sesi konseling untuk membangun kembali kepercayaan diri korban.
- 3) Memberikan ruang aman bagi korban di lingkungan sekolah.

b. Pendekatan kepada pelaku (YN):

- 1) Mengedukasi pelaku mengenai dampak negatif perundungan dan body shaming.
- 2) Memberikan peringatan dan bimbingan kepada pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya.
- 3) Jika perlu, memberikan sanksi sesuai dengan kebijakan sekolah untuk menegakkan disiplin.

c. Pendekatan di lingkungan sekolah:

- 1) Meningkatkan kesadaran tentang bahaya perundungan melalui sosialisasi dan kampanye anti-bullying.
- 2) Mendorong guru dan staf sekolah untuk lebih proaktif dalam menangani kasus perundungan.
- 3) Membangun budaya sekolah yang lebih inklusif, di mana siswa diajarkan untuk saling menghormati tanpa melihat perbedaan fisik.

5. **Kesimpulan,** Kasus ini menunjukkan bahwa **perundungan verbal berbasis fisik (body shaming) dapat memberikan dampak serius terhadap psikologis dan kesejahteraan korban.** Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, teman sebaya, dan orang tua, untuk menghentikan praktik ini dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta nyaman bagi semua siswa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Kasus Kelima :

Siswa : AD

Hari/tgl : 12 Februari 2024

Perkara : Kasus ini terjadi pada siswa kelas XII yang dimana korban (AD) mendapati perlakuan berupa pemberian label nama yang sebenarnya bukan nama aslinya oleh pelaku (AR). Sehingga teman teman lainnya mengikuti untuk memberi nama yang sama kepada korban. Dengan adanya perlakuan ini korban merasa sakit hati karena slalu dipanggil dengan sebutan si “pendek”.

Berikut adalah analisis tentang kasus tersebut:

1. **Identifikasi Kasus :** Kasus ini terjadi di kelas XII dengan korban berinisial AD dan pelaku berinisial AR. Bentuk perundungan yang terjadi adalah **bullying verbal**, di mana pelaku memberikan label nama yang tidak sesuai dengan nama asli korban, yaitu “Si Pendek”. Akibatnya, teman-teman lain ikut memanggil korban dengan sebutan tersebut, yang menyebabkan korban merasa sakit hati.
2. **Bentuk Perundungan dan Dampaknya,** jenis perundungan yang terjadi termasuk **body shaming**, yaitu mengejek seseorang berdasarkan kondisi fisiknya. Dampaknya bisa sangat luas, meliputi:
 - a. **Dampak Psikologis:**
 - 1) Merasa malu, rendah diri, dan kurang percaya diri.
 - 2) Bisa mengalami stres atau kecemasan saat berada di lingkungan sekolah.
 - 3) Berpotensi mengalami depresi jika ejekan terus berlanjut.
 - b. **Dampak Sosial:**
 - 1) Korban mungkin menarik diri dari pergaulan karena takut terus diejek.
 - 2) Bisa mempengaruhi hubungan korban dengan teman-teman sekelasnya.

c. Dampak Akademik:

- 1) Korban mungkin kehilangan motivasi belajar karena merasa tidak nyaman di lingkungan sekolah.
- 2) Kesulitan berkonsentrasi akibat tekanan emosional.

3. Faktor Penyebab Perundungan

a. Faktor Pelaku (AR):

- 1) Tidak memahami dampak negatif dari pemberian label nama kepada orang lain.
- 2) Kebiasaan dalam lingkungan sosial yang menganggap ejekan sebagai sesuatu yang normal.
- 3) Kurangnya empati terhadap perasaan orang lain.

b. Lingkungan Sekolah:

- 1) Budaya bercanda yang tidak sehat, di mana julukan fisik dianggap sebagai hiburan.
- 2) Kurangnya pengawasan dan tindakan tegas dari pihak sekolah terhadap kasus perundungan.
- 3) Kurangnya kesadaran di antara siswa tentang dampak psikologis dari perundungan verbal.

4. Solusi dan Pencegahan

a. Pendekatan kepada korban (AD):

- 1) Memberikan dukungan emosional agar korban tidak merasa sendirian.
- 2) Memfasilitasi konseling untuk membangun kembali kepercayaan diri korban.
- 3) Mendorong korban untuk berbicara dengan guru atau orang tua jika merasa tidak nyaman.

b. Pendekatan kepada pelaku (AR):

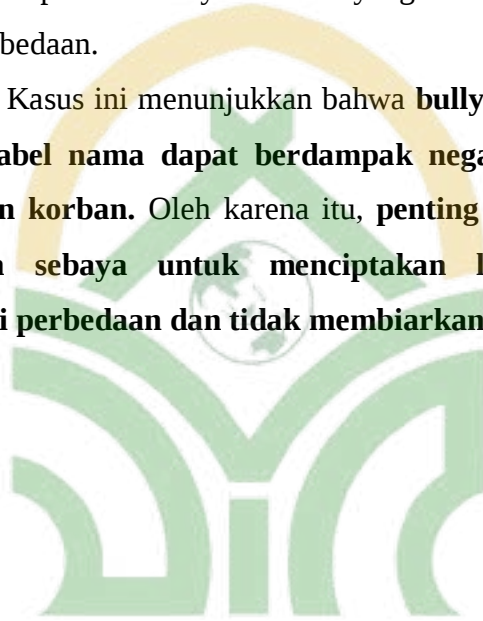
- 1) Mengedukasi pelaku mengenai dampak negatif dari pemberian label nama yang merendahkan.
- 2) Jika diperlukan, memberikan sanksi sesuai kebijakan sekolah agar pelaku memahami kesalahannya.

- 3) Mengajak pelaku untuk meminta maaf kepada korban dan memperbaiki hubungan sosial.

c. Pendekatan di lingkungan sekolah:

- 1) Mengadakan kampanye anti-bullying untuk meningkatkan kesadaran siswa.
- 2) Guru dan wali kelas harus lebih aktif dalam mengawasi interaksi siswa di dalam kelas.
- 3) Menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan.

5. **Kesimpulan, Kasus ini menunjukkan bahwa bullying verbal dalam bentuk pemberian label nama dapat berdampak negatif pada psikologis dan kesejahteraan korban. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, guru, dan teman-teman sebaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih menghormati perbedaan dan tidak membiarkan perundungan terjadi.**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Kasus Keenam :

Siswa : RF

Hari/tgl : 20 Februari 2024

Perkara : Korban pembullying dengan inisial (RF) dengan pelaku berinisial (D).

Dalam kejadian ini pelaku kerap kali mengejek korban dikarenakan logat bicara yang dimiliki korban terlihat berbeda. Pelaku sering kali menghina suku korban dengan sebutan “LAO” sehingga korban merasa sakit hati atas perlakuan korban.

Berikut adalah analisis tentang kasus tersebut:

1. **Identifikasi Kasus :** Kasus ini melibatkan korban berinisial **RF** dan pelaku berinisial **D**. Bentuk perundungan yang terjadi adalah **bullying verbal berbasis etnis/suku**, di mana pelaku mengejek korban karena logat bicaranya yang berbeda serta menghina suku korban dengan sebutan "**LAO**". Akibat dari tindakan ini, korban merasa sakit hati dan kemungkinan besar mengalami tekanan emosional.
2. **Bentuk Perundungan dan Dampaknya,** Kasus ini tergolong **perundungan berbasis diskriminasi etnis (ethnic-based bullying)**, yang dapat berdampak sangat serius pada korban:

a. Dampak Psikologis:

- 1) Korban mungkin merasa malu, tidak percaya diri, dan mengalami kecemasan sosial.
- 2) Rasa tidak diterima di lingkungan sekolah dapat menimbulkan stres berkepanjangan.
- 3) Jika terus berlanjut, korban bisa mengalami depresi atau trauma psikologis.

b. Dampak Sosial:

- 1) Korban bisa merasa terasing dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.
- 2) Perundungan berbasis suku dapat memicu konflik sosial dan memperburuk hubungan antar siswa.

c. Dampak Akademik:

- 1) Korban mungkin kehilangan motivasi belajar karena merasa tidak nyaman di sekolah.
- 2) Gangguan emosional dapat menghambat fokus dan konsentrasi dalam belajar.

3. Faktor Penyebab Perundungan

a. Faktor Pelaku (D):

- 1) Kurangnya pemahaman tentang keberagaman budaya dan pentingnya toleransi.
- 2) Kebiasaan lingkungan yang membiarkan ejekan berbasis suku sebagai bentuk candaan.
- 3) Keinginan untuk mendominasi atau mencari perhatian dari teman-temannya.

b. Faktor Lingkungan Sekolah:

- 1) Tidak adanya tindakan tegas terhadap perundungan berbasis suku dapat membuatnya semakin berkembang.
- 2) Kurangnya edukasi mengenai keberagaman budaya dan pentingnya menghormati perbedaan.
- 3) Jika teman-teman lain ikut menertawakan atau mendukung pelaku, korban akan semakin merasa terisolasi.

4. Solusi dan Pencegahan

a. Pendekatan kepada korban (RF):

- 1) Memberikan dukungan emosional agar korban tidak merasa sendirian.
- 2) Mengajak korban untuk berbicara dengan guru atau konselor untuk mendapatkan solusi.
- 3) Mendorong korban untuk tetap bangga dengan identitas dan budayanya.

b. Pendekatan kepada pelaku (D):

- 1) Memberikan edukasi mengenai dampak buruk dari diskriminasi dan perundungan berbasis etnis.

- 2) Jika perlu, memberikan sanksi sesuai kebijakan sekolah untuk mencegah tindakan serupa di masa depan.
- 3) Mengajak pelaku untuk meminta maaf kepada korban dan memahami kesalahannya.

c. Pendekatan di lingkungan sekolah:

- 1) Mengadakan program edukasi tentang keberagaman budaya dan pentingnya toleransi.
- 2) Guru dan wali kelas harus lebih aktif dalam mengawasi interaksi siswa dan segera **menindaklanjuti** jika ada kasus perundungan.
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman suku, agama, dan budaya.

5. **Kesimpulan,** Perundungan berbasis **suku dan logat bicara** dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban dan berpotensi memicu konflik sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, **sekolah, guru, dan teman sebaya harus berperan aktif dalam mencegah serta menindak tegas tindakan diskriminatif ini.** Penting untuk membangun budaya sekolah yang lebih inklusif, menghormati perbedaan, dan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada setiap siswa.

Kasus Ketujuh :

Siswa : LS

Hari/tgl : 24 Februari 2024

Perkara : Adapun kejadian bully ini dirasakan oleh korban dengan inisial (LS) dikarenakan perlakuan dari pelaku berinisial (R) yang dimana pelaku memberikan komentar yang tidak pantas kepada korban mengarah pada komentar seksual seperti slalu melakukan “Cat Calling” sehingga korban merasa tidak nyaman dengan adanya perlakuan korban.

Berikut adalah analisis tentang kasus tersebut:

1. **Identifikasi Kasus :** Kasus ini terjadi dengan korban berinisial **LS** dan pelaku berinisial **R**. Bentuk perundungan yang terjadi adalah **pelecehan verbal dalam bentuk “catcalling”**, yaitu komentar yang bersifat seksual yang ditujukan kepada korban. Akibat perlakuan ini, korban merasa tidak nyaman saat berada di lingkungan sekolah.
2. **Bentuk Perundungan dan Dampaknya,** Kasus ini termasuk dalam **pelecehan verbal berbasis gender (gender-based harassment)**, yang dapat memberikan dampak serius terhadap korban:
 - a. **Dampak Psikologis:**
 - 1) Korban mungkin mengalami kecemasan, ketakutan, bahkan trauma psikologis akibat perlakuan yang diterima.
 - 2) Rasa tidak nyaman dan tidak aman saat berada di lingkungan sekolah.
 - 3) Bisa menyebabkan gangguan kepercayaan diri dan ketakutan dalam berinteraksi sosial.
 - b. **Dampak Sosial:**
 - 1) Korban mungkin menarik diri dari pergaulan karena merasa malu atau khawatir mengalami pelecehan lagi.
 - 2) Bisa menciptakan ketidakseimbangan relasi antara siswa, terutama antara korban dan pelaku.

c. Dampak Akademik:

- 1) Korban bisa kehilangan konsentrasi dalam belajar karena merasa terganggu secara emosional.
- 2) Motivasi sekolah bisa menurun akibat tekanan mental yang terus berlanjut.

3. Faktor Penyebab Perundungan

a. Faktor Pelaku (R):

- 1) Kurangnya pemahaman tentang batasan dalam berkomunikasi dan menghormati orang lain.
- 2) Budaya seksisme atau normalisasi “catcalling” yang mungkin berkembang di lingkungan sosialnya.
- 3) Keinginan untuk mencari perhatian atau dominasi dalam kelompok sosial.

b. Faktor Lingkungan Sekolah:

- 1) Tidak adanya pengawasan dan edukasi yang cukup mengenai pelecehan verbal di sekolah.
- 2) Kurangnya tindakan tegas terhadap kasus pelecehan verbal yang terjadi sebelumnya.
- 3) Normalisasi perilaku catcalling dalam budaya pergaulan siswa.

4. Solusi dan Pencegahan

a. Pendekatan kepada korban (LS):

- 1) Memberikan dukungan emosional agar korban tidak merasa sendirian atau bersalah.
- 2) Mengajak korban untuk berbicara dengan guru, wali kelas, atau konselor untuk melaporkan kejadian tersebut.
- 3) Mendorong korban untuk tetap percaya diri dan memahami bahwa pelecehan bukan kesalahannya.

b. Pendekatan kepada pelaku (R):

- 1) Memberikan edukasi mengenai dampak negatif dari pelecehan verbal dan pentingnya menghormati orang lain.

- 2) Jika perlu, memberikan sanksi sesuai kebijakan sekolah agar pelaku memahami konsekuensi perbuatannya.
- 3) Mengajak pelaku untuk meminta maaf kepada korban dan tidak mengulangi perbuatannya.

c. Pendekatan di lingkungan sekolah:

- 1) Mengadakan program edukasi tentang pelecehan verbal, kesetaraan gender, dan batasan komunikasi yang pantas.
- 2) Guru dan staf sekolah harus lebih aktif mengawasi serta menindaklanjuti kasus seperti ini.
- 3) Mendorong lingkungan yang lebih aman dan menghormati setiap individu tanpa pelecehan atau diskriminasi.

5. **Kesimpulan,** Kasus ini menunjukkan bahwa **pelecehan verbal seperti catcalling adalah bentuk perundungan yang dapat berdampak serius pada psikologis korban.** Oleh karena itu, **sekolah, guru, dan siswa harus berperan aktif dalam mencegah dan menindak tegas tindakan ini.** Penting untuk membangun **budaya sekolah yang menghormati privasi dan martabat setiap individu,** serta memberikan perlindungan kepada korban agar merasa aman di lingkungan sekolah.

Kasus Kedelapan :

Siswa : DR

Hari/tgl : 06 Maret 2024

Perkara : Kejadian pembullying ini terjadi oleh siswa kelas X dengan kakak tingkatnya kelas XI. Yang dimana kakak kelas dengan inisial (Z) mengejek adik kelas dengan sebutan “si botak” sehingga adik kelas dengan inisial (C) merasa malu terhadap perlakuan kakak kelasnya.

Berikut adalah analisis tentang kasus tersebut:

1. **Identifikasi Kasus,** Kasus ini terjadi antara siswa kelas X (korban berinisial C) dan siswa kelas XI (pelaku berinisial Z). Bentuk perundungan yang terjadi adalah **bullying verbal**, di mana pelaku mengejek korban dengan sebutan “**Si Botak**”, yang membuat korban merasa malu.
2. **Bentuk Perundungan dan Dampaknya,** Kasus ini termasuk dalam **body shaming**, yaitu mengejek seseorang berdasarkan kondisi fisiknya. Dampak dari tindakan ini bisa sangat luas, meliputi:
 - a. **Dampak Psikologis:**
 - 1) Korban bisa merasa rendah diri dan kehilangan kepercayaan diri.
 - 2) Bisa menyebabkan kecemasan sosial dan ketakutan untuk berinteraksi di lingkungan sekolah.
 - 3) Jika berlanjut, korban bisa mengalami stres atau bahkan depresi.
 - b. **Dampak Sosial:**
 - 1) Korban mungkin menarik diri dari pergaulan karena takut terus diejek.
 - 2) Bisa memperburuk hubungan antara adik kelas dan kakak kelas di sekolah.
 - c. **Dampak Akademik:**
 - 1) Korban bisa kehilangan fokus dalam belajar akibat tekanan emosional.
 - 2) Motivasi sekolah bisa menurun karena merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah.

3. Faktor Penyebab Perundungan

a. Faktor Pelaku (Z):

- 1) Tidak memahami dampak negatif dari ejekan terhadap orang lain.
- 2) Kebiasaan dalam lingkungan sosial yang menganggap julukan seperti ini sebagai candaan.
- 3) Adanya dinamika senioritas di sekolah yang memungkinkan kakak kelas merasa lebih dominan.

b. Lingkungan Sekolah:

- 1) Kurangnya pengawasan terhadap interaksi antara kakak kelas dan adik kelas.
- 2) Tidak adanya aturan tegas yang melarang bentuk perundungan berbasis fisik.
- 3) Normalisasi budaya senioritas yang sering kali menempatkan adik kelas pada posisi yang rentan terhadap perundungan.

4. Solusi dan Pencegahan

a. Pendekatan kepada korban (C):

- 1) Memberikan dukungan emosional agar korban tidak merasa sendirian atau rendah diri.
- 2) Mengajak korban untuk berbicara dengan guru, wali kelas, atau konselor jika merasa terganggu.
- 3) Mendorong korban untuk tetap percaya diri dan memahami bahwa ejekan tersebut tidak mendefinisikan dirinya.

b. Pendekatan kepada pelaku (Z):

- 1) Memberikan edukasi tentang dampak negatif body shaming dan pentingnya menghormati orang lain.
- 2) Jika perlu, memberikan sanksi sesuai kebijakan sekolah agar pelaku memahami konsekuensi perbuatannya.
- 3) Mengajak pelaku untuk meminta maaf kepada korban dan tidak mengulangi perbuatannya.

c. **Pendekatan di lingkungan sekolah:**

- 1) Mengadakan sosialisasi tentang pentingnya menghormati perbedaan fisik setiap individu.
- 2) Guru dan staf sekolah harus lebih aktif dalam mengawasi interaksi antara kakak kelas dan adik kelas.
- 3) Mendorong budaya sekolah yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman fisik.

5. **Kesimpulan,** Kasus ini menunjukkan bahwa **bullying verbal berbasis fisik dapat memberikan dampak negatif terhadap psikologis dan kesejahteraan korban.** Oleh karena itu, **sekolah, guru, dan teman sebaya harus berperan aktif dalam mencegah serta menindak tegas tindakan ini.** Membangun budaya sekolah yang lebih **inklusif, menghormati perbedaan, dan mencegah senioritas yang merugikan** adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi semua siswa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Kasus Kesembilan :

Siswa : KP

Hari/tgl : 11 Maret 2024

Perkara : Kasus bully terjadi seperti halnya yang dialami oleh korban berinisial KP mendapatkan perlakuan bully secara verbal dari teman kelasnya yaitu (SE) yang dimana pelaku berkata kasar kepada korban dengan sebutan “orang gila” di depan banyak orang sehingga korban merasa malu atas perlakuan tersebut.

Berikut adalah analisis tentang kasus tersebut:

1. **Identifikasi Kasus :** Kasus ini melibatkan korban berinisial **KP** dan pelaku berinisial **SE**. Bentuk perundungan yang terjadi adalah **bullying verbal**, di mana pelaku mengatakan kata kasar kepada korban dengan menyebutnya “orang gila” di depan banyak orang. Akibatnya, korban merasa **malu dan tertekan** atas perlakuan tersebut.
2. **Bentuk Perundungan dan Dampaknya,** Kasus ini termasuk dalam **verbal bullying (perundungan verbal)**, yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap korban:
 - a. **Dampak Psikologis:**
 - 1) Korban bisa mengalami rasa malu, cemas, dan tidak percaya diri.
 - 2) Jika terus berlanjut, korban bisa mengalami stres atau bahkan depresi.
 - 3) Tekanan sosial dapat membuat korban takut untuk berinteraksi dengan teman-temannya.
 - b. **Dampak Sosial:**
 - 1) Korban mungkin menarik diri dari lingkungan pergaulan karena takut diejek kembali.
 - 2) Bisa memicu siklus perundungan yang lebih luas, di mana teman-teman lain ikut mengejek korban.
 - c. **Dampak Akademik:**
 - 1) Korban bisa kehilangan motivasi belajar akibat tekanan emosional yang dialami.

- 2) Gangguan psikologis dapat menyebabkan penurunan konsentrasi dan prestasi akademik.

3. Faktor Penyebab Perundungan

a. Faktor Pelaku (SE):

- 1) Kurangnya kesadaran akan dampak negatif dari ucapan yang merendahkan.
- 2) Kebiasaan dalam lingkungan sosial yang menganggap kata-kata kasar sebagai candaan.
- 3) Keinginan untuk mendapatkan perhatian atau merasa lebih dominan di dalam kelas.

b. Lingkungan Sekolah:

- 1) Tidak adanya tindakan tegas terhadap perundungan verbal yang sudah terjadi sebelumnya.
- 2) Kurangnya kesadaran siswa mengenai pentingnya komunikasi yang sopan dan menghormati orang lain.
- 3) Normalisasi penggunaan kata kasar dalam lingkungan pergaulan siswa.

4. Solusi dan Pencegahan

a. Pendekatan kepada korban (KP):

- 1) Memberikan dukungan emosional agar korban tidak merasa sendirian atau rendah diri.
- 2) Mendorong korban untuk berbicara dengan guru, wali kelas, atau konselor untuk melaporkan kejadian tersebut.
- 3) Memperkuat rasa percaya diri korban agar tidak merasa terpengaruh oleh ejekan yang diterima.

b. Pendekatan kepada pelaku (SE):

- 1) Memberikan edukasi tentang pentingnya menghargai orang lain dan dampak buruk dari perundungan verbal.
- 2) Jika perlu, memberikan sanksi atau teguran sesuai dengan kebijakan sekolah agar pelaku memahami konsekuensi perbuatannya.

- 3) Mengajak pelaku untuk meminta maaf kepada korban dan berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatannya.

c. **Pendekatan di lingkungan sekolah:**

- 1) Mengadakan sosialisasi tentang perundungan verbal dan dampaknya terhadap kesehatan mental.
- 2) Guru dan wali kelas harus lebih aktif dalam mengawasi interaksi siswa di dalam kelas.
- 3) Membangun budaya sekolah yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa aman dan dihargai.

5. **Kesimpulan,** Perundungan verbal seperti yang dialami korban **KP** dapat memberikan dampak psikologis yang serius, terutama jika terjadi di depan banyak orang. Oleh karena itu, **penting bagi sekolah, guru, dan teman sebaya untuk menanamkan budaya komunikasi yang lebih positif dan saling menghormati.** Dengan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan bebas dari perundungan, siswa dapat merasa lebih nyaman dalam bersekolah dan berkembang secara maksimal.

Kasus Kesepuluh :

Siswa : TS

Hari/tgl : 19 Maret 2024

Perkara : Kejadian bully yang didapatkan oleh korban berinisial (TS) oleh pelaku dengan inisial (R) yang dimana pelaku m mengolok ngolok korban dengan sebutan “Si Bau” dan kejadian ini slalu terulang sehingga korban merasa malu atas perlakuan yang didapatkan dari pelaku.

Berikut adalah analisis tentang kasus tersebut:

1. **Identifikasi Kasus :** Kasus ini melibatkan korban TS dan pelaku R. Bentuk perundungan yang terjadi adalah **bullying verbal**, di mana pelaku sering mengejek korban dengan sebutan “Si Bau” secara berulang. Akibatnya, korban merasa **malu dan tertekan** atas perlakuan tersebut.
2. **Bentuk Perundungan dan Dampaknya,** Kasus ini termasuk dalam **body shaming verbal bullying**, yaitu perundungan yang mengarah pada **penghinaan terhadap fisik atau kondisi pribadi seseorang**. Dampak dari tindakan ini bisa sangat luas, meliputi:
 - a. **Dampak Psikologis:**
 - 1) Korban bisa mengalami **rasa malu, rendah diri, dan kehilangan kepercayaan diri**.
 - 2) Jika ejekan terus berulang, korban bisa mengalami **stres, kecemasan sosial, bahkan depresi**.
 - 3) Tekanan emosional dapat membuat korban merasa **terisolasi dan takut berinteraksi dengan teman-temannya**.
 - b. **Dampak Sosial:**
 - 1) Korban mungkin menarik diri dari lingkungan sosial karena **takut terus diejek**.
 - 2) Jika ejekan ini diterima oleh teman-teman lain, korban bisa semakin terpinggirkan.
 - 3) Kasus seperti ini bisa menciptakan lingkungan sekolah yang tidak sehat, di mana bullying dianggap normal.

c. **Dampak Akademik:**

- 1) Korban bisa kehilangan **motivasi untuk belajar** karena merasa tidak nyaman berada di sekolah.
- 2) Gangguan psikologis dapat menyebabkan **penurunan konsentrasi dan prestasi akademik.**
- 3) Rasa malu bisa membuat korban enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

3. **Faktor Penyebab Perundungan**

a. **Faktor Pelaku (R):**

- 1) Kurangnya pemahaman tentang **dampak buruk dari perundungan verbal.**
- 2) Adanya budaya di lingkungan sosial yang **menganggap ejekan sebagai candaan.**
- 3) Keinginan untuk mendapatkan perhatian atau merasa lebih unggul dibandingkan korban.

b. **Lingkungan Sekolah:**

- 1) Kurangnya **pengawasan dari guru dan staf sekolah** terhadap interaksi siswa.
- 2) Tidak adanya tindakan tegas terhadap **perundungan verbal yang sudah terjadi sebelumnya.**
- 3) Normalisasi ejekan sebagai bagian dari **pergaulan sehari-hari** di kalangan siswa.

4. **Solusi dan Pencegahan**

a. **Pendekatan kepada korban (TS):**

- 1) Memberikan **dukungan emosional** agar korban tidak merasa sendirian atau malu.
- 2) Mengajak korban untuk berbicara dengan **guru, wali kelas, atau konselor** untuk melaporkan kejadian tersebut.
- 3) Mendorong korban untuk tetap percaya diri dan memahami bahwa ejekan tersebut **tidak mencerminkan dirinya yang sebenarnya.**

b. Pendekatan kepada pelaku (R):

- 1) Memberikan **edukasi tentang dampak negatif dari perundungan verbal** dan pentingnya menghormati orang lain.
- 2) Jika perlu, memberikan **sanksi atau teguran** sesuai dengan kebijakan sekolah agar pelaku memahami konsekuensi perbuatannya.
- 3) Mengajak pelaku untuk meminta **maaf kepada korban** dan berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatannya.

c. Pendekatan di lingkungan sekolah:

- 1) Mengadakan **sosialisasi tentang perundungan verbal dan dampaknya** terhadap kesehatan mental siswa.
- 2) Guru dan wali kelas harus lebih **aktif** dalam **mengawasi dan menindaklanjuti** kasus perundungan yang terjadi.
- 3) Membangun **budaya sekolah yang lebih inklusif**, di mana setiap siswa merasa **aman dan dihargai** tanpa ejekan atau perundungan.

5. **Kesimpulan**, Kasus ini menunjukkan bahwa **perundungan verbal berbasis ejekan terhadap fisik dapat memberikan dampak psikologis yang serius bagi korban**. Oleh karena itu, **sekolah, guru, dan teman sebaya harus berperan aktif dalam mencegah serta menindak tegas tindakan ini**. **Membangun budaya sekolah yang lebih inklusif dan mencegah normalisasi ejekan** sangat penting agar semua siswa merasa nyaman dan aman di lingkungan pendidikan.